

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERPRESTASI**
(Studi Multi Kasus Pada MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto,
MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya)

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu Keislaman
pada Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel



Oleh
Zakariyah
NIM. FO.1.5.06.33

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Zakariyah

NIM : FO.1.5.06.33

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Pebruari 2013

Saya yang menyatakan,



—Zakariyah

PERSETUJUAN

Disertasi Zakariyah ini telah disetujui
pada tanggal 28 Pebruari 2013

Oleh

Promotor,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of vertical, slightly wavy lines of varying heights, with a long horizontal stroke extending to the left and right from the base of the vertical lines.

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA

Promotor,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, elegant loop at the beginning, followed by several smaller loops and a final horizontal stroke.

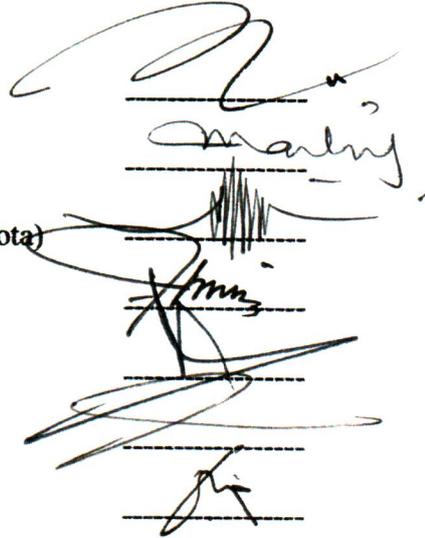
Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi Zakariyah ini telah diuji dalam tahap pertama pada tanggal 29 Januari 2014

Tim Penguji :

1. Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.A. (Ketua)
2. Masdar Hilmy, MA, Ph.D. (Sekretaris)
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Promotor/Anggota)
4. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA. (Promotor/Anggota)
5. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. (Anggota)
6. Prof. Dr. Abd. Haris, M.A. (Anggota)
7. Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag. (Anggota)



Surabaya, 28 Pebruari 2014

Direktur,



Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ZAKARIYAH
NIM : FO.1.5.06.33
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana S3 Dirosah Islamiyah
E-mail address : riyah.zaka@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain ()
yang berjudul :

“PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERPRESTASI (Studi Multi Kasus Pada MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, SMA Al Hikmah Surabaya)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Oktober 2022

Penulis


(ZAKARIYAH)

ملخص

الموضوع : تطوير استراتيجيات التعلم في المدرسة الثانوية النموذجية امانة الامة مو جاكربا و المدرسة الثانوية الحكومية 3 مالانع و المدرسة الثانوية العامة الحكمة سورابايا

الباحث : زكريا

المشرف : ا.د. رضوان ناصر الماجستير

ا.د. امام بوني الماجستير

مفتاح الكلمة : استراتيجيات التعلم, التربية الاسلامية , الممتاز

هذه الدراسة تتبع من خلفية أن نوعية التعليم الإسلامية لاتزال لاترقى إلى أكثر خاصة المدارس الدينية الإسلامية. ومن سنة إلى أخرى على نتائج الامتحانات الوطنية تظهر زيادة ولكن لايزال تحت المدرسة العامة . متخرج المدرسة الثانوية الكلية منخفضة جدا إذا ما قورنت مع متخرج المدرسة الثانوية العامة أو متخرج المدارس المهنية. بشكل عام، كان في المرتبة نوعية المدرسة المرتبة الثانية عند المسلمين , وهي الأغلبية ولكن لاتزال تعتبر نوعية التعليم الأقلية.

و هذه الدراسة تستخدم علي الدراسة الكيفية و الوصفية واما تقنية البيانات تجمع باستخدام الأساليب والمراقبة المقابلات والوثائق. وتحليل البيانات المستخدمة تحليل البيانات علي حدة حالة فردية و علي حدة عبر الحالات. واختبار صحة البيانات باستخدام طرق التثليث و المصادر و النظرية.

واما مشكلات البحث فيما يلي: 1. كيف مميزة التعليم في المدرسة الثانوية النموذجية امانة الامة مو جاكربا و المدرسة الثانوية الحكومية 3 مالانع و المدرسة الثانوية العامة الحكمة سورابايا؟ 2. كيف استراتيجيات التعلم في المدرسة الثانوية النموذجية امانة الامة مو جاكربا و المدرسة الثانوية الحكومية 3 مالانع و المدرسة الثانوية العامة الحكمة سورابايا؟ 3. ما العوامل التي تؤثر علي تطوير الاستراتيجيات التعلم في المدرسة الثانوية النموذجية امانة الامة مو جاكربا و المدرسة الثانوية الحكومية 3 مالانع و المدرسة الثانوية العامة الحكمة سورابايا؟

وهذا البحث يتخلص علي ثلاثة : اولا: ان المدارس الممتازة هي : 1. موقع الدراسة الاستراتيجي 2. زعيم الرئيس 3. ممتاز المعلم و المربي 4. ممتاز المتعلم 5. متنوعة خدمة التعلم 6. ممتاز الوسائل والبنية الدراسية 7. ممتاز اهداف التعليم 8. ممتاز المتخرج . ثانيا : تطوير استراتيجية التعلم في المدرسة الممتازة هي 1. نوعية استراتيجية التعلم 2. استخدام البرنامج المكثفة 3. انتظام مادة التعلم 4. اعداد امتحانات الوطنية 5. مراقبة خدمات التقييم 6. خدمة الاختبارات بالمسابقة الجيدة 7. خدمة المتعلم المستمر 8. البيئة الجيدة 9. الخدمة الخاصة. ثالثا : العوامل التي تؤثر فيها: 1. زعيم الرئيس 2. ابداع حضارة الدراسة الجيدة 3. ممتاز المعلم و الموظف 4. البنية الجيدة 5. ممتاز المتعلم 6. نظام العمل الجيد 7. مسؤولية 8. الدعم المحلي 9. التعاون الخارجي 10. المجتمعات 11. وسائل التعايم الجيدة 12 تكاليف مصارف الدراسي.

ABSTRAK

Judul : *Pengembangan Strategi Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam Berprestasi (studi multi kasus di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya)*

Penulis : Zakariyah

Promotor : Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA
Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA

Kata kunci : strategi pembelajaran, pendidikan islam, dan prestasi

Penelitian ini bermula dari sebuah latar belakang bahwa pendidikan Islam kualitasnya masih belum maksimal lebih-lebih pendidikan Islam sejenis madrasah. Dari tahun ke tahun hasil ujian nasional menunjukkan peningkatan tapi masih di bawah sekolah. Keteraksesan para lulusan madrasah aliyah ke perguruan tinggi juga tergolong rendah jika dibandingkan dengan para lulusan SMA atau SMK. Secara umum kualitas madrasah menduduki peringkat nomor dua padahal umat Islam adalah mayoritas tapi kualitas pendidikannya masih tergolong minoritas.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus (*cross case analysis*). Untuk uji keabsahan menggunakan triangulasi metode, sumber, dan teori.

Rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah: 1) Bagaimana ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, 2) Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, dan 3) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya.

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan, *pertama* bahwa ciri khas madrasah berprestasi adalah: 1) lokasi belajar yang strategis 2) pemimpin yang handal 3) pendidik yang berkualitas 4) peserta didik yang baik 4) layanan pembelajaran yang bervariasi 5) sarana dan prasarana yang memadai 6) memiliki visi dan misi yang sangat baik 7) memiliki prestasi yang tinggi dan berbudi serta keterkasesan para lulusannya ke perguruan tinggi, 8) dikenal sebagai sekolah favorit 9) memiliki program layanan belajar yang variatif. *Kedua*, pengembangan strategi pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam berprestasi adalah: 1) strategi program belajar yang bervariasi, 2) menggunakan sistem matrikulasi, 3) pengorganisaian materi belajar yang efektif, 4) penyiapan ujian nasional secara intensif, 5) pendekatan pembelajaran kolaboratif, 6) sistem evaluasi yang kompetitif, 7) layanan pembelajaran berkelanjutan, 8) pengontrolan kualitas melalui uji kendali mutu, 9) iklim pembelajaran yang kondusif, dan 10) menyelenggarakan layanan khusus. *Ketiga*, beberapa faktor yang mendukung yaitu: 1) figur pemimpin yang piawai dan kreatif, 2) keinginan kuat menciptakan budaya mutu, 3) sumber daya manusia yang berkualitas, 4) iklim belajar yang kompetitif, 5) lingkungan belajar yang kondusif, 6) peserta didik yang baik, 7) loyalitas dan etos kerja tinggi, 8) pengontrolan system yang bertanggungjawab, 9) dukungan dalam negeri, 10) kerja sama luar negeri, 11) masyarakat, 12) sarana prasarana, dan 13) biaya pendidikan yang memadai.

ABSTRACT

Title :The Development of Learning Strategy at Institutions of Achievement Islamic Education (multi-case study in MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang and SMA Al-Hikmah Surabaya)

Author : Zakariyah

Promotor : Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA
Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA

Keywords : Learning Strategies, Islamic Education and Achievement

This study starts from a background that the quality of Islamic education still has not been maximum yet moreover Islamic education suchlike madrasah. From year to year a national exam results shows an increase but still below the school standard. Islamic senior high graduates who are accepted in the college is also quite low when compared with high school or vocational school graduates. In general, the quality of madrasah ranks number two whereas Muslims are the majority but the quality of its education is still considered a minority.

In this research the paradigm which is used is qualitative research. The technique of data gathering is using methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis which is used is the individual case data analysis and across cases data analysis. For the validity experiment using triangulation methods, sources, and theory.

The formulation of the problems that researcher presents are: 1) How is the characteristic of education at Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang and SMA Al-Hikmah Surabaya, 2) How is the development of learning strategies at Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang and SMA Al-Hikmah Surabaya, and 3) What are the factors which influences the development of learning strategies at Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang and SMA Al-Hikmah Surabaya.

This study finds three conclusions, *first* that the characteristic of achievement madrasah are: 1) the strategic location of study 2) the powerful leader 3) the quality of educators 4) good learners 4) varied learning service 5) adequate facilities and infrastructure 6) has good vision and mission 7) has a high achievement, virtuous and accessibility its graduates to college, 8) known as the favorit school 9) has a varied program of learning services. *Second*, the development of learning strategies on achievement of Islamic educational institutions are: 1) varied strategies of learning program, 2) using the matriculation system, 3) Organizing effective learning material, 4) an intensive exam preparation, 5) collaborative learning approach, 6) competitive evaluation system, 7) continuous learning services, 8) quality control through the tests of quality control, 9) a conducive learning climate, and 10) holding a special service. *Third*, some of the factors that support: 1) the figure, skilled and creative leader, 2) a strong desire to create a culture of quality, 3) the quality of human resources, 4) the competitive learning climate, 5) a conducive learning environment, 6) the good students, 7) loyalty and high work ethic, 8) the responsible control system, 9) domestic support, 10) foreign cooperation, 11) communities, 12) infrastructure, and 13) adequate education costs.

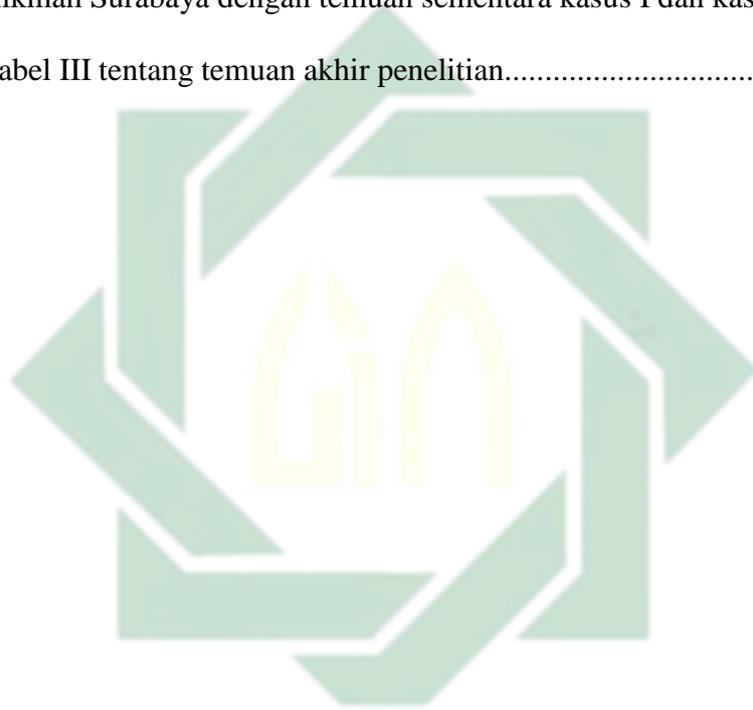
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
HALAMAN KESEDIAAN PERBAIKAN.....	vI
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latang belakang.....	1
B. Identifikasi dan batasan masalah.....	13
C. Rumusan masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah.....	16
G. Penelitian sebelumnya yang relevan.....	18
H. Sistematika pembahasan.....	29
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pembelajaran.....	31
B. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	81
C. Strategi Pembelajaran dan Pengembangannya.....	90
D. Pendidikan Islam.....	104
E. Lembaga Pendidikan Islam.....	126
F. Sekolah Berprestasi.....	159
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Alasan penentuan obyek penelitian.....	164
B. Paradigma dan Jenis Penelitian.....	167
C. Sumber data	168
D. Tehnik pengumpulan data.....	169
E. Tehnik analisis data	172
F. Pengecekan keabsahan data.....	175
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
1. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto	
A. Lokasi Penelitian.....	176
B. Karakteristik MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto.....	177

C. Strategi Pembelajaran MA Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto.....	196
D. Daya dukung Pembelajaran MA Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto.....	220
E. Temuan penelitian pada kasus individu MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto.....	227
2. MAN 3 Malang	
A. Lokasi Penelitian.....	232
B. Karakteristik MAN 3 Malang.....	233
C. Strategi Pembelajaran MAN 3 Malang.....	253
D. Daya dukung Pembelajaran MAN 3 Malang.....	267
E. Temuan penelitian pada kasus individu MAN 3 Malang.....	269
3. SMA Al-Hikmah Surabaya	
A. Lokasi Penelitian.....	273
B. Karakteristik SMA Al-Hikmah Surabaya.....	274
C. Strategi Pembelajaran SMA Al-Hikmah Surabaya.....	284
D. Daya dukung Pembelajaran SMA Al-Hikmah Surabaya.....	293
E. Temuan penelitian pada kasus individu SMA Al-Hikmah Surabaya.....	295
BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN LINTAS KASUS	
A. Ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya.....	300
B. Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya.....	324
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya.....	350
D. Perbandingan madrasah dan sekolah berprestasi.....	362
E. Penyusunan Proposisi dari analisis lintas kasus.....	371
BAB VI: PENUTUP	
A. Simpulan.....	376
B. Implikasi Teoritis.....	377
C. Keterbatasa Penelitian.....	379
D. Rekomendasi.....	342
DAFTAR PUSTAKA.....	384
LAMPIRAN.....	392

DAFTAR TABEL

1. Tabel I tentang analisis temuan penelitian kasus I MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto dengan kasus II MAN 3 Malang.....309
2. Tabel II tentang analisis lintas kasus temuan penelitian III : SMA Al-Hikmah Surabaya dengan temuan sementara kasus I dan kasus II.....324
3. Tabel III tentang temuan akhir penelitian.....331



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar tentang analisis data kasus individu.....166
2. Gambar II tentang pengembangan strategi pembelajaran di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah.....221
3. Gambar III tentang pengembangan strategi pembelajaran di MAN 3 Malang.....263
4. Gambar IV tentang pengembangan strategi pembelajaran di SMA Al-Hikmah Surabaya.....290
5. Gambar V tentang pengembangan strategi pembelajaran di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al Hikmah Surabaya.....334
6. Gambar VI tentang pengembangan strategi pembelajaran lembaga pendidikan Islam berprestasi di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya.....407

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki sebuah cita-cita atau keinginan untuk mengatur kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Bangsa Indonesia juga memiliki cita-cita sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang dasar 1945 alinea ke 2 :

“Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.¹

Inti dari keinginan bangsa Indonesia tersebut adalah berkehidupan yang adil dan makmur tentu berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka bangsa Indonesia harus membangun sebuah strategi pemerintahan yang kuat agar dapat melindungi atau mengayomi bangsanya dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 :

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat

¹ Undang –Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, 1.

dengan berdasar kepada : Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²

Untuk mencapai cita-cita tersebut, salah satu sarana yang sangat penting dan fundamental adalah pendidikan. Dengan membangun pendidikan nasional yang kuat akan membantu mempercepat meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau bangsa Indonesia yang nantinya akan mengantarkan kepada keadilan dan kemakmuran. Oleh karenanya tujuan pendidikan di Indonesia seharusnya sejalan dengan semangat cita-cita bangsa Indonesia itu sendiri sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan

Dalam sistem pendidikan nasional pada ketentuan umum pasal I ayat 2 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.³ Jadi corak pendidikan yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan yang telah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bangsa Indonesia itu sendiri

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

² Ibid., 1.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Indonesia* (Jakarta, 2003), 2.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Diantara jenis pendidikan sebagaimana dalam sistem pendidikan nasional pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa “Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.”⁵

Lembaga Pendidikan Islam yang dalam hal ini dapat diwakili oleh pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Ketiga institusi pendidikan di atas memiliki nama yang berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama baik secara fungsional dan substansional. Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sedangkan secara substansial dapat dikatakan bahwa ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustadz, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materiil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh al-Ghozali yaitu mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk pangkat maupun bermegah-megahan⁶

Di sisi lain permasalahan pendidikan nasional yang muncul dan sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan

⁴ Ibid., 3.

⁵ Ibid.,9.

⁶ Arief Efendi, “Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia”, *El- Tarbawi* Jurnal Pendidikan Islam NO. 1. VOL. I. (2008), 3.

pada setiap jenjang. Sementara berbagai usaha telah dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, perbaikan sarana prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Hal yang demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.⁷

Indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika tahun lalu Indonesia berada di peringkat ke-65, tahun ini merosot di peringkat ke-69. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011* di balik krisis konflik militer dan pendidikan yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York Amerika Serikat Senin (1/3) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan (*Education Development Index/EDI*) menurut data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. *Global Monitoring Report* dikeluarkan setiap tahun yang berisi hasil pemantauan pendidikan dunia. Indeks pendidikan tersebut dibuat dengan mengacu pada enam tujuan pendidikan EFA yang disusun dalam pertemuan pendidikan global di Dakar,

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: t.p, 2001),1.

Senegal, tahun 2000. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia. Sementara Malaysia berada di peringkat ke-65. Posisi Indonesia jauh lebih baik dari Filipina (85), Kamboja (102), India (107), dan Laos (109). Total nilai EDI diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan jender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar. Penurunan EDI Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun. Arief Rachman, Ketua Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, di Jakarta, Rabu (2/3), mengatakan, penurunan peringkat Indonesia ini memang bisa diperdebatkan, misalnya dari masalah data yang digunakan. Selain itu, dalam membandingkan pencapaian dengan negara-negara lain, masalah seperti demografi Indonesia yang tersebar di 17.000 pulau, misalnya, tidak diperhitungkan. "Terlepas dari pemeringkatan ini bisa diperdebatkan atau tidak, penurunan satu poin sudah memprihatinkan. Kita harus bekerja keras untuk meningkatkan. Indonesia harus berani ambisius bisa mencapai target EFA pada tahun 2015," kata Arief. (ELN)⁸

Berbicara tentang pendidikan Islam seakan-akan tidak ada habis-habisnya. Berbagai macam problema baik yang berkaitan dengan guru, murid,

⁸Arif, Peringkat Pendidikan Indonesia Turun, pada [http://cetak.kompas.com /read 2011/03/03/04463810/20022013](http://cetak.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/20022013)

kurikulum, strategi pembelajaran, sarana prasarana, manajemen, dan kualitas lulusan sering muncul dan perlu solusi secepatnya.

Secara sederhana bisa kita lihat dari rendahnya minat para orang tua untuk menyerahkan masa depan pendidikan anak-anaknya ke madrasah atau pesantren (notabene Islam). Biasanya mereka tidak menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai alternatif utama untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kalaupun akhirnya mereka masuk bersekolah di madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam biasanya itu dilakukan karena terpaksa (karena tidak lulus di sekolah umum, misalnya). Ironi sekali, sebagai bangsa besar dengan penduduk ratusan juta jiwa dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Padahal menurut sebuah perhitungan manusia Muslim Indonesia adalah jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Jika dibanding dengan negara-negara Muslim lainnya, maka penduduk Muslim Indonesia dari segi jumlah tidak ada yang menandingi. Rupaya jumlah besar (mayoritas) bukan semata-mata menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjadi sandaran utama dalam upaya pengembangan pendidikan bermutu di Indonesia.⁹

Pendidikan Islam juga dihadapkan dan terperangkap pada persoalan yang sama, bahkan apabila diamati dan kemudian disimpulkan pendidikan Islam terkukung dalam kemunduran, keterbelakangan, ketidak berdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam dibandingkan dengan mereka yang non Islam. Katakan saja, pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran yang tak kunjung selesai yaitu

⁹ Arief Efenndi, "Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia", *El- Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, VOL. I. NO. 1. (2008), 2.

persoalan tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan pendidikan apabila diberi “embel-embel Islam”, dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.¹⁰ Pendidikan Islam dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua atau posisi marginal dalam strategi pendidikan nasional di Indonesia. Dalam Undang-Undang strategi pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-strategi pendidikan nasional. Jadi strategi pendidikan itu satu yaitu memanusiakan manusia, tetapi pendidikan memiliki banyak wajah, sifat, jenis dan jenjang (pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat, pondok pesantren, madrasah, program diploma, sekolah tinggi, institusi, universitas, dsb), dan hakekat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia, memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khaliq.¹¹

Pendidikan Islam menjadi satu dalam sistem pendidikan nasional, tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering dinobatkan hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin, memproduksi orang yang eksklusif, fanatik, dan bahkan pada tingkah yang sangat menyedihkan yaitu terorisme-pun dianggap berasal dari lembaga pendidikan Islam, karena pada kenyataannya beberapa lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai tempat berasalnya kelompok tersebut. Walaupun anggapan ini keliru dan dapat ditolak, sebab tidak ada

¹⁰ Hujair A. H. Sanaky1, ” Permasalahan dan Penataan didikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu”, *El- Tarbawi* Jurnal Pendidikan Islam NO. 1. VOL. I. (2008), 84.

lembaga-lembaga pendidikan Islam manapun yang bertujuan untuk memproduksi atau mencetak kelompok-kelompok orang seperti itu. Tetapi realitas di masyarakat banyak perilaku kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Apakah ada sesuatu yang salah dalam strategi, proses, dan orientasi pendidikan Islam.¹²

Secara umum pendidikan Islam masih belum maksimal lebih-lebih lembaga pendidikan Islam sejenis madrasah. H.M. Firdaus mengatakan, nilai rata – rata Ujian Nasional (UN) siswa Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pihaknya mengakui adanya anggapan bahwa kualitas madrasah lebih rendah dibanding sekolah umum yang dapat dilihat dari nilai – nilai hasil Ujian Nasional yang tiap tahun lebih rendah, meskipun hanya berbeda tipis. Menurut Firdaus, nilai hasil ujian nasional yang lebih rendah itu berkaitan dengan beban siswa madrasah yang lebih berat dibandingkan siswa sekolah umum. Selain siswa MTs dan MA harus menghadapi mata pelajaran ujian nasional yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan Bahasa Inggris mereka juga dihadapi dengan ujian khusus pendidikan agama, yakni Quran dan tafsir, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah dan Akhlak serta Fikih dan Hadits.¹³

Salah satu upaya yang harus dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi pendidikan Islam adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih berkualitas karena pendidikan Islam yang pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan

¹² Ibid, 85.

¹³ Firdaus, “Laporan Khusus”, *Ikhlās Beramal*, Nomor 57 Tahun XII (Juni tahun 2009), 19.

pendidikan yang efektif dan berkualitas,¹⁴ dengan strategi pembelajaran yang maksimal, tujuan pembelajaran di harapkan akan segera tercapai, hal ini seiring dengan pendapat Ahmad Baharuddin yang menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai. Sebab pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu proses dan lulusannya rendah, tidak terbangun jiwa kemandirian dan kreatifitasnya. Lebih parah dan menyedihkan lagi jika out put pendidikannya menambah beban masyarakat, keluarga, dan negaranya.¹⁵

Hasil belajar atau prestasi belajar adalah merupakan hal yang sangat penting karena itu merupakan tujuan utama dalam pembelajaran. Menurut Bukhari M.Ed, prestasi dapat kita artikan sebagai hasil yang telah dicapai atau hasil yang sebenarnya dicapai.¹⁶

Sedangkan menurut WS. Winkel, prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ditampakkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional.¹⁷

Suatu pembelajaran akan berhasil sangat bergantung pada kualitas pembelajaran itu sendiri, pembelajaran yang berkualitas akan selalu diikuti dengan strategi-strategi yang tepat sehingga pembelajaran akan tepat sasaran.

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikan komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi, peralatan dan bahan serta waktu

¹⁴ Hujair A.H. Sanaky, *ibid*, 88.

¹⁵ *Ibid*, 91.

¹⁶ Bukhari M, *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1983) 178.

¹⁷ Winkel WS, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989) 319.

yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁸

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.¹⁹

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995). Di lain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.²⁰

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni: (a) strategi

¹⁸ Direktorat Pembinaan SMA, *Juknis Pengembangan Model Pembelajaran Di SMA*, (2010), 46.

¹⁹ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (2008) 3.

²⁰ *Ibid.*, 4.

pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.²¹

Pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik, karena setiap strategi pembelajaran saling memiliki keunggulan masing-masing. Strategi pembelajaran yang dinyatakan baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu belum tentu baik dan tepat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Itulah sebabnya, seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugasnya dapat memilih alternatif strategi yang dirasakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²²

Dalam keseluruhan proses pendidikan (dalam hal itu di Sekolah atau Madrasah), kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur yang amat penting dan menentukan tercapai tujuan pendidikan di samping unsur-unsur lain adalah strategi pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang berkualitas. Dari berbagai pendapat tersebut, jelas bahwa metode atau strategi pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Bahkan Ismail (2008) mengatakan bahwa metode

²¹ Ibid., 4.

²² Ibid., 4.

²³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 14.

sebagai seni dalam mentrasfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dari materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa “*At-Tariqah Ahamm min al-Madrasah*” (metode jauh lebih penting dibanding materi). Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa.²⁴

Berdasarkan realita di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan strategi pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam berprestasi di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, mengingat ketiga lembaga tersebut tergolong sukses dalam melaksanakan pembelajarannya dan menjadi madrasah dan sekolah yang berprestasi baik akademik maupun non akademik dan para lulusannya bisa diterima di berbagai perguruan tinggi negeri bahkan ada yang diterima di perguruan tinggi luar negeri, dengan harapan penelitian ini dapat menemukan konsep strategi pembelajaran pendidikan Islam yang baru dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam itu sendiri

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada upaya untuk menjelaskan dan menemukan :

²⁴ MGMP PAI, “Penerapan Strategi Paikem Dalam Meningkatkan Pembelajaran Ilmu Tajwid , pada <http://gilig.wordpress.com/2009/12/06/> (20 02 2012)

1. Ciri khas Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya
2. Pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya
4. Hasil ujian nasional MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya.
5. Aspek akademik dan non akademik yaitu prestasi-prestasi lomba selain akademik yang selama ini diraih oleh ketiga sekolah dimaksud baik tingkat regional maupun nasional
6. Keteraksesan para alumni Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya ke perguruan tinggi negeri dan luar negeri baik dengan beasiswa ataupun mandiri

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya ?

2. Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto , MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara maksimal terhadap dunia pendidikan Islam khususnya dalam bidang pembelajaran. Kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

1. Secara teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau wawasan baru terhadap dunia pendidikan Islam terkait dengan pengembangan strategi pembelajaran dimana pembelajaran merupakan

hal yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan utamanya menyangkut keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu hasil temuan penelitian ini sangat penting sekali bagi perubahan pembelajaran untuk menuju yang lebih baik dan hasil belajar yang maksimal

2. Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan khususnya pembelajarannya di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya sebagai institusi pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian utamanya bagi guru-guru dan stakeholders lembaga tersebut

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa hal atau istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah interpretasi, oleh karena itu istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit.

Pertama, pengembangan strategi pembelajaran yaitu suatu strategi atau taktik pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran yang dimaksud akan mengacu pada tiga variable strategi pembelajaran yang ada di MA Unngulan PP. Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya. Tiga variabel strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategy*), dan strategi pengelolaan (*management strategy*). Yang dimaksud dengan strategi pengorganisasian adalah langkah-langkah untuk membuat urutan atau sistematika materi yang

akan disampaikan dalam pembelajaran, sedangkan strategi penyampaian akan berbicara bagaimana materi pembelajaran tersebut akan disampaikan kepada peserta didik, maka pada tahap ini termasuk di dalamnya adalah pengaturan sistem, strategi, pendekatan, metode, tehnik, dan prosedur pembelajaran. Kemudian yang dimaksud dengan strategi pengelolaan adalah bagaimana pengelolaan kedua komponen antara strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran tersebut berjalan dengan baik, maka dalam strategi penegelolaan ini di antaranya adalah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, catatan kemajuan belajar siswa, dan kontrol belajar.

Kedua, yang dimaksud MA dan MAN dalam penelitian ini adalah suatu madrasah/sekolah setingkat SMA. Lembaga tersebut merupakan pendidikan berciri khas agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Madrasah tersebut memiliki kedudukan yang sama seperti SMA yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan termasuk kedudukan dan ijazah lulusannya.

Ketiga, SMA yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekolah menengah tingkat atas yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah tingkat atas ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi

Terakhir, yang dimaksud prestasi dalam penelitian ini adalah hasil ujian nasional, prestasi akademik, non akademik, dan keteraksesan para lulusannya ke perguruan tinggi . Prestasi akademik di sini adalah diukur dari hasil

perlombaan-perlombaan yang terkait dengan akademik baik dari tingkat regional, nasional, dan Internasional. Sedangkan prestasi non akademik dilihat dari hasil perlombaan-perlombaan selain akademik seperti lomba seni, olah raga dan lainnya dari tingkat regional, nasional, dan Internasional. Sementara keteraksesan para lulusannya ke perguruan tinggi dilihat dari seberapa banyak para lulusan dari ketiga sekolah tersebut ke perguruan tinggi negeri (PTN) baik dengan beasiswa ataupun non beasiswa dan perguruan tinggi luar negeri baik dengan beasiswa ataupun biaya mandiri.

G. Penelitian Terdahulu

1. Athok Fu'adi (2005) dalam tesis yang berjudul "Implementasi Kurikulum 2004 Pembelajaran Agama Islam di SMA 7 Yogyakarta." Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan implementasi kurikulum 2004 dalam pembelajaran agama Islam yang meliputi: 1) persiapan pembelajaran agama Islam, 2) proses pembelajaran agama Islam, 3) penilaian pembelajaran agama Islam, dan 4) faktor-faktor yang menghambat pembelajaran agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2004 pembelajaran agama Islam di SMA 7 Yogyakarta telah cukup baik. Kedisiplinan guru agama Islam dalam persiapan pembelajaran cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan. Proses pembelajaran berjalan lancar karena didukung oleh siswa dan media pembelajaran, dengan metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi, permainan, praktik, cerita dan pembiasaan. Penilaian pembelajaran cukup lancar yang meliputi ranah kognitif, afektif

dan psikomotor, tetapi ada kesulitan dalam penilaian semua ranah yang ada pada semua siswa.

2. Tim peneliti dari IAIN Sunan Kalijaga 1998/1999 Yogyakarta berjudul “Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan Dasar.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Islam itu sendiri. PAI memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam. Unsur-unsur metodologi menurut PAI mencakup empat hal; 1) prinsip dasar PAI, 2) strategi dan kebijakan PAI, 3) strategi dan kebijakan PAI, 4) relevansi PAI dengan pembentukan kepribadian muslim.
3. M. Husen Madlul (2003) dalam tesis yang berjudul ”Strategi Pembelajaran Pendidikan Nilai Agama dalam Proses Pembelajaran di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta” (Tinjauan tentang faktor dalam interaksi edukatif guru agama Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang meliputi perumusan tujuan Instruksional Khusus (TIK), penetapan materi, pemilihan metode dan alat, pemanfaatan sarana dan pelaksanaan efektivitas hasil penelitian). Hasil penelitian ini menemukan beberapa kelemahan, terutama perumusan TIK tidak dibuat sendiri, tetapi memanfaatkan TIK Tim musyawarah guru pelajaran agama DIY, tidak semua guru agama menggunakan strategi pembelajaran CBSA (cara belajar siswa aktif) sekalipun dalam batas minimal kompetensi profesional personal dan sosial telah pula tampak diterima oleh para guru dalam interaksi edukatif.

4. Siti Suliha (2009) dalam tesis yang berjudul Pengembangan Paket Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa STAI AL-Hamidiyah Bangkalan

Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa dari serangkaian uji coba dapat diketahui kelebihan dan keterbatasan paket pembelajaran yang telah dikembangkan. Kelebihannya yaitu: (1) bahan ajar dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar, (2) paket pembelajaran didesain dengan menggunakan prinsip desain pesan sehingga menarik perhatian, (3) model pengembangan yang digunakan adalah Dick & Carey (2001) yang strategiatis dan sesuai untuk merancang pembelajaran dengan lebih terarah, (4) paket pembelajaran disertai panduan dosen dan mahasiswa untuk mempermudah proses pembelajaran. Keterbatasan paket pembelajaran ini adalah: (1) paket pembelajaran didesain berdasar analisis kebutuhan dan karakteristik pebelajar STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, sehingga penggunaannya terbatas untuk pebelajar tersebut, (2) strategi pembelajaran yang digunakan saat uji lapangan adalah diskusi kelompok yang membutuhkan waktu cukup lama, (3) model Dick & Carey bersifat linear dan kurang fleksibel.

5. Budiono (2009) tesis dengan judul Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul sebagai Sekolah Model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam sudah dilaksanakan, bahkan format perangkat administrasi guru di SMP 2 Bantul sudah diseragamkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam, namun ada beberapa hal yang perlu disempurnakan lagi. (2) Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Bantul sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi agar tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal. (3) Evaluasi pembelajaran sudah berjalan cukup baik, meskipun masih memerlukan adanya penyempurnaan agar betul betul dapat mengukur kemampuan siswa secara obyektif. (4) Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Bantul, namun semuanya dapat ditangani secara optimal oleh guru PAI dan sekolah.

6. Sri Nurkudri, (2006) dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Implementasi Model Joyce dan Weil Terhadap Peningkatan Aktivitas Pai di Teknik Listrik Politeknik Negeri Malang). Penelitian ini menerangkan bahwa pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang selama ini berjalan masih banyak kekurangan-kekurangan. Kekurangan itu antara lain kurikulum yang belum memadai, proses pembelajaran yang masih konvensional dan sarana yang kurang memadai. Upaya pemerintah dan Perguruan Tinggi telah dilakukan dengan menciptakan situasi yang kondusif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Satu solusi dalam penelitian ini adalah: Metode Pembelajaran dengan Model Joyce dan Weil yang diimplementasikan dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa. Studi ini

menggunakan Action Research yakni bentuk kajian yang memerlukan tindakan. Untuk mengukur keefektifan model pembelajaran dilakukan tes praImplementasi dan tes sesudah Implementasi Model Joyce dan Weil, dan ternyata hasilnya signifikan yakni tes pra Implementasi 6,47. Sesudah Implementasi pada Siklus I 7,75, pada Siklus II 8,65 dan Siklus III 8,92.

7. Zamroni, Mohamad (2010) tesis dengan judul Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Barunawati Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian di SMK Barunawati Surabaya, diketahui bahwa ada beberapa metode (kreativitas) guru dalam mengajar, yaitu Sebelum menyusun RPE , Program Tahunan, program semester, RPP dan analisis evaluasi, dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa inggris yang disesuaikan dengan materinya, dengan mengelola kelas, yaitu mengubah-ubah tempat duduk siswa secara berkala. Juga menggunakan media elektronik dengan memutar CD yang disesuaikan dengan materi pelajaran.
8. Ninik Nur Muji Astuti tesis dengan judul Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghouru Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan

tujuan dari madrasah aliyah dan pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Sedangkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati membentuk tim penyusun yang terdiri dari kepala madrasah, dewan guru dan pengasuh. Kurikulum lokal yang digunakan oleh kedua pondok pesantren tersebut mengantarkan mereka pada kreatifitas pengembangan, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah telah lebih dulu mendapatkan status kesetaraan dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah karena sudah dapat mengkolaborasikan materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. *Kedua*, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah memiliki jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah yang sudah dilaksanakan memiliki kegiatan pendidikan non formal saja (*diniyah*) yang jenjangnya terdiri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Musyawirin. *Ketiga*, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk

klasikal/madrasah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektivan dan efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah hanya mengembangkan materi agama secara spesifik yang hanya menggunakan target hafal dan *khatam* dengan menggunakan 2 metode yaitu metode *sorogan* dan *bandongan*. Keempat, penilaian yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah *mu'adalah* yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah hanya melakukan penilaian dari proses dan output saja. Khusus bagi santri yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan diikutkan ujian kejar paket C, sehingga ijazah yang akan diperoleh oleh lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan ada 2 macam, yaitu ijazah lokal dan ijazah formal.

Agar lebih jelas berikut ini akan disajikan dalam bentuk mapping ringkasan mengenai penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 1

Mapping Penelitian- penelitian Sebelumnya

NO	NAMA	PENDEKATAN	TEMUAN
1	Athok Fu'adi	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2004 pembelajaran agama Islam di SMA 7 Yogyakarta telah cukup baik. Kedisiplinan guru agama Islam dalam persiapan pembelajaran cukup baik, tetapi perlu ditingkatkan. Proses pembelajaran berjalan lancar karena didukung oleh siswa dan media pembelajaran, dengan metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi, permainan, praktik, cerita dan pembiasaan. Penilaian pembelajaran cukup lancar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor, tetapi ada kesulitan dalam penilaian semua ranah yang ada pada semua siswa.
2	Tim peneliti dari IAIN Sunan Kalijaga	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari pendidikan Islam itu sendiri. PAI memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan sejarah pendidikan Islam. Unsur-unsur metodologi menurut PAI mencakup empat hal; 1) prinsip dasar PAI, 2) strategiatika PAI, 3) strategi dan kebijakan PAI, 4) relevansi PAI dengan pembentukan kepribadian muslim.
3	M. Husen Madlul	Kualitatif	penelitian ini menemukan beberapa kelemahan, terutama perumusan TIK tidak dibuat sendiri, tetapi memanfaatkan TIK Tim musyawarah guru pelajaran agama DIY, tidak semua guru agama menggunakan strategi pembelajaran CBSA (cara belajar siswa aktif) sekalipun dalam batas minimal kompetensi profesional

			personal dan sosial telah pula tampak diterima oleh para guru dalam interaksi edukatif.
4	Siti Suliha	Kualitatif	Dalam penelitian ini dapat diketahui kelebihan dan keterbatasan paket pembelajaran yang telah dikembangkan. Kelebihannya yaitu: (1) bahan ajar dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar, (2) paket pembelajaran didesain dengan menggunakan prinsip desain pesan sehingga menarik perhatian, (3) model pengembangan yang digunakan adalah Dick & Carey (2001) yang strategiatis dan sesuai untuk merancang pembelajaran dengan lebih terarah, (4) paket pembelajaran disertai panduan dosen dan mahasiswa untuk mempermudah proses pembelajaran. Keterbatasan paket pembelajaran ini adalah: (1) paket pembelajaran didesain berdasar analisis kebutuhan dan karakteristik pebelajar STAI Al-Hamidiyah Bangkalan, sehingga penggunaannya terbatas untuk pebelajar tersebut, (2) strategi pembelajaran yang digunakan saat uji lapangan adalah diskusi kelompok yang membutuhkan waktu cukup lama, (3) model Dick & Carey bersifat linear dan kurang fleksibel.
5	Budiono	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantul adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah dilaksanakan, bahkan format perangkat administrasi guru di SMP 2 Bantul sudah diseragamkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam, namun ada beberapa hal yang perlu

			<p>disempurnakan lagi. (2) Pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP 2 Bantul sudah berjalan cukup baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi agar tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat tercapai secara optimal. (3) Evaluasi pembelajaran sudah berjalan cukup baik, meskipun masih memerlukan adanya penyempurnaan agar betul betul dapat mengukur kemampuan siswa secara obyektif. (4) Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Bantul, namun semuanya dapat ditangani secara optimal oleh guru PAI dan sekolah.</p>
6	Sri Nurkudri	Kualitatif	<p>Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa metode Pembelajaran dengan Model Joyce dan Weil yang diimplementasikan dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa.</p>
7	Mohamad Zamroni	Kualitatif	<p>Berdasarkan hasil peneltian di SMK Barunawati Surabaya, diketahui bahwa ada beberapa metode (kreativitas) guru dalam mengajar, yaitu Sebelum menyusun RPE , Program Tahunan, program semester, RPP dan analisis evaluasi, dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa inggris yang disesuaikan dengan materinya, dengan mengelola kelas, yaitu mengubah-ubah tempat duduk siswa secara berkala. Juga menggunakan media elektronik dengan memutar CD yang disesuaikan dengan materi pelajaran.</p>
8	Ninik nur Muji Astuti	Kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>pertama</i>, perencanaan kurikulum dan pembelajaran merupakan kunci awal dalam pelaksanaan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Perencanaan kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah</p>

		<p>pondok pesantren dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan dari madrasah aliyah dan pondok pesantren. Dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah membentuk tim penyusun yang terdiri dari pengasuh, sesepuh dan guru senior. Sedangkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati membentuk tim penyusun yang terdiri dari kepala madrasah, dewan guru dan pengasuh. Kurikulum lokal yang digunakan oleh kedua pondok pesantren tersebut mengantarkan mereka pada kreatifitas pengembangan, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah telah lebih dulu mendapatkan status kesetaraan dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah karena sudah dapat mengkolaborasikan materi agama dan materi umum dalam penyusunan kurikulum. <i>Kedua</i>, pengorganisasian kurikulum dan pembelajaran madrasah aliyah pondok pesantren dimulai dari pengorganisasian elemen pelaksanaannya yaitu guru dan elemen lainnya agar dapat melaksanakan fungsi berdasarkan tugas masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian materi-materi umum dan agama agar dapat dikemas secara rapi dalam suatu pembelajaran dan kemudian disajikan dalam jenjang-jenjang yang sudah disiapkan. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah memiliki jenjang-jenjang Ula, Tsanawiyah, Wustho dan Aliyah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah yang sudah dilaksanakan memiliki kegiatan pendidikan non formal saja (<i>diniyah</i>)</p>
--	--	--

		<p>yang jenjangnya terdiri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Musyawirin. <i>Ketiga</i>, pelaksanaan Kurikulum dan pembelajaran diselenggarakan dalam bentuk klasikal/madrasah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan telah membuat serangkaian perangkat pembelajaran dengan beberapa metode pembelajaran, media dan strategi pembelajaran sebagai pendukung keefektivan dan efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah hanya mengembangkan materi agama secara spesifik yang hanya menggunakan target hafal dan <i>khatam</i> dengan menggunakan 2 metode yaitu metode <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i>. <i>Keempat</i>, penilaian yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah diambil dari segi input, proses dan output. Keberhasilan output dibuktikan dengan pemberian ijazah mu'adalah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sementara Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah hanya melakukan penilaian dari proses dan output saja. Khusus bagi santri yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akan diikutkan ujian kejar paket C, sehingga ijazah yang akan diperoleh oleh lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan ada 2 macam, yaitu ijazah lokal dan ijazah formal.</p>
--	--	---

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari enam bab yaitu bab pertama pendahuluan, bab kedua tinjauan umum tentang pembelajaran dan pendidikan Islam, bab ketiga metodologi penelitian, bab keempat deskripsi daerah penelitian, bab kelima hasil penelitian dan analisis, dan bab keenam penutup.

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian atau identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan

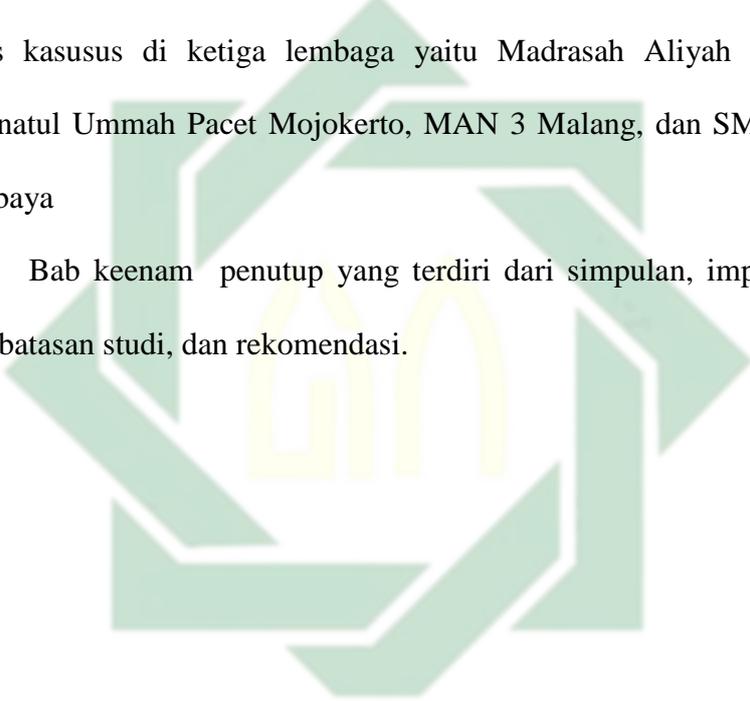
Bab kedua tinjauan umum tentang pembelajaran dan pendidikan Islam yang terdiri dari pembahasan tentang pembelajaran, strategi, pengembangan strategi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, pendidikan Islam, pembahasan tentang lembaga pendidikan Islam, dan konsep tentang sekolah berprestasi

Bab ketiga metodologi penelitian terdiri dari alasan penentuan obyek penelitian, paradigma dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat merupakan paparan data penelitian tentang Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya yang membahas tentang lokasi penelitian, karakteristik, strategi pembelajaran, daya dukung pembelajaran, dan temuan penelitian pada kasus individu pada masing-masing lembaga.

Bab kelima adalah analisis dan pembahasan lintas kasus, yang menjelaskan tentang ciri khas pendidikan madrasah, pengembangan strategi pembelajaran pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan strategi pembelajaran, persamaan dan perbedaan pengembangan strategi pembelajaran, penyusunan proposisi dari analisis lintas kasus di ketiga lembaga yaitu Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

Bab keenam penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBELAJARAN DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pembelajaran

1. Pengertian pembelajaran

Nasution mengemukakan kegiatan mengajar diartikan sebagai segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dengan demikian proses dan keberhasilan belajar siswa turut ditentukan oleh peran yang dibawakan guru selama interaksi proses belajar mengajar berlangsung.¹

Usman mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.²

¹ Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum* (Bandung: Jemars, 1982) 8.

² Usman, Moh. Uzer., *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 3.

Hamalik mengemukakan bahwa mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.³

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ J. Drost yang mengatakan pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar. Sedangkan Mulkan memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa.⁵

Psikologi kognitif mengartikan, pembelajaran adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar.⁶

Sobry Sutikno mendefinisikan, pembelajaran adalah segala upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 44-53.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jogjakarta: Teras, 2007), 162.

⁶ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), 24-25.

diri siswa.⁷ Sedangkan Mulyasa mengatakan, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik⁸

Pembelajaran dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi di lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, yang mengalami proses pen-trasferan ilmu kepada siswa baik dari guru, buku, serta fasilitas yang mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukkan kepada siswa (peserta didik).

Sedangkan pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

⁷ Sobry Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif Dan Bermakna* (Mataram: NTP Press, 2007), 50.

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Besbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 100.

⁹ Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), 74.

2. Aliran-aliran dalam belajar

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu menyusun program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan dapat tercapai keunggulan sumber daya manusia yang menguasai pengetahuan, keterampilan, dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Tentunya tidak semudah itu untuk mewujudkan semuanya, dalam pelaksanaannya pun ada hal-hal yang perlu diperhatikan lebih intensif salah satunya adalah teori-teori pembelajaran, bagaimanapun seorang guru harus bisa menguasai cara mengajar yang efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan beberapa teori pembelajaran diantaranya adalah teori pembelajaran behaviorisme, humanistik, kognitif, dan konstruktifisme.

a. Teori Pembelajaran Behaviorisme.

Teori belajar behaviorisme dikembangkan pada tahun 1920-an dan 1930-an oleh psikolog Skinner, Pavlov, dan Thorndike. Hingga saat ini, teori ini masih memiliki pengaruh yang kuat pada praktik

pendidikan, bahkan mungkin juga teori pendidikan. Masih banyak pengajar, baik di lingkungan formal maupun non formal yang menerapkan teori ini.¹⁰

Menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Hal yang penting menurut teori ini adalah input, yaitu stimulus dan output, yaitu respons.¹¹

Diantara tokoh-tokoh teori behaviorisme yaitu:

1) Thorndike

Thorndike berpendapat bahwa pembelajaran berlaku hasil daripada gabungan antara S-R, yaitu *stimulus* (rangsangan) dan *respon* (tanggapan). Thorndike menyarankan bahwa pembelajaran manusia dikawal oleh hukum tertentu, yang disebut sebagai hukum pembelajaran. Hukum-hukum pembelajaran ini dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Hukum Kesiediaan.

Menurut Thorndike (1913), apabila seseorang itu bersedia untuk melakukan sesuatu tindakan, maka tindakan itu dapat memberi kepuasan kepadanya.

b) Hukum Latihan.

¹⁰ Heti Kurniawati, *Penerapan teori behaviorisme dalam mata kuliah konversation I*, (Yogyakarta:Universitas negeri Yogyakarta, 2008), 1.

¹¹ Ibid., 2.

Menurutnya, hubungan antara rangsangan dan tanggapan (S-R) akan bertambah kuat melalui latihan yang diulang-ulang.

c) Hukum Kesan.

Hukum kesan menyatakan bahwa jika sesuatu tindakan diikuti oleh sesuatu perubahan yang kuat itu dikarenakan rangsangannya juga kuat, begitu juga sebaliknya.¹²

2) Skinner

Menurut Skinner, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya. Dikatakannya respon yang diberikan oleh seseorang/siswa tidaklah sesederhana itu. Sebab, pada dasarnya stimulus-stimulus yang diberikan pada seseorang/siswa akan saling berinteraksi dan intraksi antara stimulus-stimulus tersebut akan mempengaruhi bentuk respon yang akan diberikan.¹³

a. Teori Pembelajaran Sosial.

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) telah diasaskan oleh Albert Bandura, teori ini dinamakan semula sebagai teori kognitif sosial. Ia menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, kognitif, tingkah laku memainkan peranan penting dalam pembelajaran.¹⁴

Teori ini juga menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif, berupaya membuat pilihan dan menggunakan proses-proses

¹² Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 48-50.

¹³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 24.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ct. III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 96..

perkembangan untuk memperhatikan peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pengaruh dari dalam dan sejarah perkembangan seseorang atau berperilaku pasif terhadap pengaruh dari luar. Dalam hal ini, manusia sangat selektif dan bukan entitas yang pasif, yang bisa dipengaruhi oleh keadaan di sekitarnya.

b. Teori Pembelajaran Kognitif.

Di bawah ini adalah tokoh-tokoh teori pembelajaran kognitif yaitu:

1) Piaget

Menurutnya, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan system syaraf. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif ini menjadi empat yaitu,¹⁵

a) Tahap sensorimotor.

Pertumbuhan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana.

b) Tahap Preoperasional.

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan symbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif.

c) Tahap Operasional Konkrit (umur 7 atau 8-11 atau 12 tahun)

¹⁵ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 37-39.

Ciri perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan.

d) Tahap Operasional Formal (umur 11/12-18)

Pada tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”.

2) Gestalt

Kontribusi paling penting dari teori gestalt terhadap pemahaman kita adalah mengenai pembelajaran adalah pada studi tentang wawasan (*insight*). Seringkali pembelajaran terjadi secara tiba-tiba disertai perasaan bahwa kita benar-benar telah mengerti sekarang. Pembelajaran semacam itu kemungkinan sangat sulit untuk dilupakan dan sangat mudah untuk ditransfer ke situasi-situasi baru.¹⁶

c. Teori konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan kita sendiri). Menurut aliran konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain.¹⁷

Menurut teori ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif dalam berfikir,

¹⁶ Winfred F. Hill, *Theories Of Learning*, di terjemahkan oleh M. Khozim (Bandung: Nusa Media, 2009), 137.

¹⁷ Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya. Lihat. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 37.

menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajarinya. Hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada siswa.¹⁸

Teori belajar konstruktivisme berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi setelah melakukan kegiatan. Pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman. Suatu pengalaman diperoleh manusia melalui indera, sehingga melalui indera manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dan dari sanalah pengetahuan diperoleh. Mungkin dapat melalui mata, telinga, hidung, atau indera lainnya. Pengetahuan akan tersusun setelah seseorang berinteraksi dengan lingkungan. Misalnya seseorang telah melihat sesuatu maka berarti ia telah mengetahui pengetahuan seperti apa yang telah dilihatnya.¹⁹

Proses belajar menurut teori ini adalah tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi jaringan sosial yang unik, atau suatu usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi, yang akan terbentuk suatu konstruksi pengetahuan yang menuju pada kemutakhiran pada kognitifnya.

Adapun tujuan dari pembelajaran melalui pendekatan

¹⁸ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 58.

¹⁹ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: UIN Press, 2003), Hlm. 94.

konstruktivistik ini adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan (ketajaman baik dalam arti kemampuan berfikirnya), kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "*Learn To Be*" serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya.²⁰

Empat aliran-aliran pembelajaran tersebut bisa dipetakan dalam tabel berikut ini:

Aspek	Behavioris	Kognitivis	Humanis	Sosial dan Situasional
Teoretikus pembelajaran	Thorndike, Pavlov, Watson, Guthrie, Hull, Tolman, Skinner	Koffka, Kohler, Lewin, Piaget, Ausubel, Bruner, Gagne	Maslow, Rogers	Bandura, Leve dan Wenger, Salomon
Pandangan tentang proses pembelajaran	Perubahan dalam perilaku	Proses mental internal (termasuk pandangan, informasi, pemrosesan, memori, persepsi)	Aksi personal untuk mengisi potensi.	Interaksi/observasi dalam konteks sosial. Gerakan dari pinggiran menuju pusat komunitas praktis.
Fokus	Stimuli dalam	Penstrukturan	Kebutuhan-	Pembelajaran

²⁰ Ibid., 130.

pembelajaran	lingkungan eksternal	kognitif internal	kebutuhan efektif dan kognitif.	ada dalam hubungan antara orang dan lingkungan.
Tujuan dalam pendidikan	Menghasilkan perubahan perilaku dalam arah yang dihasratkan	Mengembangkan kapasitas dan keterampilan untuk belajar lebih baik.	Menjadi pribadi yang bisa mengaktualisasikan diri, otonom.	Partisipasi penuh dalam komunitas praktik yang dengannya percakapan dan partisipasi bisa terjadi.
Peran pendidikan	Menyusun lingkungan untuk mendapatkan respons yang dihasratkan.	Menstrukturkan isi aktivitas pembelajaran .	Memfasilitasi perkembangan seluruh orang.	Bekerja untuk membentuk komunitas praktik yang dengannya percakapan dan partisipasi bisa terjadi.
Manifestasi dalam pembelajaran orang dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran perilaku 2. Pendidikan berbasis kompetensi. 3. Perkembangan dan pelatihan keterampilan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan kognitif 2. Kecerdasan, pembelajaran, dan memori sebagai fungsi usia 3. Pembelajaran bagaimana cara belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anrogogi. 2. Pembelajaran berarahkan diri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi. 2. Patisipasi sosial. 3. Asosiasi alisme 4. Percakapan

Seperti yang bisa dilihat dari presentasi skematis di atas, pendekatan-pendekatan ini melibatkan gagasan-gagasan yang berlawanan mengenai tujuan dan proses pembelajaran dan pendidikan, serta peran yang para pendidik mungkin ambil. Ia juga penting untuk mengenali bahwa

teori-teori tersebut mungkin diterapkan pada sektor-sektor berbedah dari rangkaian pembelajaran kemahiran yang terformalisasikan yang dikerangkakan di atas. Misalnya, karya Lave dan Wenger yang secara luas menjadi bentuk pembelajaran kemahiran yang bisa melibatkan beberapa selingan yang lebih formal.²¹

3. Tujuan belajar

Belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk dapat menguasai atau memperoleh sesuatu. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingka laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Pengertian tersebut merujuk pendapat para ahli M. Dalyono mengatakan tujuan belajar, (1) Belajar adalah suatu usaha, (2) Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, (3) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan, (4) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, (5) dengan belajar dapat mengubah keterampilan, dan (6) Belajar bertujuan menambahkan pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.²²

²¹ Mark K. Smith, dkk, *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran* (Jogjakarta: Mirza Media Pustak, 2009), 37-38.

²² (1) Perubahan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, dan minat. (2). Misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya, tetapi setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi baik. (3). Dari yang buruk menjadi baik, seperti merokok, minum-minuman keras, keluyuran, tidur siang, bangun lambat, bermalas-malasan, (4) dari sikap negatif ke positif, tidak

Sardiman menyebutkan tujuan belajar, (a) untuk mendapatkan pengetahuan, (2) penanaman sikap dan keterampilan, dan (3) pembentukan sikap.²³

Tujuan belajar tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional berdasarkan undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan cara lain, melalui belajar dapat memperbaiki perilaku yang lebih baik, dan mencapai cita-cita yang didambakan.²⁵

4. Materi belajar

Materi belajar adalah pokok-pokok materi pelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana mencapai kemampuan dasar yang akan

hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, (5) misalnya olah raga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, dan pelayaran, dan (6) misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, berbahasa Inggris menjadi bisa semuanya. Lihat. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 48-50.

²³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 26-28.

²⁴ Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), 76.

²⁵ Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), 34.

dinilai dengan menggunakan instrument penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.²⁶

Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (*subject-centered teaching*), materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pelajaran. Menurut *subject centered teaching*, keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh seberapa banyak siswa dapat menguasai materi kurikulum.²⁷

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Pengetahuan menuju pada informasi yang disimpan dalam pikiran (*mind*) siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga manakala diperlukan siswa dapat mengungkapkan kembali. Keterampilan (*skill*) menunjuk pada tindakan-

²⁶ Jika kemampuan dasar dirumuskan dalam bentuk kata kerja, maka materi belajar dirumuskan dalam bentuk kata benda, atau kata kerja yang dibedakan, misalnya, jika kemampuan yang diajarkan “agar siswa dapat memiliki kemampuan mendiskripsikan masalah-masalah dalam mewujudkan masyarakat madani”, maka materi pembelajaran-pembelajarannya berupa “masalah-masalah dalam mewujudkan masyarakat madani”. Selanjutnya, materi pembelajaran atau pokok-pokok materi tersebut perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Beberapa butir yang perlu diperhatikan dalam merinci atau menguraikan materi belajar adalah pertama menentukan jenis materi pembelajaran. Lihat. Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 122-123.

²⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 142-143.

tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.²⁸

Berikut disajikan dua jenis klasifikasi materi belajar. *Pertama*, klasifikasi materi pelajaran menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. *Kedua*, klasifikasi materi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.²⁹ Dirumuskan dalam istilah standar, dua jenis pengetahuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Standar deklaratif

- 1) Pengetahuan deklaratif bersifat hirarkis. Pengetahuan deklaratif yang paling dasar adalah perbedaharaan kata, dan yang paling umum adalah konsep.
- 2) Fakta, menyampaikan informasi tentang orang, tempat, sesuatu atau peristiwa yang spesifik.
- 3) Urutan waktu terjadinya peristiwa.
- 4) Urutan sebab akibat: peristiwa yang meberikan hasil.
- 5) Episode: peristiwa spesifik yang mempunyai *setting*, prilaku, waktu, urutan kejadian, dan sebab akibat khusus.
- 6) Generalisasi: pemberlakuan secara umum dari hal-hal yang bersifat khusus.

²⁸ Ibid., 142.

²⁹ Klasifikasi pertama, pembagian jenis materi belajar menjadi pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif berisi informasi, konsep, generalisasi, fakta dan lain sebagainya. Pengetahuan procedural berisi keterampilan proses. Dalam rangka pengembangan silabus, isi atau materi pelajaran perlu dirumuskan dalam istilah standar. Lihat. Ibid, 123.

7) Prinsip: jenis generalisasi yang bersifat khusus yang menggambarkan hubungan antar beberapa konsep.

8) Konsep: cara berfikir yang paling umum tentang pengetahuan.

b. Standar prosedural

1) Algoritma: tipe paling khusus dari pengetahuan prosedural. Contoh: langkah-langkah penambahan dan pengurangan.

2) Strategi. Merupakan aplikasi dari hukum dasar. Mislanya menganalisis kesalahan pengukuran.

3) Mikroprosesor. Merupakan tipe paling umum dari pengetahuan prosedural. Contoh. Prosesor tugas umum, penyaring informasi. Proses jaringan ide, prosesor kata, pembangkit struktur makro, dan lain sebagainya.³⁰

Selain identifikasi jenis-jenis materi belajar di atas, perlu juga penentuan uraian materi belajar dengan menggunakan beberapa langkah yaitu; pertama, langkah penentuan uraian materi pelajaran. Dalam menentukan uraian materi belajar harus diperhatikan apakah materi berupa fakta, konsep prinsip atau prosedur, sebab nantinya jika sudah dibawa ke

³⁰ Klasifikasi kedua, jenis materi-materi pelajaran dibedakan menjadi empat yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambing, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengetahuan, definisi, hakikat, inti (isi). Materi jenis prinsip berupa: dalil, rumus, potulat adagium, paradigm. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan listrik. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis mater. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis dari materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Misalnya metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”. Lihat. Ibid, 124-125.

kelas maka masing-masing jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran.

Kedua, langkah-langkah mengurutkan materi belajar. Urutkan penyajian berguna untuk menentukan urutan mempelajari atau mengerjakannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi belajar mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya.³¹

5. Metode belajar

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib bagi seorang guru untuk dilakukan dan berikan kepada siswa-siswanya. Karena ia merupakan kunci kesuksesan untuk menggapai masa depan siswa (anak didik) yang cerah, dan untuk mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi dan luas. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, serta agama.

Melihat peran seorang guru yang begitu vital, maka menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan yang perlu difikirkan bagi para guru. Metode mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi, tanpa metode materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam mengejar tujuan.³²

Secara umum di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan yaitu:

³¹ Ibid, 130-131.

³² M. Syuhudi, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 68.

a. Metode Ceramah.

Yaitu metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar.

b. Metode Tanya Jawab.

Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³³

c. Metode Kisah.

Dalam al-Qur-an dan al-Hadith banyak menampilkan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah Malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman terdahulu, dan sebagainya.

d. Metode Perumpamaan.

Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu.³⁴

e. Metode Demonstrasi.

Demonstrasi dilakukan bagi materi yang memerlukan peragaan atau percobaan.

f. Metode Pengajaran Langsung.

Pembelajaran langsung, khusus dirancang untuk mengembangkan belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 107-109.

³⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 143-144.

deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.³⁵

g. Metode Proyek.

Dengan metode proyek, siswa secara individual atau secara kelompok ditugaskan mengerjakan sebuah proyek dengan menerapkan berbagai kompetensi yang terkait secara terpadu untuk menghasilkan sebuah produk atau hasil karya yang nyata dan tuntas.

h. Metode Tutorial.

Sejatinya metode tutorial adalah metode pembelajaran yang mana guru memberikan bimbingan belajar kepada siswa secara individual.³⁶

Di samping metode-metode di atas, ada beberapa metode-metode pembelajaran yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan Islam yaitu :

a. Metode teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.³⁷ Jadi metode teladan adalah suatu metode

³⁵Nanang Hanafi dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 51.

³⁶ Abdurrahman Gintings, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, cet. 2, 2008), 75-79.

³⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95.

pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.³⁸

Metode teladan ini sangat penting bagi anak, supaya ia dapat meniru dan menyamakan diri dengan orang lain. Oleh karena itu suri tauladan yang baik dari orang tua atau lingkungannya sangatlah mempengaruhi pada kepribadian anak. Kalau suri tauladan dari orang tua baik, maka kemungkinan besar perilaku yang dihasilkan anak juga baik. Begitu pula sebaliknya.

Dalam al-Qur'an juga ditegaskan bahwa teladan yang baik itu adalah sangat penting sekali, dan hal tersebut dapat dilihat pada diri Rasulullah yang merupakan tauladan yang utama, sebagaimana dalam Q.S al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا. (الأحزاب: 21)

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab (33):21)³⁹

Selain dari ayat di atas, juga terdapat pada surat Al-Fath ayat 29, yaitu:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْفِهِ يُعْجَبُ

³⁸ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh* (Bandung: Al-Bayan, 1995), 38.

³⁹ al-Qur'an, 33: 421.

الرِّزَاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا. (الفتح: 29)

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath (48):29)⁴⁰

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa akhlak nabi Muhammad beserta pengikutnya itu adalah bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Contoh lain yang diperlihatkan Nabi Muhammad dalam bidang tugas-tugasnya yaitu menjadi teladan bagi umatnya dimasa mendatang dan sekarang.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Secara langsung maksudnya bahwa pendidik atau orang tua itu harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung dimaksudkan melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan para syuhada. Melalui kisah dan riwayat-riwayat

⁴⁰ al-Qur'an, 48: 29.

ini diharapkan anak akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*.⁴¹

Untuk menjadi tokoh yang teladan secara langsung, maka orang tua harus mempunyai sikap ataupun sifat yang *uswatun hasanah*. Diantaranya orang tua yang mempunyai sifat *uswatun hasanah* yaitu harus jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, tidak maksiat, dan lain-lain. Bila Rasulullah sudah memberi contoh yang baik kepada umatnya, maka orang tua juga dituntut untuk dapat membuat atau membentuk kepribadian anaknya dengan suri tauladan yang baik pula. Karena anak itu akan meniru orang yang berada didekatnya dan itu mudah dicerna oleh anak.

b. Metode kisah-kisah atau cerita

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.

Metode bercerita atau kisah banyak terdapat didalam al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surat al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun yang negatif.⁴² dengan begitu anak akan dapat menyimpulkan mana

⁴¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak...*, 39-40.

⁴² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 214.

perbuatan yang baik dan yang buruk. Metode ini disebutkan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِينًا
الْعَافِينَ. (يوسف: 3)

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S. Yusuf (12): 3)⁴³

Ayat tersebut di atas mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. Kisah atau cerita yang ada dalam al-Qur'an banyak sekali diantaranya adalah kisah Fir'aun, nabi Nuh, nabi Yusuf dan sebagainya, yang pada nantinya pendidik atau orang tua dapat menyesuaikan antara kisah dan materi yang akan disampaikan. Kalimat yang dipakaipun harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak.

Biasanya cerita disampaikan kepada anak pada waktu menjelang tidur dimalam hari. Kisah atau cerita bisa juga dialihkan pada gambar atau bacaan-bacaan yang mudah difahami oleh anak. Kalau anak dapat memahami isi atau cerita yang disampaikan, berarti itu merupakan cara dalam menyampaikan aspek keimanan dan akhlak yang mengacu pada timbulnya kesadaran moral dan dapat hidup sesuai dengan perintah Allah dan juga bisa disebut hidup secara Islami yang hakiki.

c. Metode Nasehat

⁴³ al-Qur'an, 12: 236.

Secara bahasa nasehat mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan⁴⁴. Dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode, yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁴⁵

Nasehat yang baik adalah nasehat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan dengan kata-kata yang bagus didengar oleh anak, sehingga apa yang didengar anak tersebut masuk kedalam jiwa anak, dan selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Contoh nasehat yang baik bisa dilihat pada nasehatnya Luqmanul Hakim terhadap putranya, yaitu:

- 1) Nasehat untuk bertauhid dan tidak berbuat syirik
- 2) Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
- 3) Nasehat untuk menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar terhadap segala musibah
- 4) Nasehat jangan menghina dan berlaku sombong

⁴⁴ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak ...*, 36.

⁴⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, 98.

5) Nasehat untuk berkata lemah-lembut dan sederhana dalam berjalan.⁴⁶

Seperti yang tertera diatas, maka orang tua dalam menasehati anak hendaklah dengan nada lemah-lembut, dan mengarahkan anak untuk berkata dengan kata-kata yang baik dan jujur. Yang nantinya dapat dirasakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit rohani, yang menyerang anak-anak agar tidak terlepas dari jalur ajaran agama Islam.

Selain itu dalam menasehati anak sebaiknya orang tua juga memberikan contoh yang baik, karena kalau perbuatan orang tua saja tidak baik, maka nasehatnya tidak akan dituruti oleh anak. Oleh karena itu sebelum menasehati anak, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik.

d. Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus bahasa Indonesia “biasa” adalah: 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dengan adanya prefik “pe” dan sufik “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Berkaitan dengan pendidikan Agama Islam ini, maka metode pembiasaan dapat dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk

⁴⁶ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak ...*, 37-38.

⁴⁷ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ..., 113.

membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan ini adalah menanamkan rasa kepada anak untuk dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan anak dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya.

Pembiasaan dalam keluarga misalnya anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

Pembiasaan ini dirasa sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam melaksanakan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.⁴⁸

e. Metode hukum dan Ganjaran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia "*hukum*", diartikan dengan: a) peraturan yang dibuat oleh penguasa (pemerintah) atau adat

⁴⁸ Ibid, 110.

yang berlaku bagi semua orang disuatu masyarakat (negara); b) undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat. Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*”, *jaza'* dan *uqubah* yang artinya balasan.⁴⁹ Dalam hubungannya dengan pendidikan maka *iqab* berarti imbalan dan perbuatan yang tidak baik dari peserta anak. Contohnya adalah bila anak melakukan kesalahan atau suatu hal yang tidak baik, maka orang tua menghukumnya dengan hukuman yang mendidik misalnya menghafalkan Surat-surat al-Qur'an atau doa-doa yang pendek seperti halnya surat an-Nas, al-Falaq dan sebagainya.

Dengan adanya pemberian hukuman ini merupakan jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.⁵⁰

Sedangkan metode ganjaran akan dijelaskan berikut ini. Ganjaran dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “ganjaran” adalah: a) hadiah (sebagai pembalas jasa); b) hukuman, balasan.⁵¹ Dari definisi ini dapat difahami bahwa “ganjaran” dalam bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Sementara itu, dalam bahasa Arab “ganjaran” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata “*tsawab*” bisa juga berarti: pahala, upah, dan

⁴⁹ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Mutiara, 1971), 105.

⁵⁰ *Ibid.*, 131.

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op-Cit*, 253.

balasan.⁵² Maka dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak. Selain itu ganjaran juga merupakan hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.⁵³ Dalam Q.S. Ali Imran ayat 148 disebutkan:

فَاتَّهَمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (ال عمران: 148)

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akherat. Dan Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan.”(Q.S. Ali Imran (3): 148).⁵⁴

Melihat ayat diatas maka yang dimaksud ganjaran disini adalah ganjaran yang baik. Sedangkan ganjaran dapat dilakukan dengan memberi: a) pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar, b) imbalan materi atau hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah. c) doa, misalnya “semoga Allah swt. menambah kebaikan padamu.” d) tanda penghargaan, dan lain-lain.⁵⁵

Demikianlah metode ganjaran dilaksanakan, dan hal ini dimaksudkan agar pemberian ganjaran tersebut berpengaruh besar pada jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif, serta penyemangat agar proses belajar anak dapat lancar dan tercapai tujuan pendidikannya.

52 Ibid., 125.

53 Ibid., 127.

54 Op-Cit., 3: 100.

55 Armay Arief, 127.

Metode diatas (hukuman dan ganjaran) dimaksudkan agar dalam diri anak tumbuh atau tertanam rasa disiplin. Biasanya hukuman diberikan kepada orang yang melanggar peraturan, sedangkan ganjaran diberikan kepada orang yang patuh dan menunjukkan perbuatan baik. Hal tersebut semata-mata untuk kedisiplinan anak yang kelak akan menjadi pribadi muslim yang baik.

f. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Zuhairini dkk. mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid).⁵⁶

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa pada dasarnya metode ceramah ini dilakukan kepada anak untuk memberikan materi pelajaran dengan cara penuturan secara lisan. Metode ini sangat banyak dilakukan oleh para pendidik, dikarenakan metode ini dianggap mudah untuk dilakukan, juga murah dan tidak memerlukan peralatan.

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *tabligh* didalam al-Qur'an misalnya pada Q.S. Yaasin ayat 17 yaitu:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ. (يس: 17)

⁵⁶ Zuhairini, dkk, Op-Cit., 74.

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas” (Q.S. Yaasin (36): 17)⁵⁷

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa tabligh atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lesan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Jika seorang ingin mengajarkan kepada orang lain atau anak, maka hendaknya seseorang mempunyai kualitas yang bagus. Supaya anak tertarik bila cara penyampaianya itu enak dan mudah difahami.

Masih banyak lagi metode-metode dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah metode diskusi, metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode mendidik secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan.

6. Media belajar/sarana

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

⁵⁷ Op-Cit., 36: 708.

Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.⁵⁸

Kata media secara harfiah memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. *Association of Education And Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan, sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dan mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁵⁹

Menurut Hamidjojo dalam Latuheru mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.⁶⁰

Dengan demikian media itu bisa dikatakan sebagai alat bantu seseorang untuk menyampaikan sesuatu, dengan harapan orang yang menerima apa yang disampaikan dapat memahaminya. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat didefinisikan media adalah sesuatu yang dapat menyalurkan suatu pesan yang dapat merangsang pikiran dan kemauan

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 160.

⁵⁹ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 11.

⁶⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), 4.

seseorang sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri umum yang terkandung dalam pengertian media, yaitu :

- a. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, diraba oleh panca indra.
- b. Media pendidikan juga memiliki pengertian non-fisik yang dikenal dengan software (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras dan merupakan isi yang disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terletak pada audio-visual.
- d. Media pendidikan merupakan alat bantu pada proses belajar mengajar yang terjadi baik di luar maupun di dalam kelas.
- e. Media pendidikan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal, kelompok besar, kelompok kecil, ataupun perorangan.

Akhirnya dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat disajikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pendidikan. Satu konsep lain yang sangat berkaitan dengan media pembelajaran adalah istilah sumber belajar, memang dalam pengertian yang sederhana (hingga dewasa ini dunia pengajaran praktis masih

berpandangan) sumber belajar (*learning resources*) adalah guru dan bahan-bahan belajar/ pengajaran baik buku-buku pelajaran maupun semacamnya.

Desain pengajaran yang biasa disusun guru terdapat salah satu komponen pengajaran yang dirancang berupa sumber belajar/pengajaran yang umumnya diisi dengan buku-buku rujukan (buku bacaan wajib/ anjuran).

Pengertian sumber belajar sesungguhnya tidak sesempit itu, sumber belajar bisa berupa pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*materials*), alat (*device*), teknik (*teqnique*), dan latar/ lingkungan (*setting*).⁶¹

Dalam perkembangannya media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua di manfaatkan dalam proses belajar mengajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar mekanis. Kemudian lahir teknologi audiovisual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran.

Teknologi yang terakhir muncul adalah teknologi *mikroprosesor* (otak komputer) yang melahirkan pemakaian komputer dan pencipta teknologi ini adalah Bill Gates sekaligus merupakan pemilik perusahaan *mikroprosesor* terbesar *Microsoft*. Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dapat dikelompokkan dalam empat kelompok, yaitu :

1) Media hasil teknologi cetak, Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi

⁶¹ Ahmad Rohadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 161-165.

visual statis terutama melalui proses pencetakan makenis atau foto grafis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi *visual*, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.⁶²

- 2) Media hasil teknologi audiovisual, Teknologi *audio-visual* cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan *audio* dan *visual*. Pengajaran melalui *audio-visual* jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape *recorder*, radio, alat perekam *magnetic*, piringan hitam, laboratorium bahasa, televisi, video dan proyektor visual yang lebar.⁶³

Jadi, pengajaran melalui audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta

⁶² Teknologi cetak memiliki ciri-ciri berikut : a. Teks dibaca secara linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang. b. Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif. c. Teks dan visual ditampilkan statis (diam). d. Pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual. e. Baik teks maupun visual berorientasi (berpusat) pada siswa. f. Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang pemakai. Lihat. Ibid., 29-30.

⁶³ Ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut : a. Mereka biasanya bersifat linear. b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis. c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang /pembuatnya. d. Mereka menggunakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak, e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif, f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah. Lihat. Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), 49.

tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa.

- 3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *mikro-prosesor*. Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dari dua teknologi yang lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Aplikasi tersebut apabila dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi *tutorial* (penyajian materi pelajaran secara bertahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang baru dipelajari), dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing).⁶⁴
- 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini

⁶⁴ Beberapa ciri media yang dihasilkan teknologi berbasis komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) adalah sebagai berikut : a. Mereka dapat digunakan secara acak, non-sekuensial, atau secara linear. b. Mereka dapat digunakan berdasarkan keinginan siswa atau berdasarkan keinginan perancang/pengembang sebagaimana dirancang. c. Biasanya gagasan-gagasan disajikan dalam gaya abstrak dengan kata, simbol dan grafik. d. Prinsip-prinsip ilmu kognitif untuk mengembangkan media ini. e. Pembelajaran dapat berorientasi siswa dan melibatkan interaktivitas siswa yang tinggi. Lihat. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 170-171.

dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan piperial (alat-alat tambahan seperti *video disk player*, perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan, dan sistem *audio*).⁶⁵

Wina Sanjaya mengatakan, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

a. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1.) *Media Auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara.
- 2.) *Media Visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film *slide*, foto, tranparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.
- 3.) *Media Audiovisual*, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya

⁶⁵ Beberapa ciri utama teknologi berbasis komputer adalah sebagai berikut: a. Ia dapat digunakan secara acak, sekuensial, secara linear b. Ia dapat digunakan sesuai dengan keinginan siswa bukan saja dengan cara yang direncanakan dan diinginkan oleh perancangannya. c. Gagasan-gagasan sering disajikan secara realistik dalam konteks pengalaman siswa, menurut apa yang relevan dengan siswa, dan di bawah pengendalian. d. Prinsip ilmu kognitif dan konstruktivisme diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan pelajaran. e. Pembelajaran di tata dan terpusat pada lingkup kognitif sehingga pengetahuan dikuasai jika pelajaran itu digunakan. f. Bahan-bahan pelajaran melibatkan banyak interaktivitas siswa. g. Bahan-bahan pelajaran memadukan kata dan visual dari berbagai sumber. Lihat. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 170-171.

rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:

- 1) Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- 2) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film *slide*, film, video, dan lain sebagainya.

c. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:

- 1) Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, film *strip*, *transparansi*, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film *projector* untuk memproyeksikan film, *slide projector* untuk memproyeksikan film *slide*, *operhead projector* (OHP) untuk memproyeksikan tranparansi. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.

- 2) Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.⁶⁶

Adapun landasan teori penggunaan media adalah Interaksi antara pengalaman baru dan pengalaman sebelumnya adalah sebuah cara pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Dari situlah perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi. Dengan adanya pengalaman yang dialami oleh seseorang maka akan terjadi suatu perubahan pada dirinya, baik perubahan dalam pola pikir maupun pola dalam tingkah laku.

Dalam sejarah Islam, media yang diterapkan oleh nabi dalam upaya agar ajaran agamanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya. Antara lain, dapat disimak melalui media perbuatan nabi sendiri, di mana nabi memberikan contoh langsung, misalnya “*Uswatun Hasanah*” (contoh teladan yang baik). Dalam pengajaran pendidikan agama Islam dibutuhkan media sebagai sarana untuk menjelaskan agama Islam adalah sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur’an yang menjadi landasan dari media pendidikan agama Islam yaitu dalam surat Al-Ahzab ayat 21.⁶⁷



“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab ayat 21).⁶⁸

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*,170-171.

⁶⁷ Mahfudh Shalahuddin, *Media Pendidikan Agama*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986), 7

⁶⁸ al-Qur’an, 21: 670.

Dalam hal ini Nabi sendiri telah banyak memberikan contoh, yakni ketika mendirikan masjid Quba' di luar Madinah ataupun sewaktu membuat parit pertahanan persiapan menghadapi perang Azab, dan lain sebagainya. Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu : Pertama, pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata 'simpul' dipahami dengan langsung membuat simpul. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic* (artinya gambar atau image), kata 'simpul' dipelajari dari gambar, lukisan, foto, atau film. Meskipun siswa belum pernah mengikat tali untuk membuat 'simpul' mereka dapat mempelajari dan memahaminya dari gambar, lukisan, foto, atau film. Selanjutnya, pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata 'simpul' dan mencoba mencocokkannya dengan 'simpul' pada image mental atau mencocokkannya dengan pengalamannya membuat 'simpul'. Ketiga, tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh 'pengalaman' (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.⁶⁹

Urgensi penggunaan media pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, dan kelas adalah suatu dunia komunikasi tersendiri antara guru dan murid. Dalam proses komunikasi kadang tidak selalu berjalan mulus, kadang terjadi kesalahpahaman, karena kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan, dan kurangnya minat siswa.

⁶⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*7.

Dengan adanya problem komunikasi semacam itu maka harus dicari jalan keluarnya, agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Dan tugas guru adalah harus bisa kreatif dan inovatif, guru harus mampu menumbuhkan kembali minat siswa untuk belajar, dan media adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk solusi tersebut, karena dengan menggunakan media, maka bisa tercipta suasana yang baru bagi siswa, dan dengan media keselarasan dalam proses belajar mengajar akan tercipta. Adapun manfaat dari media adalah sebagai berikut⁷⁰:

- a. Pengajaran akan lebih menarik dan motivasi dari diri siswa akan tumbuh kembali karena dengan adanya suasana yang baru dan menarik, maka otak siswa akan terbuka lebar untuk menerima pelajaran dari guru.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, karena guru tidak hanya menjelaskan dengan bentuk verbal saja, tetapi melainkan dengan menggunakan sebuah alat bantu yang membantu menjelaskan maksud yang ingin disampaikan oleh guru.
- c. Metode pengajaran akan lebih bervariasi, karena jika hanya dengan menggunakan bentuk pengajaran yang monoton, maka siswa akan cepat bosan, sehingga dengan adanya media yang membantu, maka suasana akan diformat sesuai dengan kebutuhan saat itu, sehingga siswa merasakan suasana yang baru pada proses belajar mengajar.
- d. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, karena siswa ditunjukkan pengalaman yang baru, yang bisa

⁷⁰ Asnawir, M. Basyiruddin Usman, *Media...*, 14.

memunculkan motivasi baru bagi siswa, karena jika hanya menggunakan bentuk pengajaran verbal saja, maka siswa menjadi jenuh dan motivasi untuk berkarya akan terhambat.

- e. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena siswa tidak hanya memperhatikan saja tetapi juga ikut merasakan dan mengalami, sehingga stimulus yang diberikan oleh guru akan merangsang dari pola pikir siswa yang kreatif dan kritis.⁷¹

Dengan demikian, media tidak hanya menjadi sebuah alat yang bisa digunakan sewaktu-waktu, melainkan setiap dalam proses belajar mengajar suatu media selalu dibutuhkan, tergantung dari daya kreatifitas seorang guru.

7. Evaluasi hasil belajar

- a. Pengertian evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* "nilai". Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan mempergunakan Patoka-patoka tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik dengan tidak baik, kuat dengan lemah, tinggi dengan rendah, dan sebagainya.⁷²

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam

⁷¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pengajaran* (Bandung : Sinar Baru Al-Gesindo, 2005), 2.

⁷² M. Ainin, *Evaluasi Dalam Pembelajaran* (Malang: Misykat, 2006), 2.

suatu program.⁷³ Menurut Gronlund dan Linn, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan kata-kata untuk menentukan apakah seseorang siswa dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran.⁷⁴

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 57 (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.⁷⁵

Dari beberapa pendapat tentang evaluasi hasil belajar di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan data untuk mengambil keputusan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan nilai (*value judgment*).

b. Tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar

Adapun tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu. Selain itu tujuan evaluasi hasil belajar antara lain sebagai berikut; (1). Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan, (2) mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi, (3) sebagai sarana (*means*) untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui,

⁷³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 195.

⁷⁴ N. E. Gronlund dan Robert L. Linn, *Measurement And Evaluation In Teaching* (New York: Macmillan Publishing Co, 1985), 5.

⁷⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 37.

(4) motivasi belajar, (5) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan konseling, dan (6) menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubagan kurikulum.⁷⁶

Sedangkan fungsi dari evaluasi hasil belajar sebagaimana berikut; (a) fungsi administrasi untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor, (b) fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan, (c) fungsi diagnostic untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program pengajaran perbaikan, (d) sebagai sumber data BP yang dapat memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan, dan (e) sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat proses PMB.⁷⁷

c. Prinsip dalam evaluasi belajar

Sebuah evaluasi dilaksanakan, kiranya perlu diperhatikan terlebih dahulu prinsip-prinsip penilaian yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman kebijakan dalam melaksanakannya. Dan prinsip ini ditempuh dengan maksud agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Adapun prinsip-prinsip evaluasi, antara lain:

1) Prinsip komprehensif, prinsip ini mengajarkan kepada kita bahwa seluruh aspek pribadi anak perlu dinilia, misalnya; bagaimana hafalannya, bagaimana pemahamannya, bagaimana kecepatan menangkap dan meresponnya.

⁷⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip Dan Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 9.

⁷⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 196-199.

- 2) Prinsip kontinuitas, prinsip ini menyatakan kepada kita bahwa evaluasi itu hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, malahan sambil mengajar, penilaian perlu dilakukan terhadap sikap, minat dan perhatian anak didik, tanpa melupakan pertimbangan waktu yang tersedia.
- 3) Prinsip obyektifitas, dalam melaksanakan evaluasi hendaknya di hindari perasaan “suka atau tidak suka”, agar hasil evaluasi benar-benar mencapai obyektivitas.
- 4) Prinsip validitas (kesahihan), yang dimaksud adalah menakar apa yang hendak ditakar. Jadi test intelegensi, misalnya, dikatakan valid klaw test tersebut benar-benar hanya menakar kecerdasan, sebaliknya tidak valid bila digunakan untuk menakar ingatan. Dan berdasarkan pengalaman, prinsip ini semakin jelas penerapannya untuk menakar benar-benar. Misalnya, meteran hanya valid untuk menakar panjang dan lebar, sebaliknya, tidak valid bila digunakan untuk menakar suhu dan berat.
- 5) Prinsip diskriminatif, artinya kemampuan membedakan. Test yang baik hendaknya memiliki tingkat kesukaran tertentu, disamping itu mampu membedakan antara anak yang belajar dan anak yang tidak belajar, anak yang termasuk atas pandai dari anak yang termasuk kelompok bawah atau bodoh.⁷⁸

d. Obyek evaluasi belajar

⁷⁸ Abd. Ranchman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 156-160.

Dalam evaluasi terdapat tiga ranah atau domain, yang selanjutnya disebut taksonomi (klasifikasi) rinciannya sebagai:

1) Ranah kognitif, meliputi;

- a) Pengetahuan
- b) Pemahaman
- c) Penerapan
- d) Analisa
- e) Sintesis
- f) Evaluasi

2) Ranah afektif, meliputi;

- a) Menerimaan
- b) Merespon
- c) Penilaian
- d) Organisasi
- e) Karakteristik menurut bilai kompleks nilai

3) Ranah psikomotorik, meliputi;

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Gerakan yang terbimbing
- d) Gerakan yang terbiasa
- e) Gerakan yang kompleks
- f) Penyesuaian pola gerakan

g) Kreativitas⁷⁹

Dari ketiga ranah tersebut saling berhubungan, walaupun untuk keperluan klasifikasi tujuan instruksional, salah satunya mungkin lebih ditonjolkan dari pada lainnya, dan yang selanjutnya akan menjadi obyek penilaian.

e. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi belajar termasuk evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Bagi seorang guru evaluasi belajar adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Di samping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh siswanya, atau tidak.

Evaluasi yang dilakukan dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang dicapai oleh siswa dan berharap proses belajar mengajar yang mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai berapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa

⁷⁹ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan...*, 162-163.

setelah perangkat komponen yang membentuk proses belajar mengajar.⁸⁰

Berdasarkan undang-undang sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik, secara berkesinambungan.⁸¹ Dengan demikian, maka evaluasi belajar harus dilakukan guru secara kontinu, bukan hanya pada musim-musim ulangan terjadwal atau ujian semata.

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan yang terencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, mempunyai bayk ragam, mulai yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, antara lain sebagai berikut;

1) Pre-test dan post-test

Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya, ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperi ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument. Post-test adalah kebalikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung

⁸⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, cet VI, 2004), 541.

⁸¹ Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Dharma Bakti, 2003).

singkat dan cukup dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.⁸²

2) Evaluasi prasyarat

Evaluasi prasyarat jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengindentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh, evaluasi penguasaan penjumlahan bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

3) Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrument evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasa tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.⁸³

4) Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostic, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis

⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 199.

⁸³ *Ibid.*, 179-180.

kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).⁸⁴

5) Evaluasi sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulngan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prsetasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

6) Ujian nasional (UN)

Ujian nasional pada prinsipnya saman dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan yang lebih tinggi.⁸⁵

Adapun dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 22 Sistem Pendidikan Nasional teknik evaluasi/penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tes tulis, obesrvasi, tes praktek, dan penugasan peseorangan atau kelompok.⁸⁶

Dari beberapa evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran ini merupakan sebuah proses penilaian siswa dan proses belajar mengajar. Dalam melakukan evaluasi baik dengan mengguakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis. Tes lisan, soal dan jawaban disamapaikan

⁸⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Ct V, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 200.

⁸⁵ *Ibid.*, 200-201.

⁸⁶ Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006), 182.

secara lisan. Misalnya memberikan keterangan, memberikan hasil perhitungan, memberikan lawan kata dan sebagainya.

Test perbuatan, pertanyaan dan perintah disampaikan secara lisan atau tulisan, biasanya dalam bentuk tugas-tugas dan penilaiannya dilakukan baik terhadap proses pelaksanaan maupun hasilnya. Sasaran atau obyek penilaiannya ialah aspek keterampilan dan penerapan pengetahuan dan pengertian. Misalnya, mengangkat tangan waktu waktu takbirotul ikram, sujud, mengatur gambar, dan sebagainya. Sedangkan test tulis, pertanyaan dan jawaban dilakukan secara tertulis. Ciri-ciri pertanyaan didahului dengan kata-kata seperti, uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, dan sebagainya.⁸⁷

Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui efektifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.⁸⁸

⁸⁷ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 173-174.

⁸⁸ Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 243-244.

B. Fator-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari orang yang belajar dan ada pula dari luara dirinya.

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah; 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.⁸⁹ Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi bila seorang siswa selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.⁹⁰ Oleh karena itu keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah:

- 1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan

⁸⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 145.

⁹⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 55.

mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar.

- 2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat.
- 3) Istirahat yang cukup dan sehat.⁹¹

Demikian pula halnya jika orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan. Penciuman dan pencecapan.⁹² Oleh karenanya, orang tua, guru harus senantiasa berusaha menjaga kesehatannya, dengan jalan antara lain pemeriksaan secara teratur dan berjangka, penyediaan alat-alat yang memenuhi syarat kesehatan, ruangan, cat, lampu, dan penempatan siswa secara baik dalam kelas.⁹³

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, namun, diantara faktor-faktor rohanisa atau psikis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut; *pertama*. tingkat kecerdasab/intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai

⁹¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2009), 19.

⁹² Indra yang paling penting dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatan atau pendengarannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar. Lihat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

⁹³ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan...*, 71.

kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁹⁴

Kedua, sikap siswa adalah gejala interbal yang berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, dan barang, baik secara positif maupun negatif.⁹⁵ Sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negative dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang professional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.⁹⁶

Ketiga, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁹⁷ Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadidi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seorang. Apa bila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang

⁹⁴ Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada person organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hamper seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diraguka lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

⁹⁵Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negative siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diirigin kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Lihat. Muhibbin Syah, *Psikologis Belajar* (Jakarta: Logos Wacana, 2001), 134-135.

⁹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 25.

⁹⁷ Secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat. Lihat. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 150.

dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.⁹⁸

Keempat, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁹⁹ Seperti, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sehingga siswa aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.¹⁰⁰

Kelima, motivasi adalah penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan.¹⁰¹ Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi member

⁹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 25.

⁹⁹ Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswalainnya. Lihat. *Ibid*, 151.

¹⁰⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 24.

¹⁰¹ Motivasi bisa dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Lihat. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, 57.

pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya.¹⁰²

2. Faktor eksternal

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial.

a. Lingkungan sosial

Keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat.¹⁰³ Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.¹⁰⁴

¹⁰² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 23.

¹⁰³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 163.

¹⁰⁴ Disamping itu, faktor, keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal; ada atau tidaknya peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semua itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Lihat. M. Dalyono, *Psikologi Belajar*, 59.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswa.¹⁰⁵ Lingkungan ini meliputi guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.¹⁰⁶ lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-belajar, berbagai kegiatan kurikuleran.¹⁰⁷

Sekolah yang kaya dengan belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswa.

Lingkungan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.¹⁰⁸

b. Lingkungan non sosial.

Adapun faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial di antaranya adalah:

Pertama, Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. *Kedua*, faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua

¹⁰⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, 164.

¹⁰⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, 152-153.

¹⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, 164.

¹⁰⁸ M. Dalyono, *Psikologi Belajar...*, 60.

macam. (1) *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya, dan (2) *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku, silabi, dan lain sebagainya.

Ketiga, faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karenan itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.¹⁰⁹

3. Faktor paradigma pembelajaran

Sebelum membahas lebih jauh tentang faktor paradig pembelajaran, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian paradigma supaya lebih merasakan sensasi terkuaknya Paradigma pembelajaran yang mempengaruhi belajar siswa.

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn, paradigma dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual atau model yang dengannya seorang ilmuwan bekerja (*a conceptual framework or model within which a scientist works*).¹¹⁰ Ia adalah seperangkat asumsi-asumsi dasar yang menggariskan semesta partikular dari penemuan ilmiah, menspesifikasi beragam konsep-konsep yang dapat dianggap absah

¹⁰⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 27-28.

¹¹⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan nilai*. cet. II (Bandung: Alfabeta 2009), 38.

maupun metode-metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data. Tegasnya setiap keputusan tentang apa yang menyusun data atau observasi ilmiah dibuat dalam bangun suatu paradigma.¹¹¹

Robert Friedrichs, yang mempopulerkan istilah paradigma berpendapat, paradigma sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.¹¹²

Kuntowijaya mengutip pendapat beberapa tokoh dengan gaya bahasanya sendiri tentang paradigma; Yang dimaksud dengan paradigma di sini, seperti yang yang difahami oleh Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *Mode of Thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Immanuel Kant, misalnya menganggap “cara mengetahui” itu sebagai apa yang disebut *skema konseptual*; Marx menamakannya sebagai *ideologi*; dan Wittgenstein melihatnya sebagai cagar bahasa.¹¹³

Norman K. Denzin membagi paradigma kepada tiga elemen yang meliputi; epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Ontologi berkaitan dengan

¹¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Cet. 1 (Bandung : Mizan, 1991), 326.

¹¹² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan nilai...*, 38.

¹¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam...*, 327.

pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas. Metodologi memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan.¹¹⁴

Berangkat dari hal tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor paradigma pembelajaran adalah cara masing-masing siswa memandang belajar, yang belum tentu cocok dengan kenyataan. Paradigma adalah petanya, bukan wilayahnya. Paradigma adalah lensa siswa, lewat mana siswa lihat segalanya, yang terbentuk oleh cara siswa dibesarkan, pengalaman, serta pilihan-pilihan.

Paradigma dapat bergeser, berkembang, dan bertumbuh mengikuti proses pertumbuhan diri siswa (terutama) secara social-psikologikal-spiritual, menunjukkan bahwa paradigma bersifat dinamis (reformis), tidak statis (*status quo*). Pertanyaannya adalah: bagaimana pergeseran paradigam itu mempengaruhi siswa belajar itu terjadi?

Pergeseran paradigam dapat terjadi dengan dua cara. *Pertama*, dilakukan secara sadar, sukarela, dan proaktif-antisipatif (*inside out*). Mengikuti pembelajaran atau pendidikan, memperluas wawasan, belajar dari pengalaman masa lalu, membaca, bergaul dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, berusaha mengenali misi dan visi hidup, dan melakukan kegiatan spiritual (bukan ritual) adalah proses perluasan paradigma yang dapat dilakukan secara sadar, sukarela, dan proaktif komonikatif yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa dalam belajar.

¹¹⁴ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE publications, 1994), 99.

Kedua, dilakukan secara terpaksa atau reaktif (*outside*), umumnya tanpa didasari dengan kesadaran, karena dipicu berbagai peristiwa traumatis, misalnya ditinggal orang yang dicintai, usaha selalu gagal, diperkosa, diculik dan di siksa, dan hubungan dalam keluarga tidak harmonis yang berpengaruh terhadap pergeseran paradigma.¹¹⁵

Pergeseran atau perubahan paradigm adalah proses pembelajaran atau pendidikan (*e-ducare*, menggiring ke luar, *inside out*), proses belajar menjadi, proses belajar *to be* (*being*). Semua pergeseran paradigma akan berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

C. Strategi Pembelajaran Dan Pengembangannya

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang di-

¹¹⁵ Lebih jauh dapat dikatakan bahwa cara mana pun yang membuar seorang siswa mengalami pergeseran paradigm. Yang jelas ia akan mengalami “penderitaan” paling tidak untuk sementara waktu. Ini mungkin ibarat proses perubahan dari ulat menjadi kepompong dan kemudia kupu-kupu. Tak ada jalan pintas dan tak ada guru yang bisa mengajarkan dan melatihnya. Lihat. Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Bevoming A Learner): Pembedayaan Diri, Transformasi Organisasi Dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), 91.

susun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.¹¹⁶

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Di lain pihak ada yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹¹⁷

1. Istilah-Istilah dalam Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran, dan model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

a. Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat

¹¹⁶ Direktorat tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu pendidikan dan tenaga kependidikan Departemen Pendidikan nasional, *Strategi Pembelajaran dan Pilihannya*, 3.

¹¹⁷ *Ibid.*, 4.

umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
- 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

b. Strategi pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut *Reber*, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹¹⁸ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹¹⁹

Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹²⁰

Menurut J.R. David Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan*,

¹¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 214.

¹¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 5.

¹²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar, ..., 6.*

method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal. Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹²¹. Dari situ ada dua hal yang perlu kita cermati dari pengertian tersebut:

- 1) Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

Newman dan Logan¹²², mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

¹²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124.

¹²² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003), 39

- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Pada dasarnya, strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.¹²³

¹²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 127.

c. Metode

secara bahasa berarti Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*Metodos*”. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu “*Metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” berarti jalan atau cara.¹²⁴ Metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya.¹²⁵ Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thoriqat*”, dalam kamus besar bahasa Indonesia, “*Metode*” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹²⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dari pengertian metode tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan pada materi, kondisi dan keadaan anak didik. Apalagi pendidikan yang dilakukan dalam keluarga muslim yang notabeneanya berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

d. Teknik pembelajaran

Teknik Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang

¹²⁴ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987), 40.

¹²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 649.

¹²⁶ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 580.

tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

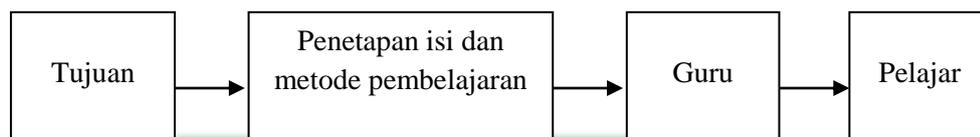
e. Taktik pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat)

2. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan Strategi Pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses

pembelajaran. Pada awalnya, strategi pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilai kemajuan belajar pelajar. Kondisi tersebut tampak pada pola pembelajaran sebagai berikut:¹²⁷



Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Guru yang semula sebagai satu-satunya sumber belajar, peranannya mulai dibantu media pembelajaran sehingga proses pembelajaran tampak berubah lebih efisien. Pola ini dapat diamati pada diagram berikut :



Pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio visual*. Kondisi ini mulai dirasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal maupun nonverbal.

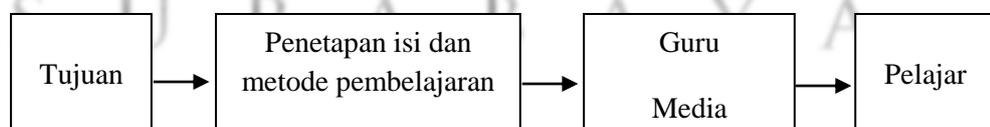
Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu dipersiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat dipergunakan pelajar

¹²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakary, 2004), 156.

secara langsung. Sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Guru dan ahli media berinteraksi dengan pelajar berdasarkan satu tanggung jawab bersama. Pola pembelajaran jenis ini dapat dicermati pada diagram berikut:¹²⁸

Dalam diagram tersebut terlihat kerjasama guru dengan guru ahli media, sangat membantu kegiatan belajar pelajar dan di sisi lain peran guru dalam pembelajaran terbantu oleh penggunaan media pembelajaran.

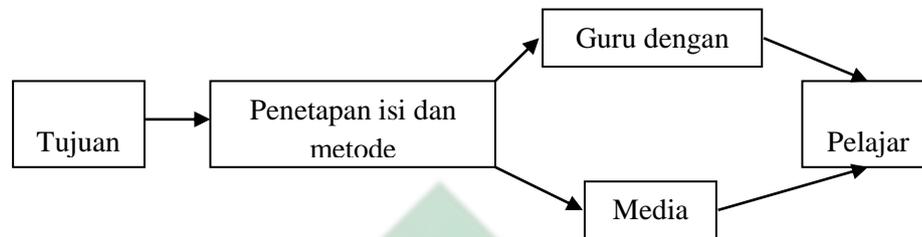
Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akan kualitas tenaga guru yang profesional, salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan membekali para guru agar mampu mengembangkan berbagai media pembelajaran. Guru dapat mempersiapkan bahan pembelajaran yang sistematis dan terprogram seperti buku ajar, modul atau media lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pelajar akan lebih mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran.



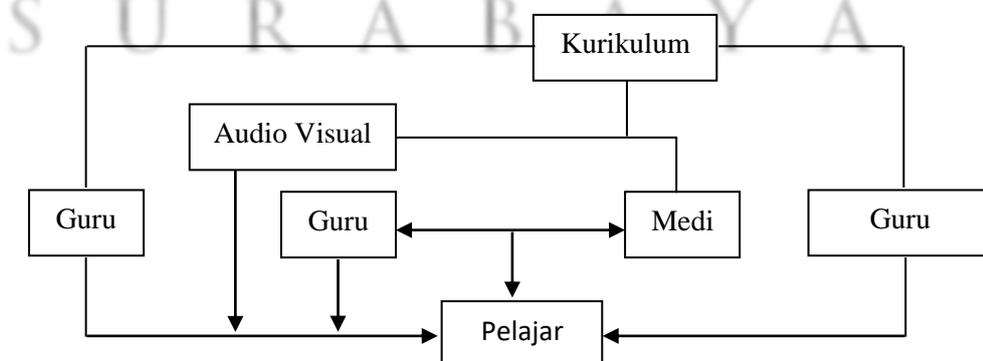
Keempat pola dasar pembelajaran tersebut masih mungkin dikombinasikan supaya proses pembelajaran sebagai suatu sistem dapat

¹²⁸ Ibid., 157.

berjalan secara lebih efektif dan efisien. Kombinasi keempat pola dasar pembelajaran tersebut dapat diamati pada diagram berikut :¹²⁹



Dari diagram tersebut tampak sekali bahwa pola pembelajaran dapat dijalani melalui interaksi antara guru, guru media (media berfungsi guru), dan guru dengan media dengan pelajar. Sumber belajar bagi pelajar bisa berupa guru, media yang dirancang oleh guru, dan guru dengan media yang merupakan suatu sistem dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, kombinasi keempat pola dasar pembelajaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



¹²⁹ Ibid., 158.

Dalam praktiknya tidak ada pola pembelajaran yang baku dan dapat digunakan dalam berbagai kondisi pembelajaran. Berbagai pola tersebut saling berbau dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Secara operasional, penerapan pola pembelajaran tersebut mempunyai ciri pokok, antara lain :

- a. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi.
- b. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas yang merupakan komponen terpadu.
- c. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya perubahan fisik tempat belajar, hubungan guru dan pelajar yang dibantu media, aktifitas peserta didik yang lebih mandiri, perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran, perubahan peranan dan kecakapan mengajar, dan keluwesan waktu dan tempat belajar.

Dari model seperti itu selain ditunjang dengan adanya media ataupun sumber belajar lain, disini keberadaan guru juga harus bisa menyeimbangkan antar materi yang akan disampaikan dengan keahlian yang dimiliki, karena hal ini sangat membantu dalam proses pembelajaran.

3. Jenis-jenis strategi pembelajaran

Dalam rangka untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran, banyak hal yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan utamanya para guru dan pengelola pendidikan, salah satu diantaranya adalah menentukan atau memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kecermatan

memilih strategi ini akan berimbas pada kualitas pembelajaran, pada tahap selanjutnya akan berimbas pula pada kualitas output pembelajaran.

Secara umum terdapat tiga macam strategi pembelajaran yakni: a) strategi pengorganisasian pembelajaran, b) strategi penyampaian pembelajaran, dan c) strategi pengelolaan pembelajaran.¹³⁰

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.¹³¹

Pengorganisasian pembelajaran di sini sebetulnya bagaimana seorang pendidik menyiapkan materi atau bahan ajar dengan sebaik-baiknya agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan perkembangan peserta didik. dengan keteraturan materi atau bahan ajar akan memudahkan siswa dalam memahami masalah yang diajarkan. Keteraturan dalam penyajian materi akan mudah menuntun peserta didik menuju pada kefahaman skema dan maksud pembelajaran.

Bahan ajar sebenarnya adalah isi atau inti dari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa tentu dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah disepakati. Secara umum sifat bahan pelajaran

¹³⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) 5.

¹³¹ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, 4.

dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni fakta, konsep, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indra manusia.¹³²

b. Strategi Penyampaian Pembelajaran.

Bahan ajar merupakan serangkaian ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa. Oleh karena itu perlu adanya strategi penyampaian pembelajaran yang tepat dan efektif. Sebaik apapun kualitas materi yang diajarkan kalau strategi penyampaiannya kurang maksimal maka akan membawa kegagalan.

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variable metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.¹³³

Dalam strategi penyampaian sebetulnya yang perlu diperhatikan adalah pendekatan pembelajaran, metode belajar, media belajar, dan alat/sumber belajar. Pendekatan merupakan cara pandang terhadap suatu konsep belajar sehingga akan menentukan corak pembelajaran yang diinginkan. Pengetrapan pendekatan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik materi yang akan diajarkan agar terjadi keserasian antara materi dan pendekatan yang digunakan. Setelah ditentukan

¹³² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989) 67.

¹³³ Direktorat ibid., 5.

pendekatannya, langkah selanjutnya adalah menentukan metode, di mana metode merupakan alat untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dan metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³⁴ Metode pembelajaran akan berjalan maksimal manakala didukung alat dan sumber belajar yang baik.

c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sebetulnya terfokus pada bagaimana kedua komponen yaitu antara strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Jadi strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.¹³⁵

Setelah pengorganisasian materi dilakukan dan penyampaian materi disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah penjadwalan. Hal ini dilakukan agar nantinya program-program dapat tersekema dengan baik dan bisa dideteksi dengan jelas. Pendeteksian ini tentu dengan menggunakan evaluasi agar diketahui tingkat keberhasilannya, dan jika ada hal-hal yang berjalan kurang maksimal nantinya bisa diperbaiki, dan

¹³⁴ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: PT. refika Aditama, 2010) 15.

¹³⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Dan Pemilihannya*, 5.

yang sudah baik bisa ditingkatkan lebih maksimal lagi. Walaupun demikian akan lebih maksimal lagi jika strategi pengorganisasian dan penyampaian didukung oleh pengelolaan motivasi belajar yang baik.

D. Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan (*paedagogie*) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “again” diterjemahkan membimbing.¹³⁶ Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada anak.

Didalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربيه) ta’lim (تعليم), dan ta’dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.¹³⁷

Istilah tarbiyah, berakar pada tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹³⁸ Jadi pengertian

¹³⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

¹³⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3.

¹³⁸ *Ibid.*, 4.

pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya *Pengantar Pendidikan*, pendidikan mempunyai tiga definisi yaitu: definisi maha luas, definisi sempit dan definisi alternatif atau luas terbatas.

- a. Definisi maha luas: pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹³⁹
- b. Definisi sempit: pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.¹⁴⁰
- c. Definisi alternatif atau luas terbatas: pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah

¹³⁹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

¹⁴⁰ *Ibid.*, 6.

dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹⁴¹

Menurut *Crow and Crow* pendidikan adalah proses pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*) dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang.¹⁴²

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk mamajukan pertumbuhannya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk mamajukan kehidupan anak didikan selaras dengan dunianya.¹⁴³

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁴⁴

Moh. Amin berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita.¹⁴⁵

Pengertian pendidikan dengan agak lebih terperinci lagi cakupannya di kemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum

¹⁴¹ Ibid., 11.

¹⁴² Wasty Soemanto dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 10.

¹⁴³ Ibid., 11.

¹⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 19.

¹⁴⁵ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), 1.

pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.¹⁴⁶

Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴⁷

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin dan memelihara) memajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Apabila kata pendidikan dikaitkan dengan kata Islam, Hal tersebut juga mempunyai banyak definisi, diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 10.

¹⁴⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

¹⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 29.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴⁹

Zuhairini dkk, Pendidikan Islam berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵⁰

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk. disebutkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵¹

Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵²

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil benang merahnya bahwa pendidikan

¹⁴⁹ Ahmad D. Marimba ..., 23.

¹⁵⁰ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), 27.

¹⁵¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 1.

¹⁵² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32.

Agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Dasar –Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa dasar adalah pokok atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan).¹⁵³ Dasar itu sendiri mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Sumber dan sebab adanya sesuatu
- b. Proposisi paling umum dan makna paling luas yang dijadikan sumber pengetahuan, ajaran atau hukum.¹⁵⁴

Dasar pasti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar, bangunan tidak akan ada. Pada pohon, dasar adalah akarnya. Tanpa akar, pohon itu mati; dan ketika sudah mati, bukan pohon lagi namanya melainkan kayu.¹⁵⁵

Betapa pentingnya sebuah akar bagi pohon, apabila tidak ada akar maka pohon pun juga tidak ada.

Begitu juga dengan pendidikan agama yang memerlukan sebuah dasar untuk dijadikan sebuah landasan. Oleh karena itu dasar harus mempunyai nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan seseorang pada aktifitas yang dicita-citakannya. Pendidikan Agama yang disini difokuskan pada Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia,

¹⁵³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 187.

¹⁵⁴ Hery Noer Aly ..., 29.

¹⁵⁵ *Ibid.*, 30.

harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan agama itu dihubungkan dengan Islam

Selain itu yang lebih penting lagi adalah bagaimana “akar” tersebut bisa menjadi kokoh sehingga pendidikan itu teguh berdirinya dan tujuannya bisa jelas dan tegas serta tidak mudah untuk ditumbangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar.

a. Dasar Yuridis

Dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembag-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut.

1) Dasar Ideal.

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (PRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil

dan beradab. Untuk merealisasi hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945, dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Bunyi ayat di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah sesuai agamanya masing-masing.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No.II/MPR/1983, Ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum

disekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri. Dalam Tap MPR No.IV/MPR/1999 disebutkan bahwa meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sitem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sitem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Kemudian dikuatkan lagi dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab X Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut. (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan; (c) bahasa; (d) matematika; (e) ilmu pengetahuan alam; (f) ilmu pengetahuan sosial; (g) seni dan budaya; (h) pendidikan jasmani, dan (i) ketrampilan/kejujuran dan muatan lokal. (2) Pendidikan tinggi wajib memuat: (a) pendidikan agama; (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (c) bahasa.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

b. Dasar Religius.

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat al-Quran maupun Hadits Nabi menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan yang merupakan ibadah kepadanya.¹⁰

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.¹⁵⁶ Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam sama dengan dasar pendidikan agama yang kedua yaitu dasar religius. Oleh karena itu penulis akan menjabarkan dasar pelaksanaan pendidikan agama yang di dalamnya dikhususkan pada pendidikan agama Islam.

1) Dasar dari Al-Qur'an

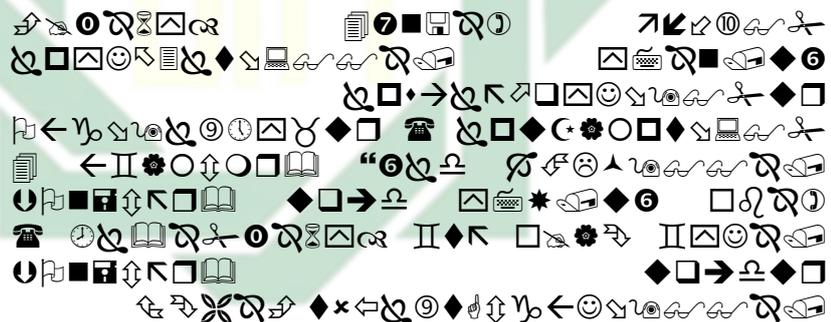
Dasar al-Qur'an adalah Firman Allah swt. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Agama yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an dan tidak sebanyak ajaran yang

¹⁰ Zuhairini, et al. ..., 11.

¹⁵⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 19.

berkenaan dengan amal perbuatan. Itu artinya bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan alam, lingkungannya dan dengan makhluk lain termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah ibadah, mu'amalah dan akhlak.¹⁵⁷ Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dan ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16): 125).¹⁵⁸

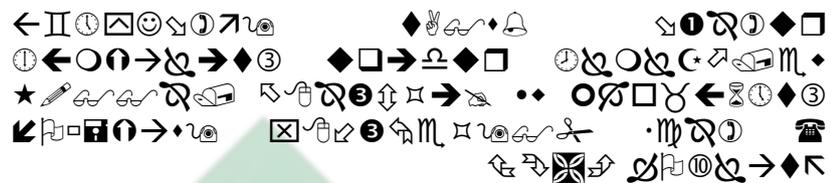
Selain itu di dalam al-Qur'an, juga terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu diantaranya dalam surat Luqman ayat 12–19 yang

¹⁵⁷ Tim Penyusun , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), 19

¹⁵⁸ al-Qur'an, 16: 421.

menjelaskan mengenai prinsip-prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah Iman, Akhlak, Ibadah, Sosial dan ilmu pengetahuan.¹⁵⁹

Salah satu ayat dari surat Luqman ayat 13, yaitu:



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman (31):13)¹⁶⁰

Dalam Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:



“Hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar.(Q.S. Al Imron, 104).¹⁶¹

Dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. Attahrim, 6)¹⁶²

Menurut Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa al-

Qur’an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan

¹⁵⁹ Tim Penyusun, Op-Cit, 20.

¹⁶⁰ al-Qur’an, 31: 654.

¹⁶¹ al-Qur’an, 6: 64.

¹⁶² al-Qur’an, 6: 561.

merupakan tema terpenting yang dibahasnya. Setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia. Meskipun demikian hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak semuanya sama. Dengan kata lain hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.¹⁶³

Dari beberapa keterangan di atas jelas bahwa pada dasarnya al-Qur'an telah membahas berbagai persoalan mengenai hubungannya dengan Iman dan Syari'ah. Selain itu al-Qur'an juga menceritakan tujuan hidup dan nilai sesuatu kegiatan atau amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan pendidikan tersebut.

Oleh karena itu Pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.¹⁶⁴

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tidak ada keraguan di dalamnya, yaitu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Selain itu, al-Qur'an juga sebagai penawar/obat dari berbagai penyakit, dan al-Qur'an sebagai petunjuk arah ketika seorang hamba berada dalam kesesatan.

¹⁶³ Hery Noer Aly..., 38-39.

¹⁶⁴ Tim Penyusun..., 20.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.¹⁶⁵

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi al-Qur'an, namun pengalaman ketaatan kepada Allah sesuai dengan ajaran al-Qur'an sering kali sulit terlaksana tanpa penjelasannya. Karenanya, Allah memerintahkan kepada manusia untuk mentaati hasil dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Itulah sebabnya para ulama' memandang sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.¹⁶⁶

Dalam lapangan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi, sunnah mempunyai dua faedah yaitu menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya serta menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.¹⁶⁷

Selain itu sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya serta untuk membina umat menjadi guru dan pendidik utama, oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu

¹⁶⁵ Ibid., 20.

¹⁶⁶ Hery Noer Aly, Op-Cit, hal. 40-41.

¹⁶⁷ Ibid., 43.

membuka kemungkinan penafsiran untuk berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.¹⁶⁸

c. Dasar dari Sosial Psikologis

Semua manusia didunia ini membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Hal semacam itu terjadi pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat yang modern, dan sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد:)

“Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenteram”. (Q.R. Ar-ra'ad, 28).¹⁶⁹

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, manusia akan semakin jauh dari agama yang benar.

¹⁶⁸ Tim Penyusun ..., 20.

¹⁶⁹ al-Qur'an, 28:

Selanjutnya untuk mengenai tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam merumuskan tujuan-tujuan diatas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Harus memenuhi situasi masyarakat indonesia sekarang dan yang akan datang.
- 2) Memenuhi hakiki masyarakat.
- 3) Bersesuaian dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945.
- 4) Menunjang tujuan yang secara hirarki berada diatasnya.

Dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam harus mendukung tujuan instusional dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus mengarahkan tujuannya untuk memenuhi tuntutan dari lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan secara umum harus memenuhi tujuan pendidikan nasional.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Mansyur dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Forum, 1981), 34.

Singkatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.¹⁷¹

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan. Tanpa adanya tujuan maka tujuan yang akan dicapai menjadi kabur dan tidak jelas.

Secara umum tujuan dari pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah terwujudnya manusia yang baik.¹⁷² Sedangkan menurut Sutrisno tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pembinaan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan kepada Allah serta berakhlak

¹⁷¹ Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. cet II (Jakarta: Hidakarya, 1983), 13.

¹⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remajarosdakarya, 1992), 46.

mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan juga untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁷³

Demikian pula dengan Pelaksanaan Pendidikan Islam, harus memiliki tujuan yang akan dicapai, karena tujuan itu sangat penting. Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat tujuan pendidikan yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Tujuan berfungsi mengakhiri usaha
- b. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha
- c. Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain
- d. Tujuan berfungsi memberi nilai (sifat) pada usaha itu.¹⁷⁴

Menurut penulis pada hakikatnya ketiga tujuan tersebut adalah sama, yang pada intinya pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu untuk beribadah kepada Allah.

Tujuan dari sudut pandang rumusan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷⁵

¹⁷³ Sutrino, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), 11.

¹⁷⁴ Abudin Nata..., 45-46

¹⁷⁵ Tujuan pendidikan Nasional tersebut mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa mengenal setiap ajaran, paham, atau edilogi yang bertentangan dengan pancasilah. Artinya program dan proses pendidikan itu pada semua tingkatan dan jenis pendidikan di arahkan untuk

Bila dibandingkan dengan undang-undang pendidikan sebelumnya, yaitu GBHN Tahun 1993, ada kemiripan kecuali berbeda dalam pengungkapan. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani dan rohani. Indikator tujuan pendidikan di atas dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Hubungan dengan tuhan, ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pembentukan pribadi, mencakup berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, dan kreatif.
- c. Bidang usaha, mencakup terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif.
- d. Kesehatan, yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.

Keempat kelompok ini sudah mencakup keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Setiap orang normal membutuhkan pembentukan diri, baik dari segi kepribadian,

mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Perhatian pemimpin pendidikan akan hal ini merupakan tanggung jawabnya terhadap tujuan pendidikan dan pembangunan bangsa. Pemahaman akan tujuan pendidikan bagi pemimpin pendidikan secara luas adalah untuk menangkal jangan sampai terjebak terhadap hal-hal yang merugikan pendidikan. Lihat. Sayaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Alfabeta, 2005), 7-8.

kesehatan, maupun kemampuan mempertahankan hidup dan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya.¹⁷⁶

Menurut Zuhairini, dkk, dalam bukunya Pendidikan Agama disebutkan bahwa secara umum tujuan Pendidikan Agama adalah “membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, Agama dan Negara”.¹⁷⁷

Sedangkan tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaannya.¹⁷⁸

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ. (الذاريات: 56)

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56).¹⁷⁹

Dari segi bentuk dan sarasannya, tujuan Pendidikan Islam diklasifikasikan mejadi empat macam:

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-Ahd}a<f al-Jismiyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-Q<awi*).

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-Ahd{a<f al-Ruha<niyah*).

¹⁷⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 11-12.

¹⁷⁷ Zuhairini ..., 45.

¹⁷⁸ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 35.

¹⁷⁹ al-Qur'an, 51: 862.

Tujuan ini bermaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (al-Qur'an (3):19)

c. Tujuan pendidikan akal (*al-Ahd{a<f al- 'Aqliyah*).

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telah tanda-tanda kekuasaan Allah sehingga dapat menumbuhkan Iman kepada sang pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-Ahd{a<f al-Ijtima<'iyah*).

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat heterogen.¹⁸⁰

Bertolak dari keterangan diatas, maka tujuan pendidikan agama dapat diperjelas dalam bagian-bagian sebagai berikut:

a. Mengetahui dan melaksanakan dengan baik ibadah yang disebutkan didalam hadits Nabi, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar. Lima pilar tersebut adalah:

- 1) Pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu hamba dan Rasul-Nya.
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Menunaikan zakat

¹⁸⁰ Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 383-384.

- 4) Puasa dalam bulan Ramadhan
- 5) Melaksanakan ibadah haji (Hadith Riwayat Bukhori dan muslim dari Ibnu Umar).
- 6) Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rizki bagi diri dan keluarganya.
- 7) Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik (akhlak terpuji), yang kita kelompokkan dalam dua kategori yaitu:
 - 1) Dalam hubungan manusia dengan orang lain untuk kepentingan dirinya dan kepentingan umat, seperti berbakti kepada kedua ibu bapak.
 - 2) Sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang terhadap hewan, misalnya memberi minum hewan yang sedang kehausan dan lain-lain.¹⁸¹

Dengan demikian maka tujuan pendidikan Islam itu sangat kompleks. Bimbingan serta membentuk manusia yang benar dan teguh imannya harus tercipta dengan baik. Dalam hubungan dengan yang lainpun harus dilandasi dengan iman dan akhlak yang terpuji, supaya manusia itu menjadi insan kamil, insan kaffah, dan sadar bahwa manusia merupakan hamba dan khalifah Allah dimuka bumi ini. Oleh karena itu, Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena

¹⁸¹ Zakiah Darajat ..., 36-40.

mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrowi.¹⁸²

E. Lembaga Pendidikan Islam

1. Meunasah

Meunasah, ada yang menyebut *meulasah*, *beunasah*, *beulasah*, seperti dikenal oleh kelompok etnis Aceh. Juga dikenal dengan *manasah* atau *balai*, seperti kata orang *Aneuk Jameë*, dan *meurasah* (menurut pemukiman etnis Gayo, Alas, dan Kluet). *Meunasah* merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis. Menurut beberapa ahli pengamat Aceh berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab)¹⁸³, kemudian menjadi *meunasah* karena masalah dialek orang Aceh yang sulit menyatakan *madrasah*. Seperti juga kata *dayah* yang sebenarnya berasal dari bahasa Arab *zawiyah*.¹⁸⁴

Meunasah, menurut Snouck Hurgronje identik dengan Langgar, *baleë* atau *tajug*, sehingga bangunan ini lebih tua dari nama *meunasah* yang konon berasal dari bahasa Arab (*madrasah*).¹⁸⁵ Tetapi menurut Badruzzaman Ismail dan para ahli Aceh sebelumnya dikatakan bahwa kata *meunasah*, *meulasah* atau *beulasah* berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab) yang mengandung arti lembaga pendidikan.¹⁸⁶

¹⁸² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Bumi Aksara 1989), 11.

¹⁸³ *Meunasah* berasal dari istilah bahasa Arab yaitu *madrasah*, artinya lembaga/tempat belajar. Lihat. C. Snouck Hurgronje, *ACEH Rakyat dan Adat Istiadat* (Jakarta: INIS, 1996), 47.

¹⁸⁴ Muhammad Ibrahim , dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah., 1981), 21.

¹⁸⁵ C. Snouck Hurgronje , *ACEH ...*, 48.

¹⁸⁶ *Ibid*, 1.

Menurut pemahaman Taufik Abdullah, *meunasah* dalam arti terminologis adalah tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) *teungku meunasah*. Pada pengertian lain, *meunasah* merupakan tempat penggemblengan masyarakat *gampông* atau desa, agar masyarakat *gampông* tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.¹⁸⁷

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh T. Syamsuddin dalam Jeumala bahwa *meunasah* adalah tempat yang dibangun sebagai pusat kegiatan masyarakat *gampông*, karena *meunasah* merupakan suatu lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh.¹⁸⁸ Pendapat tersebut mempunyai alasan fundamental karena *meunasah* mempunyai multi fungsi, di samping sebagai aspek pendidikan, sosial, ekonomi, juga aspek keagamaan.

Terlepas dari pemahaman yang sempit dan luasnya pengertian *meunasah*, bergantung pada back-ground dan konteks di mana suatu pengamat membahas *meunasah*. *Meunasah* adalah lembaga tradisional Aceh, yang telah menyatu dengan masyarakat Aceh di manapun masyarakat Aceh itu tinggal, karena di mana ada orang Aceh disitu ditemukan *meunasah*.

¹⁸⁷ Taufik Abdullah *et.al.*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 221.

¹⁸⁸ T. Syamsuddin, "Peranan Meunasah Sebagai Pusat Pendidikan dalam Masyarakat Aceh", *Majalah Jeumala*, diterbitkan oleh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), No. 5 (Maret – April 1993), 17

Meunasah semulah adalah salah satu tempat ibadah yang terdapat dalam setiap kampung di Aceh. Selanjutnya, meunasah mengalami perkembangan fungsi baik sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, dan tempat membaca hikayat, dan tempat mendamaikan jika ada warga kampung yang bertikai.¹⁸⁹

Meunasah juga dipakai sebagai tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama oleh masyarakat Aceh. Namun perbedaan antara kedua istilah ini; dayah adalah tempat belajar agama bagi orang-orang yang telah dewasa. Sementara pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di Meunasah atau di rumah-rumah guru.¹⁹⁰

Ditinjau dari sarana, pendidikan agama tingkat rendah yang diberikan kepada anak-anak ini dapat dibagi dua bagian. Yang pertama pendidikan agama untuk anak laki-laki yang mengambil tempat di Meunasah dan pendidikan agama untuk anak perempuan di rumah-rumah guru atau tempat khusus. Meskipun demikian materi dan tujuannya sama. Setelah anak-anak tamat belajar al-Quran dan telah mampu melaksanakan ibadah wajib, maka tugas terakhir dari pendidikan Meunasah atau rumah adalah mempelajari kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab-Jawi (Melayu) seperti *Masailal Muhtadi*. Tujuan ini memberi bekal bagi anak-anak yang akan melanjutkan studi lebih lanjut di dayah.¹⁹¹

¹⁸⁹ Taufik Abdullah, *Agama Dan Perubahan Social* (Jakarta: Rajawali, 1983), 120.

¹⁹⁰ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 192.

¹⁹¹ Safwan Idris, "Refleksi Pewaris Nilai-Nilai Budaya Aceh, Peta Pendidikan Dulu dan Sekarang", (Ar-Raniry, No. 73, 1998), 58.

Pada lembaga *meunasah* pada umumnya, metode pembelajaran yang digunakan adalah *halaqah* (dalam lingkaran) klasikal sesuai dengan sifat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan tradisonal. *Halaqah* pada prakteknya seorang *teungku* memberikan pengajaran dengan posisi duduk di tengah, sementara anak didik (*murib; aneuk miet beuët*) mengelilingi *teungku*. Metode lain yang diterapkan dalam penyampaian materi pelajaran adalah metode *sorogan*, yang umum dilaksanakan di pesantren yaitu anak didik belajar secara perorangan di hadapan *teungku*.¹⁹²

Meunasah telah menjadi simbol kekuatan agama di samping simbol kebudayaan dalam masyarakat Aceh. Meunasah terdapat pada tiap-tiap Gampong dan tidak sempurna sebuah Gampong jika tidak adanya Meunasah. Karena itu Meunasah merupakan pusat pengendalian tatanan kehidupan agama dan budaya dalam masyarakat Aceh.

Dilihat dari fungsi Meunasah di Aceh sejak belasan tahun yang lalu telah digunakan sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah/mufakat, pengembangan seni dalail khairat, *meudrah, meurukon, meударuh*, olah raga dan lain sebagainya. Dengan berfungsinya Meunasah seperti ini, maka hampir semua aspirasi masyarakat dapat tertampung dan terealisasi dalam kehidupan praktis.

Kurikulum pendidikan Islam yang diselenggarakan di *meunasah* tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum modern yang mengandung komponen: tujuan, isi, organisasi, dan strategi. Kurikulum dengan segala

¹⁹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES , 1994), 28.

komponennya sulit ditentukan dalam literatur-literatur pendidikan Islam pada masa kesultanan Aceh tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam di *meunasah* dalam tulisan ini dipahami sebagai subjek atau materi-materi ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam suatu proses pendidikan.¹⁹³

Mengenai kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan dasar ini adalah sejumlah mata pelajaran dasar yang pada umumnya berlaku pada kurikulum pendidikan rendah, di madrasah pendidikan rendah. Materi pokok yang diajarkan biasanya berupa: al-Qur'an, agama, membaca, menulis dan syair. Pada beberapa kesempatan kadang juga diberikan mata pelajaran Nahwu, cerita-cerita, dan pelajaran keterampilan (*meu'en cabang, meu'en galah cak igeuet, boh awo, meu'en gaseng* sebagai permainan dan asah otak).¹⁹⁴

M. Sadli, dalam Abudin Nata menjelaskan bahwa *meunasah* pada umumnya mendidik anak *gampông* khususnya anak laki-laki, selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajarannya berlangsung pada malam hari (ba'da shalat fardhu). Materi yang diajarkan meliputi pendidikan dasar yang dimulai dengan diajarkan al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut *Beuët Quruan*. Biasanya pelajaran dimulai dengan mengajarkan huruf *Hijaiyah*, seperti yang terdapat dalam kitab *Kaidah Baghdadiyah*. Diteruskan kemudian dengan membaca juz 'amma, menghafal surat-surat pendek dan baru membaca al-Qur'an besar dengan pelajaran tajwidnya. Materi

¹⁹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

¹⁹⁴ Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh* (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002), 5.

berikutnya di samping al-Qur'an dan tajwidnya adalah diajarkan juga pokok-pokok agama (dasar-dasar agama), seperti rukun Islam, rukun Iman, dan sifat-sifat Tuhan. Materi lainnya yaitu diajarkan rukun shalat, puasa, dan zakat.¹⁹⁵

Kegiatan belajar itu berlangsung sepanjang minggu, kecuali malam Jum'at yang umumnya digunakan untuk acara kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian tersebut berupa nyayian (sya'ir), terutama nyayian yang berhubungan agama dan dakwah, seperti qasidah, rapai, dalael, *meurukôn*,¹⁹⁶ *dikê* atau *seulaweut* (berasal dari kata zikir dan shalawat).

Buku-buku pelajaran yang diberikan di lembaga *meunasah*, bila melihat materi-materi yang diberikan antara lain; Kitab *Bidayah al-Hidayah*, Kitab Perukunan, Risalah *Masail al-Muhtadin* karya Syeikh Daud Rumi (Baba Daud) dan karya Syeikh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalal al-Din. Isi kitab-kitab tersebut meliputi dasar rukun Islam dan fiqih, yang merupakan kupasan ringkas pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam.

Selain mempelajari al-Qur'an dan kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, di *meunasah aneuk miet beuët* juga diajarkan tentang akhlak kesopanan, pantangan-pantangan dalam masyarakat Aceh yang sudah menjadi adat kebiasaan, seperti larangan memegang kepala orang lain,

¹⁹⁵ Sadli, M. Z.A., "Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang", dalam Abudin Nata, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 44.

¹⁹⁶Semacam diskusi kelompok membahas masalah agama; pesertanya dibagi dalam dua kelompok dan tanya jawab berlangsung dengan dilagukan. Lihat. Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, 7.

menyepak orang, menunjuk sesuatu dengan kaki, mengeluarkan angin dari dubur hingga dapat didengar orang lain -terutama dalam majelis, mengeluarkan angin dari mulut tatkala makan bersama-sama orang lain (*geureu-ob*), duduk di tangga dengan berselimut pada pagi hari, dan lain-lain.¹⁹⁷Tidak ada kitab rujukan khusus dalam hal ini, tetapi pantangan-pantangan tersebut langsung diajarkan *teungku* yang biasanya memahami adat dan budaya Aceh.

Selain mempelajari pokok-pokok ajaran Islam, di *meunasah* anak-anak diajarkan juga berbagai keterampilan. Berbeda dengan pengajian, biasanya keterampilan tidak diajarkan oleh *teungku meunasah*, tetapi oleh orang-orang tua atau dewasa tertentu yang ada di *gampông* yang bersangkutan. Adapun jenis-jenis keterampilan yang diajarkan (terutama kepada remaja dan pemuda (*aneuk miet rayeuk*) antara lain: a) memutar tali dari ijuk, sabut kelapa, serat kulit kayu; b) membuat alat-alat pertanian tradisonal seperti *langai*, *creuh* dan sebagainya; c) membuat alat-alat penangkap ikan, seperti pukat, *jeuë*, *sawoek* dan sebagainya; d) berbagai anyaman dari rotan, kulit bambu, kulit rumbia dan sebagainya.¹⁹⁸

2. Surau dan Masjid

Surau adalah lembaga pendidikan Islam tradisonal di Sumatra barat.

Di Minangkabau istilah surau telah digunakan sebelum datangnya Islam. Ia merupakan tempat yang dibangun untuk tempat ibadah orang hindu-budha.

¹⁹⁷ Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh* (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970), 77.

¹⁹⁸ Muhammad Ibrahim dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah., 1981), 45.

Dikatakan bahwa raja aditiawarman telah mendirikan kompleks surau di sekitar bukit Gombak. Surau ini digunakan sebagai tempat berkumpul pemuda-pemuda untuk belajar ilmu agama sebagai alat yang ideal untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Menurut Chistine Dobbin, setelah Islam masuk ke mingangkabau, umat Islam menyusun sarana belajar atas dasar surau yang didirikan oleh Aditiawarman.¹⁹⁹

Sidi Gazalba mengatakan, surau, sebelum datangnya Islam, adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau, surau yang disebut juga dengan istilah “uma gelanggang”, adalah bangunan pelengkap rumah gadang. Surau dibangun oleh indu, bagian dari suku, untuk tempat berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang-kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang-orang tua yang sudah uzur.²⁰⁰

Menurut adat, sebagaimana dijelaskan oleh azyumardi azra, anak laki-laki tidak memiliki karma di rumah ibunya dan akan diolok-olok oleh teman-teman mereka jika mereka tetap melakukannya, khususnya bila saudara-saudara perempuan mereka telah menikah. Anak laki-laki pulang ke rumah ibunya hanya untuk makan dan selanjutnya ia tinggal di surau sampai menikah. Setelah menikah seorang laki-laki hanya dianggap sebagai “tamun” di rumah isterinya atau bahkan rumahnya sendiri. Sedangkan orang tua yang udah uzur dan suami-suami yang cerai dengan isterinya harus tinggal di

¹⁹⁹ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 145.

²⁰⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Ummidah, 1982), 134-315.

surau. Jadi, sudah tradisi bahwa rumah gadang adalah milik pihak perempuan bukan laki-laki.²⁰¹

Dengan masuknya Islam, surau juga mengalami proses islamisasi. Fungsi sebagai sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah, tetapi fungsinya diperluas seperti fungsi masjid, yaitu sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an dan dasar-dasar agama dan tempat ibadah. Namun demikian, surau berbedah dengan masjid. Kalau masjid fungsinya terbatas, yaitu hanya untuk salat lima waktu, salat Jum'at, dan salat Idul Fitri dan Idul Adha. Sedangkan surau fungsinya lebih luas. Walaupun tidak dipakai untuk salat dua hari raya, surau digunakan untuk salat lima waktu, sebagai tempat belajar agama, mengaji, bermeditasi, dan upacara-upacara, di samping sebagai tempat semacam asrama anak-anak bujang.²⁰²

Surau merupakan bentuk pendidikan Islam tahap awal yang sangat sederhana. Dalam proses pembelajaran anak-anak (kampung) usai 6 tahun berkumpul membentuk halaqah (lingkaran). Pelajaran atau materi yang dipelajari terbatas pada pembacaan al-Qur'an secara bergiliran. Biasanya, seorang guru ngaji (ustadz) menyuruh para muridnya untuk melafalkan ayat-ayat pendek dalam juz 'amma secara bergantian. Setiap murid mendapatkan giliran membaca ayat al-Qur'an $\frac{1}{4}$ sampai dengan $\frac{1}{2}$ jam.²⁰³

Dalam sistem ini, tidak ada tujuan pengajaran (pendidikan), metode, dan kurikulum yang dirancang atau direncanakan oleh guru ngaji atau ustadz tersebut. Pengajian berjalan secara konvensional, dan satu-satunya

²⁰¹ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 146-147.

²⁰² Ibid., 147-148.

²⁰³ Ridi Sofwan, *Islamamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 35.

ciri bahwa guru ngaji (ustadz) itu berhasil dalam mengajarkan adalah apabila para muridnya sudah mahir melafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang sudah diajarkannya secara fasih dan lancar²⁰⁴.

Dalam perkembangan lebih lanjut, karena tuntutan masyarakat semakin meningkat, surau mengalami perluasan yang lebih jauh lagi, yaitu dengan difungsikannya surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem yang teratur. Berbeda dengan pesantren yang belum dapat dilacak pesantren yang pertama muncul di minangkabua. Di minangkabua berhasil dilacak surau yang pertama digunakan sebagai tonggak pertama kali munculnya sistem pendidikan surau ialah surau yang didirikan oleh Syekh Burhaduddin (1646-1691) setelah berguru kepada Syekh Abdurrauf Bin Ali. Dengan demikian, surau telah berubah fungsi. Sejak itu, surau berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam; sedangkan sebelumnya hanya berfungsi sebagai lembaga pengajaran tingkat atas.²⁰⁵

3. Pesantren

Pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian. Seperti dikatakan A. Malik Fadjar, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) yang ada sejak

²⁰⁴ Karl A. Steembrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 11-12.

²⁰⁵ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 148.

kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengsilamkan)- nya.²⁰⁶

Kata pesantren, telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan santri yang mendapatkan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, yang berarti tempat tinggal para santri santri. Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji.²⁰⁷ Robson mengatakan, kata santri berasal dari bahasa Tamil ‘sattiri’ yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.²⁰⁸

Kapan dan dimana model pesantren ini kali pertama didirikan juga mengalami perbedaan. Ada yang mengatakan bahwa pesantren ada sejak abad ke-16 M yang ditandai dengan adanya karya-karya Jawa Klasik, seperti Serat Cabolek dan Serat Centini yang mengungkapkan bahwa sejak abad ke-16 M di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan pelbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, akidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam. Ada juga yang mengatakan bahwa pesantren muncul sebagai ‘perdika’ sistem pendidikan

²⁰⁶ Imam Tholkha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Aka Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 49.

²⁰⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP23ES, 1982), 18.

²⁰⁸ Walaupun kedua pendapat di atas terdapat perbedaan satu sala lain, masih bisa ditarik benang merah yang sama untuk menafsirkan kata “santri”. Keduanya berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil. Bila menengok pendapat pertama, bahwa santri berarti guru mengaji, terdapat persamaan dengan fenomena santri, diman santri adalah orang-orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada umat Islam dan orag-orang demikian oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah “guru ngaji”. Meski tidak sama redaksinya, pendapat Robson tentang santri bisa diterima karena rumusannya mengandung ciri-ciri yang berlaku bagi santri. Ketika memperdalam ilmu agama, para santri harus tinggal di asrama yang bangunannya merupakan bangunan keagamaan. Kalaupun disebut sebagai orang yang tinggal dirumah miskin, ada benarnya. Kehidupan santri dikenal sangat sederhana. Sampai tahun 60-an, pesantren dikenal dengan nama pondok, karena terbuat dari abmbu; yang mana pada saat itu masih terdapat kesan kesederhanaan. Lihat. Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 144-145.

Hindu-Budha pada abad ke-18 M dan mengalami perkembangan secara independen pada abad ke-19 M.²⁰⁹

Secara lebih detail, ada beberapa ciri khas yang menjadi prototype pesantren. *Pertama*, ia merupakan meminjam istilah Cak Nur-indigenous culture yang telah eksis semenjak masa hindu-budha. *Kedua*, ia merupakan model pendidikan tradisional yang masih bersifat non-formal. *Ketiga*, kitab-kitab yang dikaji di pesantren pada hakekatnya mengacu kepada kitab-kitab klasik. *Keempat*, sistem pembelajaran dan muatan kurikulum belum tertata secara sistematis: tidak ada jenjang lama belajar, tumpang tindih materi dan tujuan spesifik yang tidak jelas, kecuali keakheratan, dan religiositas oriented, dan *kelima*, kyai menjadi figure sentral dalam setiap pengambilan kebijakan dan keputusan pesantren, bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat privasi sekalipun.²¹⁰

Meskipun lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa awal ini tidak disebutkan dengan nama pesantren, disepakati bahwa lembaga-lembaga ini adalah cikal bakal dari sistem pendidikan pesantren. Pada mulanya tentu unsur yang ada dalam pesantren hanya mesjid, asrama, santri yang jumlahnya sedikit dan kyai. Seiring dengan perkembangan waktu dan banyaknya umat islam yang belajar di pesantren, pesantren akhirnya mengalami perkembangan.²¹¹ Dan sejak abad ke-20 M model pendidikan pesantren mulai dilakukan pembaruan di pelbagai segi sebagai

²⁰⁹ Imam Tholkha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 53.

²¹⁰ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 88-89.

²¹¹ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 146.

konsekuensi dari globalisasi dan bahkan dewasa ini pesantren mulai dilirik sebagai pendidikan alternatif bagi pembangunan bangsa ke depan.²¹²

Banyaknya bermunculan pesantren pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Indonesia, bersamaan dengan banyaknya para generasi bangsa yang kembali dari timur tengah terutama Makkah ke tanah Air. Di Jawa muncul pondok pesantren Tebu Ireng (1899 M), Pesantren Tambak Beras (1919), Pesantren Modern Gontor (1926), Pesantren Krapyak, Yogyakarta (1911), Pesantren Sukamanah (1920), Cipasung (1930), persatuan Islam di Bandung (1936), dan lain-lain. Sedangkan di luar Jawa berdiri Pesantren Padang Panjang, Pesantren Syekh Hasan Maksud dan lain-lain.²¹³

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.²¹⁴

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut,

²¹² Imam Tholkha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, 52.

²¹³ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, 89.

²¹⁴ Zuhairini, Dra., dll., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 212.

setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan al-Qurán dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.²¹⁵

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.²¹⁶ Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

²¹⁵ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

²¹⁶ *Ibid.*, 28.

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.²¹⁷

4. Madrasah

Kata ‘madrasah’ adalah isim makan dari kata: darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usung, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini makna madrasah berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai bakat, minat dan kemampuannya.²¹⁸

Dalam realitas sejarahnya, istilah ‘madrasah’ juga diadopsi oleh umat Islam Indonesia. Di timur tengah madrasah merupakan lembaga pendidikan

²¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 155.

²¹⁸ Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usung selaras dengan percepatan kemajuan ipteks dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan, agar tetap up to date dan tidak usung. Lihat. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 183.

islam tradisional, seperti surau, dayah, atau pesantren yang tidak mengenal sistem klasikal dan penjenjangan. Akan tetapi, kehadiran madrasah di Indonesia menunjukkan fenomena modern dalam sistem pendidikan islam di Indonesia. Di Timur Tengah madrasah terancam keberadaannya akibat gerakan modernisasi pendidikan islam, bahkan di Turki dan mesir madrasah dihapuskan dan diganti dengan sekolah-sekolah umum 'modern'.²¹⁹

Istilah madrasah di Indonesia diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam; dengan mengintrodusir sistem klasikal, penjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya. Nampaknya, penggunaan istilah madrasah di Indonesia adalah untuk membedakan antara lembaga pendidikan Islam modern dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan belanda yang sekuler.²²⁰

Madrasah pada dasarnya merupakan: (a) lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kekhasan agama Islam serta sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat islam, sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat islam; (b) pendidikan umum, yakni merupakan pendidikan dasar (MI dan MTs) dan menengah (MA) yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan/atau untuk hidup di masyarakat; (c) pendidikan keagamaan, yakni merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mempersiapkan

²¹⁹ Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuistas dan Perubahan* (Jakarta: Paramadina, 1997), xi-xii.

²²⁰ Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 193.

peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan dan pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam.²²¹

Pada tahun 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Melalui SKB ini, madrasah diharapkan memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam sistem pendidikan nasional sehingga lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi karena tingkat mata pelajaran umum di madrasah sama mutunya dengan pelajaran umum di sekolah umum yang setingkat. Dalam SKB juga dirumuskan mengenai batasan dan jenjang madrasah. Yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.²²²

Pengakuan terhadap status madrasah, yang diikuti dengan penyesuaian-penyesuaian dengan sistem sekolah telah membuahkan tanggapan yang menggembirakan. Di antaranya, diperolehnya inpres untuk seribu madrasah pada tahun 1978 dan beberapa tahun kemudian datang permintaan dari Rektor IPB, Prof Dr. Andi Hakim Nasution untuk

²²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 187.

²²² Hanun Asroha, *Sejarah Pendidikan Islam*, 198-199.

mengirimkan beberapa lulusan terbaik Madrasah Aliyah sebagai mahasiswa PMDK di IPB.²²³

Pada tahap awal SKB, departemen agama menyusun kurikulum 1976 yang diberlakukan secara intense mulai tahun 1978. Kemudian, kurikulum 1976 ini disempurnakan lagi melalui kurikulum 1984 sebagaimana dinyatakan dalam SKB menteri agama no. 45 tahun 1987. Penyempurnaan ini sejalan dengan perubahan kurikulum sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.²²⁴

Pada awal abad ke-20, sistem pendidikan model madrasah bermunculan, sebagaimana halnya pesantren. Kemunculan madrasah ini minimal dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, ia sebagai salah satu bentuk pengembangan yang berasal dari pesantren. Dalam konteks ini ada beberapa pesantren yang melakukan proses adaptif terhadap fenomena yang sedang berkembang saat itu. Kedua madrasah lahir dari luar pesantren, seperti organisasi-organisasi social-keagamaan atau organisasi social politik. Dalam

²²³ Maksun, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 152-153.

²²⁴ Pada tingkat Ibtidaiyah, komposisi kurikulum 1984 terdiri dari 15 mata pelajaran. Bidang studi agama hanya mencakup sekitar 30% dengan lima mata pelajaran, dua di antaranya baru diberikan mulai kelas tiga, yakni Sejarah dan Bahasa Arab. Selebihnya, sekitar 70% dengan 10 bidang studi, merupakan mata-mata pelajaran umum yang diberikan sejak kelas satu hingga kelas enam. Pada tingkat Tsanawiyah, komposisi kurikulum di bagi ke dalam tiga jenis pendidikan: (1) pendidikan dasar umum, (2) pendidikan dasar akademik, dan (3) pendidikan ketrampilan. Dari 16 mata pelajaran agama, yaitu: Qur'an Hadiht, Aqidah Akhlaq, Fiq, Sejarah dan Kebudayaan Islam, DAN Bahasa Arab. Tiga mata pelajaran yang pertama merupakan bagian dari tujuh mata pelajaran dalam jenis pendidikan dasar umum. Sedang dua sisanya merupakan bagian dari delapan mata pelajaran jenis pendidikan akademik. Pada tingkat Aliyah, struktur kurikulum berbeda antara satu jurusan dengan jurusan yang lainnya. Sesuai dengan kurikulum nasional 1984, pendidikan pada tingkat aliyah atau menengah atas umum terdiri dari lima pilihan jurusan: a. A1 (ilmu-ilmu Agama), b. A2 (ilmu-ilmu fisika), c. A3 (ilmu-ilmu biologi), d. A4 (ilmu-ilmu sosial), dan e. A5 (pengetahuan budaya). Selain itu, di lingkungan departemen agama dibuka juga madrasah aliyah program khusus yang menggunakan kurikulum tersendiri dengan komposisi mata pelajaran lebih banyak bidang studi agama. Maksun, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangan*, 153-154.

konteks ini kelahiran madrasah bukan merupakan kelanjutan dari sistem pesantren, melainkan sistem pendidikan yang berdiri sendiri. Madrasah yang lahir dari luar pesantren dan organisasi sosial-keagamaan lebih banyak muncul di luar.²²⁵

Kini mulai muncul pula sejumlah madrasah elite. Salah satunya madrasah elite yang paling populer adalah Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta. Madrasah ini, yang mulanya merupakan sekolah laboratorium bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta, dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi madrasah favorit di kalangan orang tua di Jakarta Selatan, kendati mereka harus mengeluarkan biaya sepuluh kali lipat lebih besar dari pada biaya yang mereka harus bayar untuk madrasah dan sekolah umum.

Contoh terkemuka lainnya tentang madrasah elite adalah madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) I Malang, Jawa Timur. Seperti dapat diketahui dari namanya, ini merupakan madrasah tingkat dasar. Madrasah ini pada mulanya didirikan pada 1926 sebagai sebuah “sekolah pelatihan swasta” bagi siswa-siswa Pendidikan Guru Agama (PGA). Namun, pada 1979 departemen agama setempat memutuskan untuk menjadikannya sebuah madrasah negeri. Dengan kerjasama yang baik serta dukungan dari POGM (Persatuan Orangtua Murid dan Guru), madrasah itu kini mampu menyediakan pendidikan yang berkualitas.²²⁶

Pada segi lain, kemunculan madrasah baru, yang ternyata dengan cepat menjadi populer itu, dalam skala lebih luas agaknya juga merupakan

²²⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, 92-93.

²²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

salah satu indikasi tambahan tentang tengah berlangsungnya secara intens apa yang disebut sebagian pengamat sebagai proses “santrinisasi” kaum Muslimin Indonesia. Lebih jauh lagi, kemunculan madrasah-madrasah unggulan dan favorit bisa jadi merupakan indikasi lebih lanjut tentang kerinduan orang tua-orang tua Muslim untuk mendapatkan pendidikan Islami yang baik, dan sekaligus unggul pula dalam ilmu-ilmu umum. Sehingga pendidikan madrasah juga kompetitif bagi anak-anak mereka.²²⁷

5. Sekolah Islam

Sekolah Islam adalah sekolah yang meniru model sekolah negeri yang berada di bawah pengawasan departemen pendidikan dan kebudayaan. Seperti sekolah negeri lainnya, sekolah Islam terdiri dari pendidikan dasar enam tahun, yang secara kelembagaan dikenal sebagai SD (Sekolah Dasar), pendidikan menengah tiga tahun, yang dikenal sebagai SMP (sekolah menengah pertama) Islam. Kemudian diikuti dengan pendidikan menengah kedua selama tiga tahun, yang dikenal sebagai SMU (sekolah menengah umum, yang dulu disebut sebagai SMA, sekolah menengah atas) Islam.²²⁸

Karena, menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1989, sekolah Islam harus mengikuti sistem sekolah negeri, maka sekolah Islam mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan. Dus, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara sekolah Islam dan sekolah umum (negeri). Yang membedakan mereka, antara lain, adalah penekanan khusus pada pelajaran

²²⁷ Azyumardi Azra, *Paradigm Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), 90.

²²⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 71.

agama; sekolah Islam memiliki lebih banyak mata pelajaran yang berhubungan dengan Islam dan, sebagai akibatnya, memiliki jam belajar yang lebih lama untuk pelajaran agama. Sekolah negeri juga memiliki pelajaran agama dan kurikulum mereka; bahkan, pelajaran agama bersifat wajib dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang harus diajarkan sejak tingkat taman kanak-kanak hingga tingkat universitas. Namun, jumlah jam belajar yang disediakan bagi pelajaran agama terbatas; hanya dua jam perminggu.²²⁹

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia adalah munculnya sekolah-sekolah elite muslim yang dikenal sebagai “sekolah Islam”. Pada tahap awal perkembangannya, umumnya mereka dikenal sebagai “sekolah Islam” yang disebutkan sebelumnya. Namun, sejak awal tahun 90-an, sebagian dari sekolah-sekolah itu mulai menyatakan dirinya secara dormal atau sebaliknya diakui oleh banyak kaum muslim sebagai “sekolah unggul” atau “sekolah Islam unggulan”. Istilah ini yang digunakan untuk menggambarkan sekolah-sekolah tersebut ialah “SMU Model” atau “sekolah.

Istilah sekolah unggul pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Wardiman Djojonegoro, tepatnya setahun setelah pengangkatannya, tahun 1994. Istilah sekolah unggul lahir dari satu visi yang jauh menjangkau ke depan, wawasan

²²⁹ Ibid., 71-72.

keunggulan. Menurut Wardiman, selain mengharapkan terjadinya distribusi ilmu pengetahuan, dengan membuat sekolah unggul ditiap-tiap propinsi, peningkatan SDM menjadi sasaran berikutnya. Lebih lanjut, Wardiman menambahkan bahwa kehadiran sekolah unggul bukan untuk diskriminasi, tetapi untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki wawasan keunggulan.²³⁰

Sekolah Islam Unggulan nampaknya memiliki karakteristik pada pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan sekaligus ada penekanan pada religiusitas dan kesalehan melalui materi pelajaran keislaman. Dalam perspektif sejarah, merebaknya sekolah unggulan Islam merupakan salah satu refleksi atas kelangkaan ulama, pemimpin dan ilmuwan. Suatu masalah yang banyak dibicarakan masyarakat Indonesia, terutama karena telah meninggalnya ulama tua/senior. Berkembangnya sekolah unggulan Islam dimaksudkan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan sinergis di bidang Imtak dan Iptek.²³¹

Di samping itu, juga karena rasa keprihatinan terhadap mutu pendidikan Islam yang rata-rata masih rendah. Opini lama yang sempat muncul kepermukaan adalah banyaknya orang tua muslim yang tidak percaya kepada sekolah Islam. Sehingga mereka banyak yang menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah Missionaris, baik Katolik maupun Protestan, yang sejak aman Belanda telah dan hingga sekarang

²³⁰ Wardiman, "Sumber Daya Manusia", *Sinergi Jurnal Populer*, Volume 1, No. 1 (Maret, 1998), 15.

²³¹ Ibid, 16.

masih dikenal dengan kualitasnya yang baik.²³²Melalui kepritian inilah akhirnya banyak pihak untuk mengusulkan supaya pendidikan Islam mendirikan sebuah sekolah unggulan Islam.

Lahirnya konsep sekolah Islam unggul didasari oleh pemikiran filosofis sebagai berikut:

- a. Manusia sebagai makhluk tuhan telah dilengkapi dengan berbagai kemampuan, maka harus dimanfaatkan dan dikembangkan. Setiap potensi manusia memiliki tingkat perbedaan sifat karakteristiknya, sehingga pendidikan dan lingkungan yang umumnya berfungsi mengembangkan potensi tersebut agar menjadi actual dalam kehidupan dan berguna bagi dirinya, masyarakat dan bangsanya serta menjadi bekal untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan demikian usaha untuk mewujudkan anugerah potensi tersebut secara penuh merupakan konsekwensi dan amanah Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Dalam pembangunan nasional, manusia merupakan faktor sentral, yaitu sebagai obyek pembangunan. Untuk dapat memainkan perannya sebagai obyek, maka manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh dengan berkembangnya segenap potensinya secara wajar, maka pendidikan nasional mengemban tugas untuk membentuk manusia Indonesia yang utuh dan merupakan sumber daya pembangunan.
- c. Pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan, pemberian kesempatan dan keadilan, yang berarti membuka

²³² Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam Tradisi*, 80-81.

seluas-luasnya kepada semua peserta didik dan semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat oleh semua jenis kelamin, suku, bangsa dan agama. Akan tetapi kesempatan tersebut akan dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik, terutama kapasitas kemampuannya, maka untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan harus memberikan perlakuan pendidikan yang adil adalah perlakuan yang didasarkan pada minat, bakat dan kemampuan peserta didik.

- d. Dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan berpegang pada asas keseimbangan keselarasan, yaitu keseimbangan dan kerjasama, pengembangan kemampuan berfikir holistik dan astromistik, keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa. Untuk itulah perlu wahana pendidikan dengan konsep keunggulan tersendiri, yang tidak memberikan standart rata-rata sebagaimana konsep pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan kemudia diistilahkan dengan sekolah unggul.²³³

Berdasarkan dasar pemikiran di atas penanganan jenjang SMU menjadi penting, karena pada jenjang ini ada proses kristalisasi untuk menyiapkan mereka ke pendidikan tinggi dengan mutu yang diharapkan dapat bersaing tidak hanya secara nasional tetapi juga secara global. Dengan demikian secara bertahap SMU akan dapat berfungsi sebagaimana yang diinginkan dalam UUSPN.

²³³ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Peantren* (Surabaya: Alpha, 2006), 20-21.

Ada beberapa pengertian dari sekolah Islam unggul berdasarkan tipenya, yaitu antara lain: Tipe 1: dikatakan sekolah unggul karena, memang mempunyai siswa yang unggul sebelum mereka masuk sekolah unggulan. Tipe 2: dikatakan sekolah unggul karena dilihat dari segi sarana dan prasarana serta fasilitas yang memadai. Dengan demikian, harapannya proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan lulusannya juga bermutu tinggi. Tipe 3: sekolah unggul jenis tipe ini adalah penekanannya pada iklim belajar positif di lingkungan sekolah.²³⁴

Sekolah Islam atau sekolah Islam unggulan tersebut, atau bahkan sekolah model Islam yang sangat khas dapat dikatakan sebagai sekolah elite Islam karena sejumlah alasan. Alasan pertama ialah bahwa sekolah-sekolah itu bersifat elite dari sudut akademis; dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa terbaik yang dapat diterima oleh sekolah-sekolah itu melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. Guru-guru yang mengajar di sekolah sekolah tersebut juga telah diseleksi secara kompetitif; hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar.²³⁵ Kurikulum yang diperkaya, yaitu kurikulum yang dilakukan pengembangannya secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar siswa peserta didik yang mempunyai kunggulan tersebut sehingga perlu dilakukan pengayaan dan/atau percepatan.²³⁶

Sekolah-sekolah itu juga memiliki berbagai sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lebih lengkap, seperti perpustakaan, laboratorium,

²³⁴ Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul* (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002), 53.

²³⁵ Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam Tradisi*, 73-74.

²³⁶ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan*, 18.

bengkel kerja, ruang computer, masjid dan sarana olahraga. Semua itu membuat siswa dan sekolah-sekolah Islam lainnya, melainkan juga dengan sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah²³⁷.

Adapun tujuan sekolah Islam unggulan diungkapkan oleh tim peneliti dari *Seattle Public School*, bahwa sekolah unggul mempunyai tujuan akademik yang jelas. Tujuan sekolah ini dibuat sedemikian rupa, sehingga bisa diketahui oleh seluruh masyarakat sekolah. Setiap tahunnya selalu dikaji kembali melalui proses analisis kebutuhan yang komprehensif.²³⁸ Sedangkan karakteristik Sekolah Islam Unggul menurut beberapa ahli, Sekolah Unggul mempunyai beberapa karakteristik, yang di antaranya:

1. Menurut tim peneliti dari *Seattle Public School*, yaitu apabila siswanya memenuhi persyaratan berikut: (a) menguasai ketrampilan-ketrampilan dasar; (b) berusaha meraih prestasi akademik semaksimal mungkin pada semua mata pelajaran; (c) menunjukkan keberhasilan melalui evaluasi yang sistematis.
2. Sedangkan Menurut *Effektive School Consortia Network*, yaitu: (a) iklim sekolah yang positif; (b) proses perencanaan; (c) tujuan akademik; (d) kurikulum yang jelas; (e) pemantauan terhadap kemajuan siswa; (f)

²³⁷ Sebab itu, sekolah-sekolah elite Islam itu pada umumnya mahal, jika bukan sangat mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah besar uang yang secara bervariasi dapat disebut “biaya sumbangan” atau “uang pembangunan”. Tambahan pula, orang tua harus membayar biaya untuk makanan dan penginapan, jika sekolah itu merupakan sekolah asrama (*boarding schools*). Sebab itu, tidak semua orangtua Muslim mampu mengiring anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Akibatnya, siswa sekolah-sekolah itu umumnya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut “kelas menengah Muslim”, yang mulai terbentuk sejak sekurang-kurangnya awal 1980-an, berkat semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia. Lihat. Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam Tradisi*, 73-74.

²³⁸ Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul*, 53.

keefektifan guru; (g) kepemimpinan administratif (h) pelibatan orang tua dan masyarakat (i) kesempatan, tanggung jawab dan partisipasi siswa; (j) ganjaran dan insentif dan (k) tata tertib dan disiplin.²³⁹

Kurikulum yang dipakai dalam sekolah unggul adalah kurikulum yang dapat digunakan dengan mudah oleh guru, untuk merencanakan pengajaran di kelas. Perencanaan pengajaran secara berkala ditinjau oleh kepala sekolah, baik isi maupun kecocokannya. Unit pelajaran diringkas, untuk mempermudah siswa mempelajari dan disediakan lengkap dengan jadwal waktunya.

Di sekolah Islam yang unggul, siswa selalu diberitahu tentang apa yang harus dipelajari dan mengapa hal yang dipelajari tersebut dianggap penting. Buku-buku ajar dan kegiatan-kegiatan kelas tidak akan memberatkan siswa, tetapi juga tidak terlalu ringan.

Dalam Sekolah Islam Unggul juga menyediakan garis besar yang menggambarkan kurikulum untuk orang tua. Orang tua diberitahu tentang prioritas belajar siswa untuk setiap mata pelajaran. Bahan pengajaran, media pengajaran dan kegiatan belajar disesuaikan dengan kemampuan siswa.²⁴⁰

Sistem Evaluasi dalam melakukan penilaian terhadap siswa, guru harus berpedoman pada kesepakatan tersebut, dilain pihak kepala sekolah juga harus berpegang pada kesepakatan tersebut untuk menilai hasil kerja guru. Semuanya ada aturan dan pegangan yang jelas. Sekolah menggunakan penilaian-penilaian yang sistematis dan teratur tentang ketrampilan-

²³⁹ Effective Schools Consortia Network, *Effective School Characteristics* (Albany: ESCN, 1987), 86.

²⁴⁰ Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul*, 141.

ketrampilan siswa dalam kelas. Daftar prestasi siswa dikembangkan dari pengujian data, butir-butir yang dianalisis dan ditinjau sepanjang waktu untuk mennguji adanya kecendrungan-kecendrungan baik menaik maupun menurun.

Hasil karya siswa di sekolah, bukan saja diumumkan di sekolah, tetapi juga dilaporkan kepada orang tua, Depdikbud dan masyarakat umum. Jadwal penilaian di sekolah dikoordinasikan, untuk menghindari tumpang tindihnya usaha aktivitas-aktivitas dalam kelas. Hasil-hasil penilaian digunakan guru untuk mengetahui, apakah metode pengajarnya bisa berjalan dengan baik. Selain itu secara teratur, tujuan afektif selalu mendapatkan penilaian.²⁴¹

Pendahulu dari sekolah-sekolah Islam Unggulan dewasa ini tersebut mungkin adalah sekolah al-Azhar yang berlokasi di dalam kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru, sebuah lingkungan elite di Jakarta selatan. Nama sekolah itu merupakan kenangan kepada Universitas al-Azhar, kairo, saat Syaikh al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan pada awal 1960-an oleh Prof. Hamka, yang dianugerahkan gelar Doktor Kehormatan oleh Universitas al-Azhar dan pada akhir 1970-an menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sekolah Islam al-Azhar sampai akhir 1980 menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang berdiri pada awal 1980-an.²⁴²

²⁴¹ Ibid., 59-60.

²⁴² Kini sekolah Islam al-Azhar memiliki cabang tidak hanya di Jakarta, melainkan pula di sejumlah kota, seperti Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Serang, Semarang dan sebagainya. Juga terdapat sejumlah sekolah yang berafiliasi dengan sistem al-Azhar. Sekolah al-Azhar di Jakarta

Seiring dengan semakin meningkatnya popularitas al-Azhar, berkembang pula sejumlah sekolah Islam unggulan lainnya, tidak hanya di wilayah Jakarta, melainkan juga di beberapa propinsi lain di Indonesia. Yang terpenting di antara sekolah-sekolah semacam itu ialah sekolah al-Azhar Pondok Labu, Jakarta, SMU Insan Cendikia di Serpong dan SMU Madania di Parung, sebuah wilayah pinggiran di selatan Jakarta.²⁴³

Sekolah Islam SMU Madania yang berlokasi di Parung, sebuah wilayah antara Jakarta dan Bogor. Sekolah Menengah Umum ini didirikan Yayasan Madania, yang dibentuk oleh Yayasan Paramadina, sebuah kelompok belajar kelas menengah muslim yang dipimpin Nurcholish Madjid, seorang intelektual muslim terkemuka. Didirikan dengan semangat neomodernisme Islam, SMU Madania secara finansial didukung sejumlah muslim kaya dan terkemuka. Oleh sebab itu, mereka mampu membangun kompleks dan sarana sekolah dalam jangka waktu yang relatif singkat.²⁴⁴

umumnya terdiri dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Umum. Tidak diragukan bahwa Sekolah Islam al-Azhar di Kebayoran tetap merupakan yang terbaik dan paling bergensi baik secara akademis maupun sosial dibandingkan dengan sekolah-sekolah al-Azhar di tempat lain. Sekolah Islam al-Azhar tampaknya jauh lebih baik secara akademis bila dibandingkan dengan sejumlah sekolah Islam besar lainnya di Jakarta dan seluruh negeri. Kurikulum sekolah ini ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, sebagaimana bisa diduga, sekolah itu memberi penekanan khusus pada pengajaran mata pelajaran-mata pelajaran agama Islam. Karena sekolah al-Azhar tidak mengadopsi sistem asrama, seluruh proses pengajaran dilakukan pada jam-jam sekolah formal yang lebih panjang daripada jam belajar pada sekolah-sekolah lainnya. Lihat. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 74-74.

²⁴³ Ibid., 57.

²⁴⁴ SMU Madania mulai menerima siswa pada tahun akademik 1995/1996. Pada tahun pertama, sekolah ini menerima sekitar 70 siswa; dan menjelang tahun 2000, sekolah ini diproyeksikan memiliki sekitar 480 siswa. Seluruh siswa-dan juga kebayakan dari gurunya-dirumahkan dalam asrama. Dengan sistem asrama, SMU Madania secara terbuka menyatakan bahwa sekolah itu mengambil sistem pesantren lama, di mana semua siswa, guru dan kyai tinggal di dalam satu kompleks bangunan. Bahkan, SMU Madania berusaha mengadopsi apa yang disebut sistem budaya pesantren yang unik, tentu saja dengan beberapa penyesuaian. Kandungan mata pelajaran SMU Madania, sebagaimana dapat diduga, merupakan kurikulum departemen pendidikan dan kebudayaan yang telah diperkaya dengan muatan Islam. Lihat. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi*, 76.

SMU Insan Cendikia didirikan oleh sebuah kelompok ilmuawan dan intelektual muslim yang kebanyakan bekerja pada badan pengkajian, pengembang dan penerapan teknologi (BPPT) yang dahulu dipimpin B.J Habibie. Karena itu, sekolah ini memiliki ikatan emosional dengan ICMI (Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia).

Dengan latar belakang historis dan ikatan emosional tersebut, SMU Insan Cendikia member penekanan khusus untuk melahirkan calon-calon ilmuawan yang sekaligus menguasai ilmu-ilmu Islam dengan baik. Para pendiri SMU Islam Cendikia menyadari bahwa di satu sisi umat Islam pada umumnya masih terbelakang dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain, sekolah-sekolah Islam. Dengan kritisisme semacam ini, SMU Insan Cendikia bertujuan mencetak siswa-siswa yang unggul baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun agama. Oleh sebab itu, SMU Insan Cendikia hanya menerima siswa-siswa terbaik dari Madrasah Tsanawiyah dan pesantren.²⁴⁵

Kemunculan Sekolah Islam Unggulan di atas merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Artinya termasuk dalam sistem pendidikan nasional dan tidak berada di luar sistem pendidikan nasional. Konsekwensinya sekolah ini tunduk pada peraturan perundang-undangan yang ada, meskipun tetap memiliki keleluasaan sesuai dengan misi dan

²⁴⁵ Untuk mencapai tujuan itu, SMU Insan cendikia mengadopsi sistem asrama yang telah lama menjadi tradisi yang menyatu dengan pendidikan pesantren secara umum. Dus, seperti di pesantren, para siswa dirumahkan di kompleks sekolah seluas enam hertare, yang terdiri dari ruang kelas; perpustakaan bertingkat dua; masjid; asrama; ruang computer; bangunan khusus untuk pelatihan guru; masjid; asrama; terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan, serta untuk guru laki-laki dan perempuan; bangunan serbaguna, kantin, lapangan olahraga, dan sebagainya. Lihat. Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam Tradisi*, 77.

tujuannya serta status pengelolaannya. Dalam hal sekolah tersebut diselenggarakan oleh pihak swasta, maka sekolah tersebut diselenggarakan oleh pihak swasta, maka sekolah tersebut dapat mengembangkan ciri khas yang dijamin oleh undang-undang.

Sekolah Islam Unggulan diproyeksikan untuk menjadi model dalam peningkatan mutu bagi sekolah-sekolah sekitarnya. Artinya sekolah ini bukan hanya memberikan manfaat kepada siswanya melainkan resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif ekonomi dan sosiologis, munculnya Sekolah Islam Unggulan diharapkan dapat menjawab berbagai persoalan yang tengah dihadapi oleh internal umat Islam sendiri yakni keprihatinan terhadap mutu pendidikan Islam yang rendah dan sekaligus memberi solusi terhadap tantangan Iptek dan Imtak. Sebagai sekolah elit, mereka kebanyakan merebak di daerah perkotaan. Dan jika dilihat dari kaca mata ekonomi dan sosiologi, sekolah elit memang pangsa pasarnya adalah anak-anak dari orangtua yang taraf penghidupannya sudah relatif mapan. Sehingga hubungan antara Sekolah Islam Unggulan dengan masyarakat terdapat titik kesamaan yaitu unsur budaya kelas tinggi.

Secara finansial, sekolah unggulan Islam relatif mahal, hanya terjangkau bagi masyarakat kelas menengah ke atas. Secara sosiologis hal ini ada korelasi mengapa Sekolah Islam Unggulan itu tergolong cepat berkembang dan membanggakan, karena secara finansial bagi sekolah unggulan Islam tidak lagi ada masalah. Sebut saja misalnya; Sekolah al-

Azhar yang berada di Kawasan Kebayoran Baru, Lembaga Pendidikan Islamic Village berada di Tangerang, SMU Madania berada di Parung Bogor, Sekolah Pendidikan Pelita Harapan di Tangerang, SMA Darul Ulum di Jombang, MIN Malang dan seterusnya.

Perbedaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia

ASPEK	MASA AWAL ISLAM	AWAL ABAD 20
Nama lembaga pendidikan	Meunasah, surau dan masjid, dan pesantren, ²⁴⁶	Madrasah, sekolah Islam, pesantren modern
Sistem lembaga pendidikan	Informal ²⁴⁷	Formal
Sistem Pengajaran	Nonklasikal ²⁴⁸	Klasikal
Mata pelajaran	Kitab yang dibaca berpedoman pada kitab-kitab klasik saja ²⁴⁹	Kitab yang dibaca berpedoman pada kitab-kitab klasik dan kitab-kitab dari Mesir
Metode pengajaran	<i>Sorogan, wetonan</i> , hafalan dan <i>muzakarah</i>	Metode yang dipakai bervariasi sesuai dengan tuntutan sistem klasikal
Kurikulum	Pengetahuan agama saja	Pengetahuan agama dan umum
Tamat	Tidak mementingkan ijazah	mementingkan ijazah

²⁴⁶ Meunasah adalah lembaga pendidikan awal bagi anak-anak yang dapat disamakan dengan dengan tingkatan sekolah dasar. Lihat A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Beuna, 1983), 192.

²⁴⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 209.

²⁴⁸ Bersifat nonklasikal yaitu pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bias tinggal di suatu pesantren, satu atau dua tahun, tau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahu. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, 28.

²⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 44.

Pendidikan	sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya. ²⁵⁰	sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
Manajemen pendidikan	Tradisional dan belum ada administrasi	Modern dan administrasi sudah teratur
Sumber belajar	Santri hanya menerima materi dari sumber tunggal yaitu kiai	Materi dari berbagai sumber, bukan hanya dari kiai saja, bisa dari perpustakaan dll. ²⁵¹
Tujuan Pendidikan	Agar anak-anak dapat membaca al-Qur'an dan mengetahui pokok-pokok aqidah dan ajaran Islam	Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam dan betaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
Hal-hal yang diperbarui		Isi, materi, manajemen dan admintrasi pendidikan

A. Sekolah Berprestasi

²⁵⁰ Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren*, 28.

²⁵¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 34.

Sekolah berprestasi lebih sering disebut dengan sekolah efektif atau *effective school*, sekolah bermutu, dan sekolah unggul. Ketiga model sekolah tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama yaitu mengutamakan ketercapaian kualitas hasil belajar yang maksimal baik akademik maupun non akademik.

Sekolah efektif (*effective school*) yaitu sekolah yang memiliki: 1) visi dan misi yang jelas serta target mutu yang harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan secara lokal, 2) keluaran yang selalu meningkat setiap tahun, 3) lingkungan yang aman, tertib, dan menyenangkan bagi warga sekolah, 4) seluruh personel sekolah memiliki visi, misi, dan harapan yang tinggi untuk berprestasi secara optimal, 5) sistem evaluasi yang kontinyu dan komprehensif terhadap berbagai aspek akademik dan non akademik, 6) pengembangan staff secara terus menerus sesuai dengan perkembangan IPTEK, 7) pemanfaatan hasil evaluasi, dan 8) komunikasi dan dukungan intensif orang tua.²⁵²

Gagasan sekolah efektif dipopulerkan oleh Ronald Edmonds. Ia mengemukakan tesis bahwa sifat sekolah merupakan sifat penentu yang penting terhadap prestasi akademik. menurut Edmonds sekolah efektif (*effectif school*) adalah "*An Effective School is a school that can, in measured student achievement terms, demonstrate the joint presence of quality and equity. Said another way, an Effective School is a school that can, in measured student achievement terms and reflective of its "learning for all" mission,*

²⁵² Alek, *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 47.

*demonstrate high overall levels of achievement across major subsets of the student population.*²⁵³

Landasan dalam pengelolaan pendidikan menuju sekolah efektif adalah pernyataan bahwa “semua anak dapat belajar”. Hal ini mengisyaratkan bahwa sekolah merupakan wahana yang menyediakan tempat yang terbaik bagi anak untuk belajar, *a place for better learning*. Artinya, semua upaya manajemen dan kepemimpinan yang terjadi di sekolah diarahkan bagi usaha membuat seluruh peserta didik belajar. Pernyataan yang relevan juga dikemukakan oleh Taylor tentang sekolah efektif sebagai sekolah yang mengorganisasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menjamin semua siswa (tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi) bisa mempelajari kurikulum yang esensial di sekolah.²⁵⁴

Dalam bukunya Aan Komariyah, hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan *Glendale Union High School (GUHS)*, Taylor telah memposisikan komponen-komponen lain sebagai komponen yang kepentingannya sejajar dengan kepentingan lulusan. Hal tersebut terjadi karena sekolah efektif adalah sekolah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi pada prestasi sekolah. Penelitian yang dilakukan di GUHS tersebut menunjukkan bahwa lulusan merupakan salah satu aspek dari ciri sekolah efektif. Aspek-aspek lain merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengelola lembaga sekolah yang tidak terlepas

²⁵³ Ronald Edmonds, “*What is Effective School Research*” *Association of Effective Schools, The Center For Urban Studies Harvard University* dari <http://www.mes.org/esr.html> (30 Mei 2008)

²⁵⁴ B.O. Taylor, (Ed.), *Case Studies in Effective Schools Research* (Kendal: Hunt Publishing Company, 1990), 47.

dari aspek guru, kepala sekolah, staf lain, kemitraan antara sekolah dengan masyarakat, tujuan pendidikan, program pendidikan atau kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, monitoring pembelajaran, evaluasi belajar, iklim sekolah, dan daya dukung sumber daya lain, seperti sarana prasarana, alat, media, dan sumber belajar.²⁵⁵

Menurut Sudarwan Danim, ia menyebutkan beberapa kriteria sekolah efektif sebagai berikut :

1. Mempunyai standar kerja yang tinggi dan jelas mengenai untuk apa siswa harus mengetahui dan dapat mengerjakan sesuatu.
2. Mendorong aktifitas, pemahaman multibudaya, kesetaraan jender dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh pelajar.
3. Mengharapkan para siswa untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya.
4. Mempunyai instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar siswa yang terkait dengan standar pelajar (*learner standards*), menentukan umpan balik yang bermakna bagi siswa, keluarga, staf, dan lingkungan tentang pembelajaran siswa.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada penelitian pendidikan dan suara praktek profesional.
6. Mengorganisasikan sekolah dan kelas untuk mengkreasikan lingkungan yang bersifat memberi dukungan bagi kegiatan pembelajaran.

²⁵⁵ Aan Komariyah, Cepi Tiatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 37.

7. Pembuatan keputusan secara demokratis dan akuntabilitas untuk kesuksesan siswa dan kepuasan pengguna.
8. Menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai, dan mengakomodasikan lingkungan secara efektif.
9. Mempunyai harapan yang tinggi kepada semua staf untuk menumbuhkan kemampuan profesional dan meningkatkan keterampilan praktisnya.
10. Secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu siswa untuk mencapai sukses.
11. Bekerja sama atau ber-*patner* dengan masyarakat dan pihak-pihak lain untuk mendukung siswa dan keluarganya.²⁵⁶

Sementara ada pihak yang menyebut dengan sekolah bermutu seperti yang dikemukakan oleh Ondi Saondi bahwa pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, di samping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagaimana dilihat dalam perolehan angka/nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi-pekerti, beriman dan bertaqwa, tanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya. Analisis di atas memberikan pemahaman yang jelas bahwa konsep sekolah efektif berkaitan langsung dengan mutu kinerja sekolah.²⁵⁷

Sekolah unggul adalah sekolah yang para gurunya mampu menjamin semua siswa akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimana

²⁵⁶ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik* (Jakarta : BumiAksara, 2006), 62.

²⁵⁷ Ondi Saondi, *Menjadi Sekolah Unggulan*, (Oleced:Al-Tarbiyah Press, 2009), 22.

pun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki. Dalam kata lain, sekolah yang guru-gurunya mampu mengubah kualitas akademis dan moral siswanya dari negatif (baca: bodoh dan nakal) menjadi positif, itulah sekolah unggul.²⁵⁸

Dari sajian data di atas menunjukkan bahwa sekolah efektif, sekolah bermutu, dan sekolah unggul lebih mengutamakan bagaimana peserta didik bisa terlayani dengan sebaik-baiknya sehingga potensi yang ada pada diri siswa dapat berkembang dengan maksimal. Berkembangnya potensi tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena hal ini akan mengantarkan pada keberhasilan siswa secara komprehensif. Hasil belajar merupakan tujuan dari setiap lembaga pendidikan. Gagal dan tidaknya sebuah sekolah atau madrasah sangat tergantung pada hasil belajar atau prestasi yang diraih oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu sekolah yang berprestasi adalah sekolah yang mampu mengantarkan peserta didiknya kepada keberhasilan baik akademik maupun non akademik secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu disamping diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya.²⁵⁹

²⁵⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2010), 93-94.

²⁵⁹ A. Sanusi, *Pendidikan Alternatif* (Bandung : Grafindo Media Pratama, 1989), 267.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Penentuan Obyek Penelitian

1. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah salah satu madrasah yang bernaung di pesantren yang berkualitas karena memiliki keunggulan sebagai berikut :

- a. Memiliki program bertaraf internasional (MBI)
- b. Menyelenggarakan program akselerasi
- c. Memiliki program reguler atau program unggulan
- d. Menyelenggarakan program kurikulum muadalah Mesir
- e. Mendapat kontrak prestasi dua kali dari kementerian agama Republik Indonesia sebagai pengejawantahan sekolah yang memiliki potensi untuk berkembang maju,
- f. dipercaya sebagai penyelenggara program akselerasi pertama kali di lingkungan kementerian agama untuk tingkat madrasah aliyah,
- g. Para lulusannya selalu lulus 100% dengan nilai berklasifikasi A
- h. Para lulusannya diterima diberbagai perguruan tinggi negeri baik dalam maupun luar negeri dengan beasiswa ataupun jalur non beasiswa di antaranya adalah Universitas Indonesia (UI), UPI, Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Tehnologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Gajahmada (UGM), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Brawijaya (UNBRAW), Universitas Negeri Jember (UNEJ), Institu

Tehnologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), UIN syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas negeri Malang (UM), dan Universitas Negeri Mataram (UNRAM).

- i. Para alumninya ada yang diterima di luar negeri dengan beasiswa seperti di Universitas Al-Azhar Mesir, Universitas Maroko, Universitas Tunisia, Universitas Yaman, dan Universitas sudan
- j. Pemeroleh beasiswa santri terbanyak se-Indonesia di berbagai jurusan faforit termasuk kedokteran pada perguruan tinggi yang ternama seperti UNAIR, UGM, ITS, IPB, UIN, dan IAIN
- k. Memiliki prestasi non akademik yang baik
- l. Menggunakan tiga kurikulum sekaligus, dengan pengaturan: mata pelajaran umum menggunakan kurikulum dari kementerian Pendidikan Nasional, mata pelajaran Agama menggunakan kurikulum Kementerian Agama, sedangkan untuk muaddalah menggunakan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Caero Mesir.
- m. Mata pelajaran umum diberikan pada jam 6.45 sampai dengan jam 13.00, sedangkan mata pelajaran agama diberikan pada sore hari diluar jam efektif, yaitu pada jam 15.00 sampai dengan jam 17.30. Muadalah diberikan pada jam 19.00 sampai dengan jam 21.00.
- n. Budaya (culture) pondok pesantren sangat melekat pada manajemen madrasah.

2. MAN 3 Malang adalah salah satu madrasah yang telah ditetapkan oleh pemerintah menjadi MAN model dan telah berkembang maju yang memiliki kelebihan atau keunggulan :
- a. Penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pengembangan IPTEK dan IMTAQ peserta didik (perpaduan kurikulum departemen agama dan departemen pendidikan nasional)
 - b. Menyelenggarakan program kelas reguler
 - c. Mengembangkan program kelas MABI (Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional)
 - d. Menyelenggarakan program kelas Akselerasi atau percepatan bagi para siswa yang memiliki kemampuan superior
 - e. Melaksanakan program pembelajaran ma'had
 - f. Para lulusannya Lulus 100 %
 - g. Memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik
 - h. Para lulusannya banyak diterima di perguruan tinggi negeri seperti Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Brawijaya (UNBRAW), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Negeri jember (UNEJ), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dan POLITEHNIK Malang
 - i. Para alumninya sebagian ada yang diterima di perguruan tinggi yaitu al-Azhar Mesir

3. SMA Al-Hikmah Surabaya adalah salah satu sekolah umum yang bercirikan Islam dengan system fullday school yang memiliki kelebihan sebagai berikut :

- a. Mengembangkan sebuah kurikulum yang merupakan paduan antara kurikulum departemen pendidikan nasional, kurikulum khas al-Hikmah, dan kurikulum matrikulasi.
- b. Menyelenggarakan program reguler
- c. Menyelenggarakan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI)
- d. Dalam Ujian Nasional (UN) Lulus 100 %
- e. Memiliki prestasi akademik dan non akademik yang baik
- f. Para alumninya diterima di berbagai perguruan tinggi negeri di Indonesia seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Brawijaya (UNBRAW) Universitas Sepuluh Nopember Surabaya (ITS), Universitas Udayana, Institut Tehnologi Bandung (ITB), AKPOL, Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Padjadjaran, dan Universitas Jember (UNEJ)
- g. Para lulusannya ada yang diterima di perguruan tinggi luar negeri seperti UCTI Malaysia, Universitas Malaysia, dan Universitas Jepang

B. Paradigma dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati¹ karena fokus penelitian dan data yang akan dijadikan topik pembahasan adalah bersifat kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi multi kasus, dimana penelitian ini akan meneliti secara kualitatif pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Islam dan mengambil objek penelitiannya di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian atau variabel penelitian.²

Dalam penelitian ini jika menggunakan metode wawancara, maka yang menjadi sumber datanya adalah responden dan responden dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan peserta didik di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian.

¹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 3.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu paradigma Praktek* (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1993), 102.

Di samping metode wawancara, juga menggunakan observasi sebagai metode menggali data, maka sumber data dalam penelitian ini adalah gerak atau proses sesuatu. Yang dimaksud dengan proses sesuatu dalam hal ini adalah proses pembelajaran dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran pendidikan Islam di madrasah dan sekolah yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian.

Untuk menyempurnakan penggalian data peneliti juga menggunakan dokumentasi berarti catatanlah yang menjadi sumber data, dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian di madrasah dan sekolah yang menjadi tempat penelitian.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data.³ Dalam metode penelitian terdapat banyak teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Di antara teknik tersebut meliputi wawancara atau interviu, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya⁴ namun seiring dengan pergeseran ilmu pengetahuan dan teknologi proses tanya jawab bisa dilaksanakan dengan jarak jauh. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwawancarai adalah (a) kepala Madrasah Aliyah

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 100.

⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 2006), 88.

Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, wakil kepala sekolah pada madrasah dan sekolah tersebut sebagai orang yang kompeten dalam bidang akademik khususnya pembelajaran pendidikan Islam (c) Guru mata pelajaran di madrasah tersebut karena guru bidang studi adalah sebagai pelaksana pembelajaran secara langsung dan yang bertanggungjawab berhasil tidaknya pembelajaran dimaksud (d) para peserta didik pada madrasah dan sekolah dimaksud. Hal ini dilakukan dengan harapan mencari umpan balik atas peristiwa pembelajaran yang terjadi. Hasil wawancara dari masing-masing informan akan dikemas sebaik mungkin berdasarkan prosedur penelitian yang benar

b. Observasi atau pengamatan

Pengamatan dilakukan dalam penelitian ini berdasar pada pertimbangan-pertimbangan berikut :

- 1) Tehnik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung
- 2) Tehnik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data
- 4) Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang “menceng” atau “ bias”
- 5) Tehnik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit

- 6) Dalam kasus-kasus tertentu di mana tehnik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat⁵

Dalam pengamatan ini peneliti mengambil langkah sebagai berikut :

- 1) Berperanserta secara lengkap

Peneliti sebagai pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diteliti atau diamati sehingga informasi apa saja dapat terekam dengan sebaik-baiknya.

- 2) Pemeranserta sebagai pengamat

Peneliti sebagai pengamat tidak sepenuhnya, peneliti hanya sebagai anggota pura-pura

- 3) Pengamat sebagai Pemeranserta

Peneliti secara jelas diketahui sebagai pengamat secara terbuka

- 4) Pengamat penuh

Peneliti melakukan pengamatan secara bebas dari belakang kaca sementara para subjeknya sama sekali tidak mengetahui kalau sedang diamati

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau, karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk dokumen misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa

⁵ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 126.

dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶

Metode ini sengaja penulis gunakan untuk menyempurnakan metode sebelumnya yaitu wawancara dan observasi, karena pada penelitian ini ada data yang tidak bisa digali hanya dengan wawancara atau observasi karena berkaitan dengan hal-hal yang telah lalu seiring dengan inti makna dari dokumentasi itu sendiri adalah catatan masa lalu. Adapun data yang akan peneliti peroleh melalui dokumentasi adalah data persiapan mengajar guru bidang studi, prestasi siswa, catatan tentang pribadi siswa, dan lain-lain yang terkait dengan fokus penelitian ini di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

E. Tehnik analisis data

Penelitian ini adalah menggunakan rancangan studi multi kasus, oleh karena itu dalam menganalisa data yang ada dilakukan melalui dua tahap, yaitu (1) analisis data kasus individu (*individual case*) dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*)⁷. Data kasus individu dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari masing-masing sekolah yang diteliti yaitu MA Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya. Sementara data lintas kasus dimaksudkan adalah perbandingan data yang diperoleh dari semua sekolah dan madrasah yang diteliti.

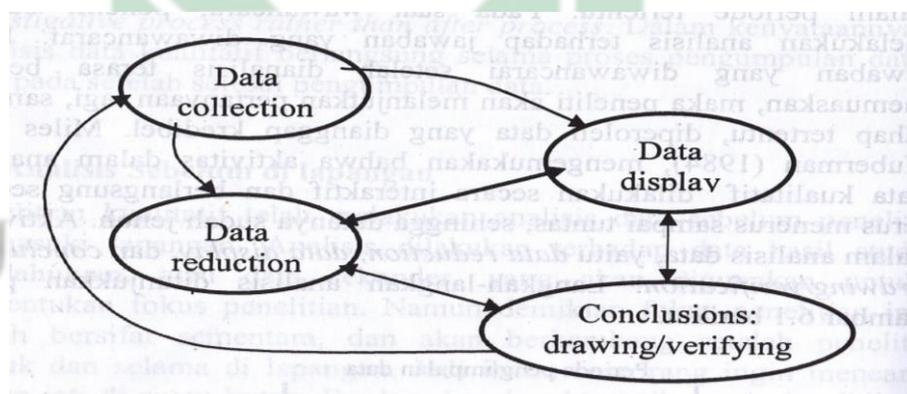
⁶ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 82.

⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus D dan Metode*, Terjemahan Djauzi Muzakkir (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2000), 134-147.

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek penelitian yaitu; MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya. Adapun tehnik analisis data yang digunakan dalam analisis data kasus individu ini adalah menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman

Miles and Huberman dalam Sugiyono⁸ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut :



a. Reduksi data.

Setelah data terkumpul (data collection) maka langkah selanjutnya adalah data reduction atau reduksi data yaitu berarti peneliti berusaha mengumpulkan catatan-catatan lapangan lalu ditafsirkan, diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, data yang telah dipilah-

⁸ Ibid., 91.

pilah dapat memberi gambaran peneliti untuk melakukan langkah berikutnya.

Selama proses reduksi data peneliti dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan sampai pelaporan penelitian selesai. Reduksi data merupakan analisis data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.⁹

b. *Data display* (penyajian data).

Data yang sudah direduksi, kemudian disajikan ke dalam bentuk-bentuk tertentu yang memudahkan penguraianya. Kegiatan ini disebut dengan display data atau penyajian data yang dapat dilakukan dengan cara menguraikan data secara singkat, membuat skema, bagan, hubungan kategoris dan berbagai cara lainnya yang lebih menyerupakan pemahaman peneliti terhadap data yang kemudian dibentuk cara-cara penyajiannya.¹⁰

c. *Conclusions : drawing/verifying*

Langkah ketiga adalah conclusion drawing/verification, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Gaung Persada,2009), 140.

¹⁰ Afifuddin, at all., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :Pustaka Setia, 2009), 156.

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

2. Analisis data lintas kasus

Yang dimaksud dengan analisis data lintas kasus adalah suatu proses membandingkan temuan dari masing-masing kasus. Adapun langkah yang dilakukan dalam analisis data lintas kasus ini adalah menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan mendialokkan masing-masing kasus individu, hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus, mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan, menkonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai fakta dari masing-masing kasus individu, dan mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan

F. Pengecekan Keabsahan Data

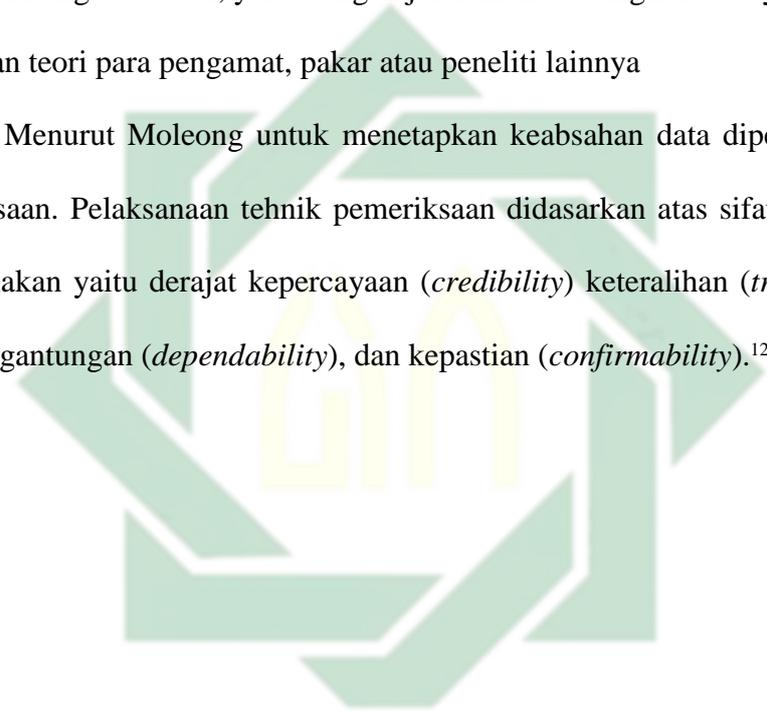
Triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek ulang suatu informasi yang telah diperoleh, cara ini bisa diperoleh dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang diperoleh saat penelitian dengan data yang ada di luar penelitian, membandingkan apa yang dikatakan seseorang di hadapan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan data yang diperoleh dari masyarakat umum dengan data atau informasi yang diperoleh dari key informan, dan membandingkan wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan

¹¹ Sugiyono, 99.

Triangulasi metode, ditempuh melalui : pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

Triangulasi teori, yaitu dengan jalan membandingkan data yang diperoleh dengan teori para pengamat, pakar atau peneliti lainnya

Menurut Moleong untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sifat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹² Moleong, *ibid*, 173.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah, paparan data dan temuan kasus individu serta pembahasan lintas kasus, maka penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan:

1. Bahwa dua Madrasah Aliyah dan satu Sekolah Menengah Atas yang diteliti memiliki ciri khas : (a) lokasi belajar yang strategis (b) pemimpin yang handal (c) pendidik yang berkualitas (d) peserta didik yang baik (e) layanan pembelajaran yang bervariasi (f) sarana dan prasarana yang memadai (g) memiliki visi dan misi yang sangat baik (h) memiliki prestasi yang tinggi dan berbudi serta keterkasesan para lulusannya ke perguruan tinggi, (i) dikenal sebagai sekolah favorit (j) memiliki program layanan belajar yang variatif
2. Pengembangan strategi pembelajaran pada dua madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas tersebut, dengan cara mengembangkan (a) strategi program belajar yang bervariasi, (b) menggunakan sistem matrikulasi, (c) pengorganisaian materi belajar yang efektif, (d) penyiapan ujian nasional secara intensif, (e) pendekatan pembelajaran kolaboratif, (f) sistem evaluasi yang kompetitif, (g) layanan pembelajaran berkelanjutan, (h) pengontrolan kualitas melalui uji kendali mutu, (i) iklim pembelajaran yang kondusif, dan (j) menyelenggarakan layanan khusus.

3. Keberhasilan ketiga sekolah tersebut didukung beberapa faktor yaitu (a) figur pemimpin yang piawai dan kreatif, (b) keinginan kuat menciptakan budaya mutu, (c) sumber daya manusia yang berkualitas, (d) iklim belajar yang kompetitif, (e) lingkungan belajar yang kondusif, (f) peserta didik yang baik, (g) loyalitas dan etos kerja tinggi, (h) pengontrolan system yang bertanggungjawab, (i) dukungan dalam negeri, (j) kerja sama luar negeri, (k) masyarakat, (l) sarana prasarana, dan (m) biaya pendidikan yang memadai.

B. Implikasi Teoretik

1. Implikasi Teoritis

Di antara salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun proposisi tentatif berdasarkan data empiris yang ada di lapangan. Kemudian proposisi tentatif tersebut akan dijadikan dasar untuk menkonstruksi konsep keilmuan yang sesuai dengan bidang penelitian ini yaitu pendidikan Islam yang terfokus pada pengembangan strategi pembelajaran sekolah Islam berprestasi.

Proposisi tentatif yang menjadi temuan pada penelitian ini yang didasarkan pada kondisi empiris dari temuan penelitian di ketiga sekolah tersebut yaitu MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, berimplikasi pada teumusannya sebuah konsep tentang model pengembangan strategi pembelajaran sekolah Islam berprestasi yang terfokus pada tiga hal : (1) strategi pengorganisasian pembelajaran yang efektif meliputi pengaturan materi belajar ke dalam bentuk program belajar reguler, unggulan, akselerasi, bertaraf Internasional dan memodifikasi penataan materi yang disampaikan dalam kurun waktu

lima semester yang relatif lebih singkat dibanding sekolah pada umumnya yang menyelenggarakan jenjang pendidikan selama enam semester sehingga waktu yang tersisa satu semester dapat digunakan untuk memaksimalkan materi-materi yang belum terserap dengan baik, dan menyelenggarakan layanan khusus , (2) strategi penyampaian pembelajaran yang proporsional artinya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang meliputi program matrikulasi bagi siswa baru agar tidak terjadi kesenjangan kemampuan sehingga memudahkan pembelajaran, menggunakan pendekatan pembelajaran kolaboratif antara behavioristik dan konstruktivistik menyesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran, menggunakan metode belajar yang bervariasi menyesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, penyiapan secara khusus ujian nasional yang intensif, melaksanakan layanan pembelajaran berkelanjutan agar sukses SNMPTN, serta didukung dengan iklim pembelajaran yang kondusif dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi sistem evaluasi yang kompetitif dan komprehensif serta pengontrolan kualitas melalui uji kendali mutu yang handal.

2. Implikasi Praktis

- a. Membantu para pemilik sekolah/yayasan dapat memahami bagaimana cara mengembangkan sekolah atau madrasah khususnya dalam bidang pengembangan strategi pembelajaran pada sekolah berprestasi
- b. Membantu para kepala sekolah untuk memperoleh bekal bagaimana cara mengembangkan strategi pembelajaran dalam rangka untuk meraih prestasi yang maksimal

- c. Membantu para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga belum menghasilkan teori metodologik, yaitu teori yang dihasilkan dari uji hipotesis, dan penelitian ini hanya menghasilkan teori substantif, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang bersifat empirik. Teori substantif tersebut kemudian disusun dalam bentuk proposisi-proposisi yang selanjutnya pada tahap tertentu akan menjadi hipotesis dan sesungguhnya masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kebenarannya.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan kaitanya dengan variabel yang ada dan memahami kaitan-kaitan antar variable tapi tidak untuk menguji keterkaitan antar variable tersebut. Jadi penelitian ini belum mampu menjangkau terhadap persoalan yang mendasar secara keseluruhan.

Kajian dalam penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan strategi pembelajaran sehingga hal-hal selain itu belum tersentuh sama sekali, maka perlu peneliti lain untuk melihat secara utuh dari sudut pandang yang berbeda

Hasil penelitian ini belum bisa digunakan untuk mengeneralisir kepada yang lain karena penelitian ini kualitatif yang sifatnya multi kasus yang kebenarannya masih kasuistik.

D. Rekomendasi

1. Kepada MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto, MAN 3

Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

- a. Agar tetap menjaga, melestarikan, dan terus meningkatkan prestasi yang selama ini telah diperoleh baik prestasi akademik maupun non akademik serta keteraksesan masuk ke perguruan tinggi negeri dengan beasiswa maupun biaya mandiri dalam dan luar negeri.
- b. Para guru agar meningkatkan kualitas keilmuannya dengan cara mengikuti studi lanjut sampai pada level tertinggi dan tetap loyal serta memiliki etos kerja yang maksimal sehingga kualitas sekolah tetap terjaga dengan baik.
- c. Agar kepala sekolah dan wakilnya serta para pendidik dan tenaga kependidikan secara keseluruhan tetap melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan semangat dakwah Islamiyah jihad fisabilillah

2. Tim Kendali Mutu, Komite, dan Yayasan

- b. Agar meningkatkan pengembangan-pengembangan secara kontinyu terhadap sistem pendidikan sekolah sehingga prestasinya terus meingkat dengan baik
- c. Kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan agar selalu ditingkatkan secara signifikan sehingga akan menambah semangat dan etos kerja meningkat
- d. Agar meningkatkan kualitas sarana dan prasarana secara terus menerus sehingga dapat menunjang laju perkembangan prestasi sekolah.

3. Kepada Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan

- a. Sebagai instansi terkait agar memberi kesempatan kepada sekolah atau madrasah yang memiliki potensi untuk melakukan pengembangan-pengembangan khususnya dalam bidang strategi pembelajaran walaupun terkadang berbeda dengan pakem yang sudah ditentukan oleh pemerintah yang penting sekolah tersebut tetap dapat mempertanggungjawabkan perubahan tersebut dengan sebaik-baiknya demi peningkatan kualitas sekolah.
- b. Para pengawas agar fleksibel dalam memberikan bimbingan kepada sekolah dan tidak memaksakan sesuai dengan pakem yang ada karena kondisi sekolah terkadang memiliki pengembangan yang lebih maju.
- c. Agar memberikan dukungan dan penghargaan yang setinggi-tingginya bagi ketiga sekolah tersebut yang telah melakukan pengembangan-pengembangan dan meraih keberhasilan yang maksimal

4. Kepada kepala sekolah dan praktisi pendidikan pada umumnya

- a. Hendaknya mencontoh keberhasilan ketiga lembaga tersebut baik keberhasilan akademik maupun non akademik serta keterkasesan para lulusannya ke perguruan tinggi negeri dengan beasiswa maupun biaya mandiri dalam dan luar negeri
- b. Mempelajari atau bahkan menngadopsi sistem dari ketiga sekolah tersebut untuk diterapkan di sekolah masing-masing sesuai dengan kondisi sekolah yang ada agar dapat meningkatkan prestasi belajar dengan baik.

5. Peneliti lain

Agar melaksanakan penelitian lebih lanjut pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain agar terungkap pengembangan-pengembangan dalam bidang pembelajaran yang lebih luas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN LINTAS KASUS

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan kasus individual. Pada bab ini akan didiskusikan secara lintas kasus. Analisis lintas kasus ini dilakukan dalam rangka untuk membentuk konsep yang didasarkan pada data yang diperoleh secara empiris. Konstruksi konsep ini akan disusun menjadi preposisi-proposisi tertentu yang nantinya akan menjadi temuan teoretikal substantif.

Bagian-bagian yang akan didiskusikan pada bab ini sesuai dengan fokus dan rumusan masalah yaitu ciri khas madrasah dan sekolah berprestasi, strategi pengembangan pembelajaran madrasah dan sekolah berprestasi, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pembelajaran madrasah dan sekolah berprestasi, dan perbedaan antar kasus, guna melihat perbedaan dan persamaan antar kasus madrasah dan sekolah berprestasi.

A. Ciri khas pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

1. Lokasi yang Baik dan Strategis

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Lembaga ini memiliki lokasi yang baik dan strategis. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah terhampar di daerah pegunungan terletak di sebuah desa Jubel Kembangbelor Pacet Mojokerto Jawa Timur. Kondisi desa ini sangat baik untuk tempat belajar, karena

udaranya yang sejuk, jauh dari kebisingan, dan mudah dijangkau oleh kendaraan. Suasana desa masih sangat kental sekali, suasana sepi senyap, sumber kehidupannya lebih didominasi dari hasil pertanian, pengaruh luar sangat minim sehingga mempercepat terwujudnya pendidikan ahlak yang baik. Walaupun demikian sekolah ini dilengkapi dengan IT yang baik dan memadai.

Suasana seperti ini sangat baik untuk melangsungkan proses pembelajaran karena faktor keberhasilan pembelajaran salah satunya adalah lingkungan masyarakat yang baik di samping juga faktor lingkungan sekolah dan hereditas.

b. MAN 3 Malang

Berbeda dengan MAN 3 Malang, terletak di kota Malang tepatnya jalan Bandung. Lokasi tersebut masih strategis untuk menyelenggarakan pendidikan, karena kota Malang secara umum tergolong sejuk, dan lokasi tersebut jauh dari kebisingan kota walaupun berdekatan dengan jalan raya karena lokasinya sangat luas dan tipologi bangunan gedung sangat baik serta tertata dengan baik.

Lokasi madrasah ini masih tergolong sangat ideal karena lingkungan di sekitarnya banyak sekolah atau madrasah sehingga semangat belajar bisa terbangun dengan baik, namun lingkungannya agak sedikit lebih ramai karena berada di perkotaan, berbeda dengan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah yang berada di pedesaan. Gaya hidup masyarakatnya juga berbeda.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sedangkan SMA Al-Hikmah Surabaya, terletak di kota Surabaya tepatnya di daerah Gayungan Kebonsari yang tergolong panas. Walaupun demikian hal ini bisa teratasi dengan lingkungan sekolah yang penuh dengan pohon-pohon pelindung serta gedung-gedung yang sudah tersistem dengan *air condisioner* (AC).

SMA Al-Hikmah tergolong memiliki lokasi yang sangat strategis walaupun terletak di sebuah kota terbesar nomor dua di Indonesia setelah Jakarta karena berada di daerah pinggir kota di areal yang sangat luas yang dikelilingi banyak pohon, namun jika dibanding dengan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dan MAN 3 Malang, SMA Al-Hikmah Surabaya jauh lebih panas suhunya sehingga sedikit banyak akan berpengaruh terhadap ketahanan siswa dalam belajar.

2. Atmosfir Pendidikannya yang Kondusif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Madrasah ini memiliki nuansa belajar yang baik karena didukung dan dikolaborasikan dengan program pesantren. Dengan pengkondisian seperti itu ternyata membawa dampak positif dalam menciptakan atmosfir belajar yang kondusif. Lingkungan belajar, dalam hal ini adalah madrasah dan pesantren, mampu menghegemoni masyarakat madrasah atau sekolah untuk selalu terbawa dalam nuansa iklim pembelajaran. karena kegiatan apapun yang ada di lembaga ini selalu membawa unsur belajar. Semangat dan optimisme sangat nampak terlihat dalam kegiatan para santri dan pengelola dalam

kegiatan kesehariannya. Atmosfir belajar yang kondusif tersebut bisa terbangun karena upaya keras pengasuh pesantren, pengelola, dan para guru yang selalu membimbing dan mendampingi dalam kesehariannya. Penanaman semangat belajar merupakan menu wajib bagi para santri MA Unggulan PP. Amanatul Ummah sehingga, mampu melahirkan para santri yang memiliki etos belajar yang baik. Dalam kesehariannya, para siswa sangat antusias dalam melaksanakan kegiatannya, semangat kompetisi belajar selalu tercipta. Untuk mencapai keberhasilan belajar para santri juga selalu melaksanakan sholat malam 12 rokaat dengan 6 salam, kemudian ditambah sholat witr 3 rokaat. di samping itu para siswa/santri juga melakukan tirakatan dengan melaksanakan puasa hari Senin dan Kamis bahkan sesekali mengkonsumsi madu dan anggur merah agar nutrisi tubuh selalu terjaga sehingga tenaga untuk belajar selalu optimal.

Keberhasilan membangun semangat belajar siswa merupakan modal utama yang sangat luar biasa, karena membantu percepatan jalannya lokomotif keberhasilan proses belajar mengajar.

b. MAN 3 Malang

Bebeda dengan MAN 3 malang, madrasah ini berstatus negeri tapi memiliki ma'had/asrama. Para siswa terbagi menjadi dua bagian, ada yang tinggal di asrama dan ada yang pulang pergi, sehingga dari segi pengaruh juga berbeda-beda. Dengan lingkungan yang berbeda juga akan berdampak pada semangat belajar yang berbeda pula. Secara umum atmosfir belajar di MAN 3 malang sangat baik, hal ini terpicu

oleh keberadaan madrasah yang sudah diposisikan sebagai sekolah model yang dianggap memiliki kredibilitas, secara otomatis peserta didik yang belajar di sana merasa bangga dan terpacu untuk berprestasi. Di samping itu semangat para siswa terbangun dengan baik juga karena bimbingan arahan para pengasuh dan pengelola MAN 3 Malang.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Dari tiga sekolah yang penulis teliti, SMA Al-Hikmah inilah yang tidak memiliki pesantren seperti MA Unggulan PP. Ammatul Ummah atau asrama seperti MAN 3 Malang. Walaupun begitu, dengan full day yang diterapkan oleh para pengelola, terlihat atmosfer belajarnya juga sangat bagus, karena para gurunya membimbing seperti halnya pembimbingan di pesantren, ada pendampingan, pengontrolan, dan pembinaan. Sepanjang hari sekolah dirubah layaknya seperti rumah tangga pesantren. Guru dan murid seperti orang tua dan anak, saling berinteraksi, saling menghormati dan tumbuh uswatun hasanah yang sangat baik

Atmosfer belajar di ketiga sekolah tersebut tergolong sangat baik dan memiliki latar belakang yang berbeda serta nuansa sekolah yang berbeda. Pada intinya lingkungan belajar yang kondusif akan membawa dampak pada semangat belajar yang maksimal dan pada saat tertentu akan membawa keberhasilan belajar yang berkualitas.

3. Figur Pimpinan yang Handal

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah madrasah yang berbasis pesantren. Di dalam pesantren ada sosok figur yang sangat dihormati dan di segani yaitu Kiyai atau ulama yang selalu menjadi panutan dalam setiap hal, baik formal maupun non formal serta diyakini memiliki kekuatan supranatural yang tinggi, sehingga ada budaya barokah. Segala bentuk pengembangan pendidikan di Amanatul Ummah khususnya pembelajaran adalah ide dan kreativitas Kiyai yang piawai dan kreatif. Kepala sekolah menjalankan ide yang sudah tersistem tersebut dengan sebaik-baiknya dan dibantu oleh para wakil-wakilnya.

Kiyai yang dimaksud di sini adalah Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.Ag. Beliau lahir di Cirebon Jawa barat pada tanggal 16 Juli 1955 putra dari salah seorang Kiyai pendiri NU di Indonesia yaitu KH. Abd. Chalim dari Majalengka Jawa barat. Beliau merintis madrasah yang berbasis pesantren sejak tahun 1998, kemudian pada tahun 2000 mendirikan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah. Setelah mengelola lembaga Islam bertahun-tahun membuat beliau memiliki kepekaan dan kreativitas yang sangat baik terhadap dunia pendidikan. Kewibawaannya dan kharismanya sebagai seorang Kiyai sangat nampak sekali sehingga membuat orang lain segan dan hormat.

Figur Kiyai tidak dimiliki oleh MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya, sehingga MA Unggulan PP. Amanatul Ummah ini

tergolong unik dan istimewa. Seorang pemimpin yang pandai, pendapat yang cemerlang selalu didengar oleh orang-orang dibawahnya, wibawa, dan kharismatik yang dimilikinya sangat berpengaruh membawa dampak positif bagi pengembangan lembaga ke depan.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang memiliki para penanggungjawab pendidikan yang handal baik dari tingkat yayasan sampai pada pelaksana pendidikan. figure pemimpin yang terlihat tidak seperti di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah di mana seorang Kiyai sangat nampak berpengaruh secara sentral, sementara di MAN 3 Malang figure pemimpin itu terwakili oleh seorang kepala sekolah atau madrasah. Kepala MAN 3 Malang memiliki kredibilitas yang sangat luar biasa karena memiliki kemampuan yang sudah teruji serta telah berpengalaman memimpin madrasah besar seperti MAN Insan cedekia Gorontalo, Man Insan Cendekia Serpong, dan terahir MAN 3 malang.

Dengan kepiawaiannya kepala madrasah MAN 3 Malang ini berhasil melakukan terobosan-terobosan yang sangat berarti bagi perjalanan kemajuan madrasah ke depan. Pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan manajemen sebuah madrasah, oleh karena itu pemimpin sebuah lembaga harus orang yang memeiliki kompetensi yang berkualitas. Walaupun demikian kepala sekolah dan Kiyai itu memiliki perbedaan karakteristik dan pengaruh yang sangat luar biasa sebagaimana yang terjadi di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Di SMA Al-Hikmah Surabaya memiliki pemimpin dari dua unsur yaitu ketua yayasan dan kepala sekolah. Ketua yayan ini mengendalikan seluruh komponen lembaga termasuk arah perkembangan sekolah juga ditentukan oleh yayasan. Sedangkan kepala sekolah menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditentukan oleh yayasan. Antara kepala sekolah dan wakil serta guru tidak memiliki jarak yang jauh karena pada prinsipnya mengetrapkan sistem kebersamaan dalam menjalankan proses manajemen sekolah. Dengan demikian jabatan kepala sekolah bukan hal yang dijadikan rebutan sehingga tidak mengganggu sirkulasi manajemen yang berlangsung.

4. Sistem Pembelajaran yang Integrated

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memberikan pembelajaran secara terpadu dan tersistem dengan pendidikan pesantren. Madrasah ini tidak bisa terlepas dari pesantren, karena siswanya adalah para santri pondok pesantren Amanatul Ummah, dengan demikian pembelajarannya sangat terkait dengan pembelajaran pesantren.

Pesantren memberikan layanan pembelajaran agama yang disajikan dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang mengacu pada kurikulum Al-Azhar Mesir. waktu belajarnya dimanajemen sedikian rupa sehingga tidak memberatkan para santri. Muatan-muatan agama yang semestinya menjadi tanggungjawab MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, sebagian besar dilaksanakan oleh pesantren pada sore, malam,

dan setelah sholat subuh sehingga tidak perlu terjadi penumpukan pembelajaran materi yang sama, sementara madrasah sebagai lembaga formal melaksanakan pembelajaran materi umum relative leluasa mengatur mengembangkan pembelajarannya termasuk penambahan jam belajar sekaligus melakukan pendalaman-pendalaman secara maksimal.

Pembagian tugas antara pesantren dan madrasah akan mempermudah dan meringankan beban yang ditanggung oleh siswa. Muatan kurikulum yang luas terasa nyaman dan ringan dilaksanakan oleh para pengelola dan siswa. Waktu pelaksanaanya juga terukur sesuai dengan kekuatan peserta didik sehingga murid masih memiliki waktu luang untuk istirahat, santai, rilek, dan lainnya untuk menghilangkan kepenatan dan kelelahan.

b. MAN 3 Malang

Sementara MAN 3 Malang tersistem dalam fullday school dan ada yang tersistem dengan ma'had/asrama. Dalam pembelajarannya terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran bagi siswa yang tinggal di asrama otomatis pelajarannya bertambah lebih banyak dan pembelajaran bagi siswa yang tidak tinggal di asrama. Berbeda dengan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah antara pesantren dan madrasah saling berbagi tugas, sementara di MAN 3 malang asrama merupakan tempat menambah pengetahuan agama. Jadi bagi anak yang tinggal di asrama tentu terasa lebih berat jika disbanding dengan yang tidak tinggal di asrama.

Secara umum terasa agak berat karena muatan yang sangat banyak membebani siswa dalam pembelajarannya. Oleh karenanya perlu adanya verifikasi materi-materi yang sama antara asrama dan madrasah kemudian dimodifikasi sehingga tidak terjadi penumpukan. Selain itu juga perlu penataan waktu belajar agar para siswa tidak merasa letih dan payah yang pada ujungnya akan mengantuk dan tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajarannya.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sedangkan SMA Al-Hikmah Surabaya pendidikannya menggunakan sistem fullday school. Semua siswa dididik sepanjang pagi hingga sore hari. Pendidikan umum dan agama diajarkan dan diaplikasikan sepanjang waktu tersebut. Para pengelola mensiasati pembelajarannya dengan mengembangkan kurikulum yang dengan kolaborasi antara kurikulum nasional dan has Al-Hikmah.

Sistem ini memang agak berbeda dengan MA Unggulan PP. amanatul Ummah dan MAN 3 Malang, karena SMA Al-Hikmah hanya sebatas fullday maka efek dari sistem ini mungkin akan timbul kejenuhan karena tidak memiliki waktu istirahat yang bebas. Oleh karenanya untuk mengatasi hal ini pembelajarannya sebaiknya menggunakan strategi dan metode yang bervariasi serta menyenangkan tapi tetap efektif dan efisien.

5. Memiliki Peserta Didik yang Baik

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Kualitas peserta didik merupakan salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Rendahnya kesenjangan kemampuan peserta didik akan membantu memudahkan para pendidik dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki peserta didik yang sangat baik, karena disamping memiliki kemampuan akademik, juga memiliki ahlak yang sangat baik karena ditopang dengan pendidikan pesantren yang sangat bagus pula. Budaya sopan santun, ketawadhuan, dan menghormati kiyai dan guru masih terasa sangat kental.

Pembinaan santri terus dilakukan oleh para pengelola madrasah dan pesantren dalam hal ini yang sangat berpengaruh adalah Kiyai. Dalam kesehariannya para santri sangat menaruh perhatian kepada pengasuh pesantren ini tidak lain adalah Dr. KH. Asep saifuddin Chalim, MA. Setiap malam dan pagi selalu rajin memberikan pengajiannya dan motivasi untuk menjadi pelajar yang sukses. fatwa-fatwa tersebut adalah jadilah pelajar yang mandiri, percaya diri, bersungguh-sungguh dalam belajar dan istikomah, makan tidak berlebihan, selalu dalam kondisi bersih dan suci, membaca al-Qur'an (bukan menghafal), sholat malam, tidak makan makanan yang terjual di sembarang tempat, dan meninggalkan maksiat. Fatwa tersebut nampaknya menjadi menu wajib bagi seluruh para santri MA Unggulan PP. Amanatul Ummah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap semangat

belajar siswa terbukti dalam pengamatan penulis para siswa dalam belajar sangat antusias, nampak optimis, dan sangat percaya diri sehingga dapat membantu para guru dalam mengajar dan sangat menunjang keberhasilannya.

Kecerdasan anak sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan, akan tetapi kecerdasan tersebut akan tidak maksimal pengaruhnya jika tidak dibarengi dengan ahlakul karimah. Oleh karena itu kecerdasan yang disempurnakan dengan ahlakul karimah merupakan modal utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

b. MAN 3 Malang

Sedangkan MAN 3 Malang juga memiliki peserta didik yang baik. Seleksi yang dilakukan menghasilkan input yang memiliki kemampuan akademik yang bagus, di samping itu juga pembinaan ahlak siswa selalu diintensifkan sehingga sekolah tersebut juga menetralkan budaya religious baik dalam bentuk program madrasah ataupun ma'had/asrama. dengan adanya budaya religius sangat membantu terbentuknya ahlak yang baik. Peserta didik yang baik adalah yang memiliki kemampuan akademik dan ahlak yang baik, karena hal ini akan meperlancar proses pembelajaran dan akan mengurangi gangguan kelas yang akan membuat kegagalan dalam pembelajaran.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Setiap tahun ajaran baru SMA Al-Hikmah Surabaya melakukan seleksi penerimaan murid baru. Seleksi tersebut menggunakan alat evaluasi tes dan non tes dan materi yang diteskan adalah tes potensi akademik dan agama sehingga menghasilkan input yang sudah disesuaikan dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya, Kemampuan yang dimiliki para siswa memiliki jarak yang tidak terlalu jauh, kemajmukan kemampuan siswa tidak terlalu mendalam artinya secara umum kemampuannya berimbang. Keberimbangan kemampuan tersebut memberikan dukungan yang maksimal terhadap keberhasilan pembelajaran.

Di samping kualitas akademik juga para siswa SMA Al-Hikmah Surabaya juga memiliki ahlak yang baik karena pengetrapan agama banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan *uswatun hasanah* oleh para pengelolanya. Budaya religius sangat diintensifkan walaupun sekolah ini tergolong sekolah umum, namun komitmen terhadap dakwah Islamiyah sangat tinggi.

6. Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki tenaga pendidik yang berkualifikasi S-1, S-2, dan bahkan S-3 serta sebagian besar mereka sudah tersertifikasi.

Secara umum kualitas guru di lembaga ini sangat baik, di samping memiliki modal sarjana, magister, atau doktor, pembinaan

guru juga dilakukan secara intensif baik secara individual atau secara kelompok karena guru atau yang sering disebut dengan pendidik, memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru. Dalam pendidikan terdapat dua kurikulum yaitu kurikulum yang tertulis dan kurikulum yang tidak tertulis yaitu guru. Dengan demikian guru harus berkualitas karena guru adalah sosok yang selalu berkomunikasi dengan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang juga memiliki tenaga pendidik yang baik minimal berkualifikasi S-1 dan S-2 serta sebagian besar mereka sudah tersertifikasi dan berstatus pegawai negeri sipil (PNS).

Pembinaan guru juga dilakukan secara intensif baik secara individual atau secara kelompok dan memberi kesempatan kepada guru untuk studi lanjut baik magister ataupun doktor, walaupun demikian di madrasah ini masih belum ada yang bergelar doktor, berbeda dengan guru di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah sudah ada yang bergelar doktor dan proses menjadi doktor.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sekolah ini memiliki tenaga pendidik yang hampir sama dengan MAN 3 Malang yaitu minimal memiliki kualifikasi S-1, dan S-2 serta sebagian besar mereka sudah tersertifikasi dan merupakan hasil seleksi yang ketat sehingga kualitasnya sudah terbukti baik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas guru, SMA Al-Hikmah Surabaya secara intensif melakukan pembinaan guru baik secara individual atau secara kelompok. Secara individu biasanya mengikutkan para guru pada kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau lembaga lain. Secara kelompok yaitu dengan jalan mengadakan sebuah kegiatan semacam workshop dengan mendatangkan para pakar yang kompeten dengan pendidikan baik tentang manajemen ataupun pembelajarannya. Pembinaan-pembinaan tersebut dilakukan karena kualitas guru akan menentukan corak kualitas lulusan sebuah sekolah atau madrasah.

7. Memiliki Visi dan Misi yang Sangat Baik

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi yang dibuat sebelumnya untuk dijadikan arah untuk mencapai cita-cita. Adapun visi MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah mewujudkan manusia yang unggul, utuh, dan berahlakul karimah untuk kemulyaan kaum muslimin dan untuk kemulyaan bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut maka perlu adanya misi sekolah atau madrasah yaitu melaksanakan sistem yang berlaku di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggungjawab.

Visi tersebut memiliki makna yang luas dan mendalam yang mencakup kemulyaan ummat Islam dan bangsa Indonesia, ini merupakan kerja besar yang sedang digarap oleh MA Unggulan PP. Amanatul Ummah. Oleh karena itu para siswanya diarahkan untuk

menjadi manusia yang unggul dalam arti memiliki kemampuan keilmuan yang berkualitas baik agama maupun umum secara utuh dalam rangka memberikan kontribusinya kepada Indonesia untuk menuju masyarakat yang adil makmur dan berbudi luhur atau berahlakul karimah. Untuk merealisasikan keinginan yang baik tersebut, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah melengkapi dengan misinya yaitu menjalankan sistem dengan ketat artinya menjalankan sistem yang berlaku dengan maksimal, terkontrol, dan bertanggungjawab. Jadi cita-cita besar harus dikontrol dengan misi yang berkualitas dan maksimal dalam pelaksanaannya sehingga akan tercapai apa yang diinginkan oleh lembaga.

Keberanian untuk menentukan visi yang sangat baik tersebut merupakan keinginan besar para pengelola MA Unggulan PP. Amanatul Ummah untuk berbuat yang terbaik bagi agama Islam dan bangsa Indonesia walaupun cita-cita ini memiliki konsekwensi yang sangat besar pula. Keinginan yang tinggi harus dibarengi dengan niat yang besar, semangat yang tinggi, tekad yang bulat, dan keuletan yang berlipat.

b. MAN 3 Malang

Adapun visi MAN 3 Malang adalah terwujudnya madrasah model sebagai pusat keunggulan dan rujukan dalam kualitas akademik dan non akademik serta akhlaq karimah, sedangkan misinya adalah:

- 1) Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan

- 2) Mengembangkan SDM madrasah yang kompeten
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan lulusan berkualitas akademik dan nonakademik serta berakhlak karimah
- 4) Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu
- 5) Menciptakan dan memelihara lingkungan yang sehat, kondusif, dan harmonis.
- 6) Meningkatkan peran serta *stakeholders* dalam pengembangan madrasah.

Arah visi MAN 3 Malang nampaknya agak sedikit berbeda dengan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah. Nampaknya MAN 3 Malang memfokuskan diri untuk bertekad mewujudkan madrasah yang berkualitas baik dari segi ilmu agama dan umum baik secara akademik maupun non akademik yang nantinya bisa menjadi madrasah uswatun hasanah bagi madrasah lain. Tekad ini nampaknya didukung oleh pemerintah terbukti madrasah ini dijadikan sebagai salah satu madrasah model yang ada di Indonesia.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Cita-cita SMA Al-Hikmah tertuang dalam visinya yaitu menjadikan sekolah Al-Hikmah sebagai agen perubahan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan misinya adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang layak dan mudah dicontoh

SMA Al-Hikmah juga memiliki visi yang sangat baik dan visi tersebut menggambarkan cita-cita para pengelola untuk menjadikan SMA Al-Hikmah sebagai pusat perubahan masyarakat untuk menuju masyarakat yang madani sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Jadi dari sini nampak terlihat bahwa SMA Al-Hikmah adalah lembaga pendidikan berbasis dakwah yang arahnya dalam rangka mencari ridho Allah SWT.

8. Memiliki Prestasi yang Tinggi dan Berbudi

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki prestasi yang sangat tinggi terlihat dari tingkat kelulusannya mencapai 100% dan juga prestasi akademik maupun non akademik yang baik, mulai dari tingkat regional, nasional, hingga Internasional serta keteraksesan para lulusannya ke berbagai perguruan tinggi negeri mencapai 93% baik dengan beasiswa maupun non beasiswa. Di samping itu juga banyak yang diterima di bergai perguruan tinggi luar negeri dengan beasiswa atau biaya mandiri.

Dalam seleksi beasiswa santri yang diselenggarakan oleh kementerian agama RI, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah tercatat sebagai pemeroleh beasiswa santri terbanyak di Indonesia di berbagai perguruan tinggi negeri dengan jurusan yang favorit termasuk kedokteran UNAIR. Di samping itu juga memperoleh beasiswa di berbagai perguruan tinggi luar negeri di Mesir, Tunisia, Maroko, Sudan, dan Singapura.

Keberhasilan di atas merupakan cermin bahwa MA Unggulan PP. Amanatul ummah berhasil dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya. Prestasi merupakan keinginan atau tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang panjang. Pengembangan strategi pembelajaran merupakan usaha maksimal yang dilakukan oleh para pengelola MA Unggulan PP. Amanatul Ummah sehingga menghasilkan prestasi sebagaimana di atas. Untuk meraih cita-cita yang tinggi diperlukan keberanian untuk melakukan pengembangan-pengembangan dengan segala konsekuensi yang ada. Pengembangan tersebut tentu harus dikontrol dan dipertanggungjawabkan dengan baik, karena jika tidak justru akan membawa dampak negatif bagi lembaga.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang juga memiliki prestasi yang sangat tinggi, hal ini terlihat dari tingkat kelulusannya mencapai 100 % dan keteraksesan para lulusannya ke perguruan tinggi negeri mencapai 76 % dan bahkan perguruan tinggi luar negeri serta memiliki prestasi non akademik yang baik di tingkat regional, nasional, dan Internasional.

Prestasi ini sangat membanggakan karena tidak semua sekolah pada umumnya utamanya yang bercirikan Islam memiliki prestasi yang baik.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

SMA Al-Hikmah memiliki juga prestasi yang sangat baik karena sudah mencakup akademik maupun non akademik. Dari sisi akademik tingkat kelulusannya 100 % serta keteraksesan para

lulusannya ke perguruan tinggi negeri mencapai 75 % baik dengan beasiswa maupun non beasiswa dan beberapa ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi luar negeri. SMA Al-Hikmah Surabaya memang keberhasilannya tidak seperti MA Unggulan PP. Amanatul ummah dan MAN 3 malang. Dari segi keteraksesan para lulusan ke perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi luar negeri baik dengan beasiswa ataupun mandiri, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah yang paling tinggi. Tapi secara umum ketiga sekolah tersebut prestasinya sudah berada di atas rata-rata sekolah pada umumnya.

9. Dikenal sebagai Sekolah Favorit

c. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah sebagai madrasah berbasis pesantren sangat dikenal di kalangan masyarakat umum sebagai sekolah yang baik bahkan ada yang menyebutnya sebagai raising star artinya lembaga pendidikan Islam yang sedang bersinar terang seterang bintang di langit karena prestasi-prestasi yang telah diraihinya. Berbagai instansi pendidikan baik madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi dalam dan luar negeri banyak berdatangan melakukan studi banding dan penelitian. Di samping itu, banyaknya masyarakat dari berbagai penjuru tanah air tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya walaupun harus mengikuti seleksi yang sangat ketat dan kompetitif.

d. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang memiliki daya tarik karena sudah terobsesi sebagai sekolah model, dan hal ini sengaja dikondisikan oleh

pemerintah dengan kebijakannya membuat MAN 3 Malang menjadi madrasah yang diperhitungkan. Dukungan ini terus mengalir seiring dengan diputuskannya sebagai salah satu MAN model di Indonesia. Fasilitas sarana dan prasarana terus ditingkatkan, sumber daya manusianya kualitasnya dimaksimalkan dan pendukung-pendukung lain disempurnakan yang akhirnya berdampak positif terhadap meningkatnya prestasi yang diraih oleh MAN 3 Malang baik akademik maupun non akademik. Dengan prestasi-prestasi tersebut masyarakat luar mengenal Man 3 Malang, akhirnya dengan sangat cepat terbangun opini masyarakat bahwa MAN 3 Malang dikenal sebagai sekolah yang favorit.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sedangkan SMA Al-Hikmah Surabaya juga dikenal sebagai sekolah yang baik, walaupun tidak terdapat label sebagai sekolah tertentu, tapi memiliki prestasi yang baik sehingga masyarakat luas mengenalnya. Di samping itu juga karena kualitas sarana dan prasaranya yang tergolong mewah dan luas serta biaya sekolahnya sangat tinggi bila dibanding dengan sekolah pada umumnya. Masyarakat yang dapat bersekolah di sekolah tersebut merupakan kebanggaan tersendiri dan diincar oleh kalangan menengah ke atas sehingga akhirnya terbangun kesan public bahwa sekolah merupakan sekolah faforit.

10. Memiliki Program Layanan Belajar yang Variatif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Keberagaman kemampuan peserta didik bukan menjadi kendala bagi sekolah berprestasi, karena hal ini justru membawa berkah munculnya layanan program yang bervariasi. Berkaitan dengan hal ini, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah mengembangkan tiga layanan pembelajaran yaitu program unggulan, akselerasi, dan madrasah bertaraf Internasional.

Program-program itu sebetulnya bukan sengaja membuat sekolah menjadi terkotak-kotak antara anak yang pintar dan kurang pintar, anak yang miskin dengan yang kaya, antara anak pejabat dan rakyat biasa. Hal ini dilakukan sejatinya adalah untuk memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Terjadinya kesimbangan kemampuan dalam suatu kelompok belajar akan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajarannya dan semua akan terlayani dengan maksimal tanpa ada yang dirugikan. Dalam hal-hal tertentu memang harus ada yang sama seperti perlakuan sekolah terhadap pelaksana program dan siswa sebaiknya seimbang, hak dan tanggungjawabnya serta lainnya berjalan seimbang maka akan berjalan baik tanpa ada gejolak yang berarti.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang juga memiliki program reguler, akselerasi, dan bertaraf internasional, dan ma'had/asrama. Dengan program yang bervariasi peserta didik akan memilih sesuai dengan kemampuan dan

seleranya tanpa harus dipaksa-paksa untuk masuk program tertentu sehingga dimungkinkan ada yang terpaksa dan tidak sesuai dengan kehendaknya. Pembelajaran akan berjalan dengan sebaik-baiknya jika para siswa merasa semangat dalam mengikuti proses belajar. Semangat dan tidaknya siswa belajar akan berpengaruh pada prestasinya. Sebaiknya sekolah atau madrasah menyediakan program pembelajaran yang lebih banyak sehingga ibarat rumah makan menunya sangat banyak para pelanggan tinggal memilih sesuai dengan seleranya tanpa dipaksa untuk makan masakan tertentu.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sedangkan SMA Al-Hikmah mengembangkan program regular dan bertaraf Internasional. Kemampuan siswa terklasifikasikan menjadi dua, sehingga peserta didik tinggal memilih satu dari dua program yang ada.

Program-program tersebut dapat memberikan layanan bagi semua peserta didik sesuai dengan selera, dan kemampuan masing-masing siswa. Program yang ada di SMA Al-Hikmah jumlahnya paling sedikit dibanding dengan MA Unggulan PP. amanatul Ummah dan MAN 3 Malang. Sebaiknya program belajar itu memang lebih baik yang variatif karena akan memunculkan kompetisi yang baik untuk berprestasi. Walaupun demikian SMA Al-Hikmah meyakini bahwa dengan dua program tersebut bisa melayani peserta didik yang relative tidak terlalu majmuk. Dari segi kemampuan perbedaannya tidak terlalu

jauh maka dengan sistem fullday school sudah bisa berjalan dengan baik.

11. Memiliki Sarana dan Prasarana yang Baik

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Sarana dan prasarana yang berkualitas memiliki peranan yang sangat penting karena menunjang keberhasilan belajar siswa. MA Unggulan PP. Amanatul ummah memiliki sarana dan prasarana yang sangat bagus dan memadai. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah masjid berlantai empat berkapasitas kurang lebih 8.000 jamaah, hotel dua unit yang digunakan untuk menginap para wali santri dan para tamu, tempat belajar, asrama, ruang pertemuan, aula, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, poliklinik, unit usaha, dan lainnya tersedia dengan baik.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah merupakan madrasah berbasis pesantren maka sarana dan prasarananya yang lebih menonjol di antaranya adalah masjidnya yang nampak sangat besar dan berlantai empat. Masjid ini tidak layaknya masjid sebuah sekolah yang rata-rata tidak terlalu besar. Di samping itu juga memiliki hotel yang secara umum jarang lembaga pendidikan mempunyai hotel. Sarana ini dibangun dengan tujuan untuk menginap para tamu dan wali murid yang ketepatan menempuh perjalanan jauh ketika menjenguk putra putrinya di pesantren. Dengan adanya masjid yang besar dan hotel sangat mendukung komunikasi antara wali santri, pengelola pesantren, dan madrasah terjalin dengan baik sehingga keharmonisan komunikasi

berjalan mengalir dengan maksimal yang ujung-ujungnya berimbas pada semangat belajar para putra-putri wali santri baik yang jaraknya jauh ataupun dekat. Sementara sarana dan prasarana yang lain juga sudah sesuai dengan standar, namun demikian karena gelombang santri atau murid yang terus meningkat nampaknya pengadaan dan pengembangan sarana prasarana perlu terus ditingkatkan.

b. MAN 3 Malang

Sarana dan prasarana yang dimiliki MAN 3 Malang juga sangat bagus dan memadai mulai dari ruang belajar, asrama, aula, masjid, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, laboratorium IPA, unit usaha, hotel, dan lainnya tersedia dengan baik.

Sebagai madrasah negeri, MAN 3 Malang tergolong sangat istimewa dibanding dengan MAN lain pada umumnya yang rata-rata kualitas sarana dan prasarananya standar sebagai sekolah negeri.

Dengan kualitas sarana yang bagus menambah kepercayaan masyarakat terhadap MAN 3 Malang sebagai sekolah model, menambah kenyamanan dan keamanan belajar dan ini adalah salah satu ciri khas sekolah atau madrasah yang baik.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sedangkan SMA Al-Hikmah Surabaya juga memiliki sarana dan prasarana yang sangat bagus dan memadai karena sekolah ini tergolong sekolah muslim yang elit dan mahal sehingga sarananyapun harus menyesuaikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Al-Hikmah Surabaya adalah tempat belajar yang dilengkapi dengan

AC, aula, masjid, lab bahasa, lab computer, lab IPA, perpustakaan, poli klinik, gedung pertemuan, kantin dan ruang makan yang besar, dan lainnya tersedia dengan baik.

Lembaga tersebut memberikan layanan sarana dan prasarana yang baik dan memenuhi standar sarana dan prasarana nasional sehingga dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik.

B. Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

1. Program Belajar yang Bervariasi

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda-beda, baik dari segi fisik, psikis, kecerdasan, dan emosional. Dengan perbedaan tersebut membuat pengelola sekolah atau madrasah berfikir keras agar semua dapat terlayani secara makasimak salah satunya adalah pengembangan program belajar.

Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki tiga program yaitu Unggulan, Akselerasi, dan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI). Program Unggulan melayani peserta didik yang memiliki kemampuan bervariasi dan menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional dan Al-Azhar Mesir. Program akselerasi melayani peserta didik yang berkemampuan superior serta menggunakan kurikulum nasional dan Al-Azhar Mesir. Program MBI adalah program bertaraf Internasional yang melayani peserta didik yang memiliki

kemampuan tinggi serta menggunakan kurikulum nasional, Al-Azhar Mesir, dan *Cambridge* London. Dari semua program tersebut pembelajarannya tersistem dengan baik antara madrasah dan pesantren.

Pelayanan-pelayanan tersebut dilakukan dalam rangka untuk memberikan hak pembelajaran kepada peserta didik secara maksimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Jadi tidak ada yang dirugikan antara kelompok berkemampuan sedang, tinggi, dan istimewa semuanya terlayani dengan maksimal.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang menyelenggarakan tiga program yaitu regular, akselerasi, dan MAKBI. Program regular adalah melayani peserta didik yang memiliki kemampuan standar dan menggunakan kurikulum nasional yang telah dimodifikasi. Program Akselerasi yaitu melayani peserta didik yang memiliki kemampuan superior dan menggunakan kurikulum nasional yang termodifikasi. Program MAKBI adalah program jurusan keagamaan yang bertaraf internasional melayani peserta didik yang memiliki kemampuan agama yang baik dan menggunakan kurikulum nasional yang sudah tersistem dengan ma'had atau asrama.

Program-program tersebut dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing agar di perguruan tinggi lebih siap untuk mengikuti program belajar berikutnya.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

SMA Al-Hikmah Surabaya memiliki dua program yaitu regular dan RSBI. Program regular melayani peserta didik yang memiliki kemampuan standar, sementara program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) melayani anak yang memiliki kemampuan tinggi dan kedua program tersebut menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum khas Al-Hikmah.

SMA Al-Hikmah nampaknya lebih memperkuat pada sistem fullday school yang dimilikinya bukan pada banyaknya variasi program pembelajarannya, karena dengan sistem tersebut diyakini sangat efektif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

2. Menggunakan Sistem Matrikulasi

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Sistem penerimaan siswa baru yang dilakukan oleh MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah dengan seleksi baik akademik maupun non akademik yang berkaitan dengan materi agama dan umum. Dari hasil seleksi tersebut diperoleh sejumlah calon siswa baru sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Namun kenyataannya, para calon siswa baru yang sudah dinyatakan diterima tersebut, ternyata memiliki kemampuan yang bervariasi yang disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu tidak maksimalnya penguasaan keilmuan pada sekolah sebelumnya dan tidak menguasai ilmu tertentu yang menjadi kunci ilmu-ilmu lain seperti Sains dan Matematika. Kondisi seperti ini

akan menyulitkan proses belajar mengajar dan tidak menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut MA Unggulan PP. Amanatul Ummah melaksanakan program matrikulasi untuk peningkatan dan penyeimbangan kemampuan yang bervariasi antara peserta didik yang satu dengan yang lain agar proses pembelajaran berjalan dengan baik

Adapun materi yang dimatrikulasikan di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah bidang studi Matematika, Sains, Agama, dan Bahasa. Materi ini diberikan karena MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah madrasah berbasis pesantren yang memiliki kewajiban untuk menguasai ilmu umum dan agama serta bahasa, baik Inggris ataupun Arab sebagai pintu jendela menuju keilmuan.

b. MAN 3 Malang

Kemajemukan kemampuan siswa baru yang sudah dinyatakan diterima di MAN 3 Malang, menjadi perhatian tersendiri bagi para pengelola madrasah ini, karena dengan kemampuan yang bervariasi tersebut akan menyulitkan proses belajar mengajar dan tidak menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Untuk mengatasinya MAN 3 Malang melaksanakan program matrikulasi untuk peningkatan dan penyeimbangan kemampuan yang bervariasi antara peserta didik yang satu dengan yang lain agar proses pembelajaran berjalan dengan baik

MAN 3 Malang memberikan matrikulasi pada bidang Matematika, Sains dan Bahasa. Materi ini diberikan karena secara

umum kemampuan peserta didik belum seimbang dan perlu penyelararan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Kemampuan terhadap materi ini merupakan barometer kemampuan seseorang, oleh karenanya matrikulasi difokuskan pada ketiga materi tersebut.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Tidak maksimalnya penguasaan para siswa baru terhadap keilmuan yang telah diperoleh pada sekolah sebelumnya dan tidak menguasai ilmu tertentu yang menjadi kunci ilmu-ilmu lain seperti Matematika dan Sain akan menghambat jalannya proses belajar mengajar dan pada ujung-ujungnya tidak menghasilkan prestasi belajar yang maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut SMA Al-Hikmah Surabaya melaksanakan program matrikulasi agar kesenjangan kemampuan peserta didik bisa teratasi dengan baik.

SMA Al-Hikmah Surabaya memberikan matrikulasi bidang studi matematika dan bahasa Inggris. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa kemampuan Matematika merupakan pilar atau modal dasar untuk menguasai ilmu yang lain seperti Sains. Jika kemampuan Matematika lemah secara otomatis kemampuan bidang studi yang lain juga lemah, dan apabila kemampuan matematikanya baik maka secara umum kemampuan pelajaran yang lain juga baik khususnya bidang studi Sains.

3. Pengorganisaian Materi Belajar yang Efektif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Materi pembelajaran merupakan sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran yang harus diterima oleh peserta didik cukup banyak, oleh karena itu perlu pengorganisasian materi belajar yang efektif.

Dalam kurikulum nasional, sarat dengan muatan-muatan kurikulum yang harus dibebankan kepada peserta didik dan ditambah dengan kurikulum khas lembaga yang juga tidak kalah banyaknya, tapi semua itu mampu disiasati dengan sebaik-baiknya seperti yang dilakukan di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah yang berbasis pesantren dengan cara seluruh materi umum disampaikan pada pagi hari hingga siang, sementara untuk materi agama disampaikan pada sore hari dan malam serta pagi hari setelah subuh. Pembelajaran materi umum penyampaiannya dimodifikasi selama lima semester, sedangkan semester terakhir digunakan untuk persiapan dan pendalaman materi ujian nasional dan SNMPTN melalui program dauroh. Kosentrasi pemikiran anak tersistem dengan sebaik-baiknya oleh sistem pengorganisasian materi yang efektif. Program dauroh merupakan cara cepat dan efektif untuk diterapkan mengingat di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah ini kurikulumnya sangat banyak. Program dauroh ini sebetulnya adalah program yang dibangun dalam rangka memberi pembelajaran dengan efektif dan cepat bagi peserta didik. Program dauroh adalah program rewiuw materi (*dauroh*) kelas X, XI, dan XII

disusun dalam bentuk buku/modul. Buku tersebut disusun sesuai dengan babnya masing-masing dan setiap bab berisi tentang contoh soal yang berkaitan dengan bab tersebut, lalu ringkasan materi dan penyelesaian soal. Jadi dalam pembelajaran guru dituntut untuk memberi contoh soal sesuai dengan bab, tetapi guru tidak perlu membahas contoh soal tersebut karena contoh soal itu ditunjukkan agar siswa mengetahui soal yang berkaitan dengan bab yang akan di bahas. Setelah menyajikan contoh soal, guru menjelaskan ringkasan materi sesuai dengan bab yang dibahas, setelah itu baru contoh soal tersebut dibahas penyelesaiannya sesuai dengan penjelasan ringkasan materi yang dibahas. Untuk mempertajam kemampuan anak, disiapkan beberapa soal pendamping baik soal tersebut dari soal ujian nasional ataupun SNMPTN. Soal pendamping tersebut disusun dalam bentuk buku yang disesuaikan dengan bab yang sedang dibahas, sehingga setiap anak memperoleh paket buku *dauroh* (review materi) dan paket buku pendalaman *dauroh* yang berupa kumpulan soal UN dan SNMPTN. Dengan cara ini anak terbantu pemahamannya karena materi tersusun dengan sistematis. Program *dauroh* ini dilaksanakan pada saat kenaikan kelas XI, dan XII. Sebelum kenaikan ke kelas XI seluruh siswa kelas X berkewajiban mengikuti program ini agar ilmu pengetahuan yang telah didapat pada semester I dan II tetap terus teringat, sedangkan murid kelas XI juga berkewajiban mengikuti *dauroh* dengan materi semester I, II, III, dan IV, sementara pada semester VI siswa kelas XII mengikuti *dauroh* dengan materi dari

semester I, II, III, IV, V, dan VI. Setiap hari minggu setiap siswa kelas XII diikutkan lomba tryout bersama dalam bidang studi UN dan SNMPTN yang diselenggarakan oleh yayasan.

Dengan pengelolaan seperti di atas menyebabkan anak menjadi termotivasi untuk terus berusaha bersaing dengan teman-temannya. Bangkitnya motivasi ini memiliki peran yang sangat penting utamanya dalam mencapai keberhasilan belajar.

b. MAN 3 Malang

Lain halnya kasus MAN 3 Malang yang menyajikan materi belajar sedikit berbeda yaitu dalam waktu lima setengah semester, artinya tidak semua guru sama dalam menyelesaikan materi tapi rata-rata pada semester enam tersisa setengah semester untuk persiapan ujian nasional.

Dengan sistem ini guru dituntut untuk bisa mengatur atau memanajemen pengorganisasian isi pembelajaran, karena menyesuaikan dengan kebutuhan. Di samping itu sekolah juga berani menambah jam pelajaran, karena tidak cukup waktu yang tersedia, sementara pengembangan pengelolaan materi terus berjalan.

MAN 3 Malang tergolong madrasah negeri yang berani mengubah pakem yang sudah ada. Hal ini bisa terjadi karena MAN 3 Malang sebagai sekolah model diberi keleuasan untuk melakukan pengembangan-pengembangan termasuk organisasi materi pembelajaran, tetapi bagi madrasah aliyah pada umumnya akan

mengalami kesulitan untuk melakukan pengembangan-pengembangan karena akan ditegor oleh pengawas yang ada.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Pada kasus SMA Al-Hikmah Surabaya, materi disampaikan dalam waktu lima setengah semester, selebihnya digunakan untuk *UN intensive* atau kegiatan terfokus pada persiapan ujian nasional.

Model pengorganisasian tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar karena materi terselsaikan dengan tidak memberatkan siswa. Model seperti di atas bisa dilakukan secara leluasa karena sekolah tersebut menggunakan sistem *fullday school*. Dengan sistem *fullday shool* akan terjadi keleluasaan dalam melakukan pengembangan-pengembangan.

4. Penyiapan Ujian Nasional secara Intensif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Kurikulum di Indonesia sudah banyak mengalami pengembangan dan perubahan. Dari waktu ke waktu kurikulum tersebut menyesuaikan dengan perubahan zaman, mulai dari kurikulum yang berprinsip belajar siswa aktif, kurikulum berbasis kompetensi, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dari semua kurikulum tersebut tidak bisa terlepas dari ujian ansional yang diselenggarakan oleh pemerintah secara nasional.

Dalam penyiapan ujian tersebu, ketiga kasus penelitian ini memiliki gaya dan model yang berbeda. Kreatifitas dalam

mengembangkan penyiapan ujian dilatar belakangi oleh karakteristik masing-masing lembaga.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dalam menyasati ujian nasional dengan cara menambah jam pelajaran pada bidang studi Unas. Lebih spesifik lagi pada semester enam penyiapan ujian nasional dengan menggunakan sistem dauroh yaitu mereviu seluruh materi kelas X, XI, dan XII yang dilaksanakan pada semester enam dan diakhiri dengan try-out hingga 12 kali sekaligus pembahasannya sampai pada pokok permasalahannya.

b. MAN 3 Malang

Sedangkan MAN 3 Malang menyiapkan ujian nasional dilakukan dimulai di setiap jenjang yaitu kelas X dan XII yang puncaknya dilaksanakan pada akhir semester enam. Pada kelas X dan XI siswa sudah dikenalkan karakteristik dan penyelesaian soal-soal ujian nasional tahun-tahun sebelumnya. Bagi kelas XII di samping dikenalkan soal-soal ujian nasional juga mereviu materi-materi kelas X dan XI, kemudian diberi beberapa tryout untuk menguji kemampuan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar hasil ujian nasional berjalan dengan efektif dan efisien.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sedangkan menyiapkan ujian nasional dengan menggunakan program responsi pada kelas X dan XII yang puncaknya dilaksanakan pada akhir semester enam. Responsi adalah pengenalan soal-soal ujian nasional dilakukan sejak kelas X dan XI. Soal-soal tersebut diberikan

pada setiap hari sabtu untuk di bawah dan dikerjakan di rumah, kemudi pada hari tertentu soal-soal ujian nasional tersebut dikembalikan kepada gurunya masing-masing untuk dibahas bersama. Sementara kelas XII diberikan pembinaan persiapan ujian nasional secara intensif, sekaligus diberi tryout untuk menguji kemampuan. Hal ini berbeda dengan MAN 3 Malang yang melakukan persiapan sejak kelas X dan XI dengan terstruktur pada jadwal pelajaran, sementara SMA Al-Hikmah Surabaya melakukan persiapan khusus ujian nasional pada kelas X dan XI tidak terstruktur pada jadwal pelajaran.

5. Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Dalam pembelajaran terdapat banyak pendekatan, tapi yang paling mendominasi adalah behavioristik dan konstruktivistik. Menurut behavioristik mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar.¹ Jadi pembelajaran lebih terpusat pada guru. Sedangkan konstruktivistik yang lebih dominan dalam pembelajaran adalah peserta didik, yang lebih sering disebut dengan *student center* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Sistem paradigma konstruktivis dalam menekankan pengajaran *top down* dari pada *bottom up* berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) ketrampilan dasar yang diperlukan.² Menurut teori ini bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah menciptakan peserta didik belajar untuk mengetahui (*learning to*

¹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Pres persada, 2011), 8.

² Yatim Riyanto, *Ibid.*, 145.

know), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi dirinya (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama-sama (*learning to live together*)³

Berdasarkan pelaksanaan pembelajarannya, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah mengetrapkan dua pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru yang sering disebut dengan *teacher centre* atau behavioristik dan pembelajaran yang terpusat pada siswa yang sering disebut dengan *student centre* atau konstruktivistik karena materi dalam pendidikan agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan hal ini akan mempengaruhi cocok tidaknya sebuah paradigma pembelajaran itu bisa maksimal untuk diterapkan, tidak semua materi pendidikan agama Islam bisa menggunakan behavioristik dan begitu sebaliknya tidak semua materi pendidikan agama Islam bisa disampaikan dengan paradigma konstruktivistik, sebetulnya paradigma apapun akan bisa maksimal kalau terlebih dahulu sebelum melaksanakannya melakukan verifikasi materi atau analisis materi terlebih dahulu akan tetapi paradigma apapun akan gagal manakala tidak terdapat kecocokan antara karakteristik materi dan tipologi paradigma pembelajaran yang ada.

b. MAN 3 Malang

Pendekatan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus ditentukan sebelum menentukan metode dan tehnik pembelajaran. Secara umum pendekatan pembelajaran jumlahnya banyak sekali,

³ Martinis Yamin, *Ibid.*, 14.

namun berdasarkan pelaksanaan pembelajarannya, MAN 3 Malang, mengetrapkan dua pendekatan pembelajaran sebagaimana yang terjadi di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru yang sering disebut dengan *teacher centre* atau behavioristik dan pembelajaran yang terpusat pada siswa yang sering disebut dengan *student centre* atau konstruktivistik .

Dua pendekatan tersebut dipakai dalam pembelajaran karena materi dalam pendidikan agama Islam atau umum memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang guru harus cermat dalam menentukan pendekatan, metode, dan tehnik pembelajaran yang akan digunakan karena karakteristik materi juga sangat mempengaruhinya. tidak semua materi pembelajaran bisa menggunakan behavioristik dan begitu sebaliknya tidak semua materi pembelajaran disampaikan dengan paradigma konstruktivistik, sebetulnya paradigma apapun akan bisa maksimal kalau terlebih dahulu sebelum melaksanakannya melakukan ferifikasi materi atau analisis materi terlebih dahulu akan tetapi paradigma apapun akan gagal manakala tidak terdapat kecocokan antara karakteristik materi dan tipologi paradigma pembelajaran yang ada.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Secara umum banyak yang mengatkan bahwa pembelajaran yang terpusat pada siswa lebih sering disebut pembelajaran modern (konstruktivistik) karena sudah mengikuti teori-teori pembelajaran modern. Dalam kenyataanya, SMA Al-Hikmah Surabaya di samping

menggunakan pendekatan konstruktivistik juga menggunakan behavioristik seperti yang terjadi di MA Unggulan PP. Amanatu Ummah dan MAN 3 Malang. Menurut behavioristik mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar.⁴ Jadi pembelajaran lebih terpusat pada guru. Dalam pembelajaran behavioristik guru lebih dominan dibanding dengan peserta didik dengan mengandalkan stimulus dan respon yang sering disebut dengan *teacher center*. Menurut Thorndike dalam Yatim Riyanto bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang juga berupa pikiran, perasaan atau gerakan).⁵ Bahkan menurut Edwin Guthrie dalam Yatim Riyanto bahwa hubungan antara stimulus dan respon merupakan faktor kritis dalam belajar, karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan itu menjadi lebih langgeng. Oleh karenanya mengajar menurut teori ini adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar.⁶

Sedangkan konstruktivistik yang lebih dominan dalam pembelajaran adalah peserta didik, yang lebih sering disebut dengan *student center* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Sistem paradigma konstruktivis dalam menekankan pengajaran *top down* dari pada *bottom up* berarti siswa memulai dengan masalah kompleks untuk

⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Pres persada, 2011), 8.

⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2010), 7.

⁶ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta : Pres persada, 2011), 8.

dipecahkan, kemudian menemukan (dengan bimbingan guru) ketrampilan dasar yang diperlukan.⁷

Dari semua pendekatan baik behavioristik maupun pendekatan konstruktivistik memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya dua pendekatan tersebut digunakan secara kolaboratif sesuai dengan karakteristik bidang studi atau materi pembelajarannya.

6. Sistem Evaluasi yang Kompetitif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Dalam pendidikan terdapat tiga komponen yang saling berhubungan yaitu tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Untuk mencapai tujuan belajar maka harus ditempuh melalui proses belajar, dan untuk mengetahui tujuan tersebut sudah tercapai, maka perlu adanya evaluasi. Jadi evaluasi adalah alat untuk mengetahui hasil belajar mengajar. Jenis alat evaluasi yang digunakan dalam pendidikan itu bermacam-macam.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah menjalankan evaluasi belajar berbeda dengan sekolah atau madrasah pada umumnya yang menggunakan UH, UTS, dan UAS. Selain jenis evaluasi tersebut, menggunakan ujian lisan yang dilaksanakan satu minggu sebelum ujian akhir semester dengan tujuan agar peserta didik lebih siap untuk mengikuti ujian berikutnya. Ujian lisan dilaksanakan dengan cara setiap guru bidang studi membuat soal uraian sebanyak minimal 100 dan maksimal 150. Jumlah tersebut diharapkan bisa mewakili seluruh

⁷ Yatim Riyanto, *Ibid.*, 145.

muatan materi pelajaran dalam satu semester. Soal-soal tersebut dibagikan kepada murid dua minggu sebelum ujian berlangsung dalam kondisi belum terjawab, agar peserta didik mencari sendiri jawabannya atau bertanya pada gurunya. Pada saat ujian lisan, soal-soal tersebut dikeluarkan maksimal tiga soal dari seluruh soal yang telah diberikan secara acak sehingga siswa tidak mengetahui soal mana yang akan keluar. Dengan cara seperti ini secara tidak langsung menggiring anak untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Setelah ujian lisan selesai, maka dilanjutkan ujian akhir semester (UAS) yang soal-soalnya diambil dari soal yang telah diujikan pada ujian lisan. Jadi ketika anak belajar keras untuk menyiapkan ujian lisan, secara otomatis bekal tersebut akan mempermudah ujian akhir semester (UAS).

Sistem ini adalah strategi sekolah agar anak-anak belajar dengan baik dan menguasai ilmu yang dipelajarinya. Di samping itu juga memberikan dampak positif bagi peserta didik, semangat belajar meningkat, penguasaan materi bertambah baik, dan kesiapan anak menghadapi UAS lebih siap. Di samping itu peserta didik akan tergiring untuk secara teratur untuk mempersiapkan pembelajarannya dengan sebaik-baiknya, karena hasil ujian lisan sebagai syarat mengikuti UAS yang dilaksanakan setelah ujian lisan.

b. MAN 3 Malang

Pada kasus MAN 3 Malang model evaluasi yang diterapkan juga menggunakan ulangan harian (UH), ujian tengah semester (UTS) atau MAN 3 Malang lebih menyebut dengan ujian periodik tapi substansinya

hampir sama, dan ujian akhir semester (UAS). Model ujian tersebut memang sudah lazim terjadi apalagi sebagai sekolah negeri selalu mengikuti pakem yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun demikian MAN 3 Malang juga melakukan pengembangan evaluasi diantaranya menjalankan evaluasi proses dengan maksimal sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh KTSP. Berbeda dengan MA Unggulan PP. Amanatul Ummah yang lebih berani melakukan pengembangan evaluasi utamanya ujian lisan yang tidak biasa dilaksanakan sekolah pada umumnya karena ujian ini mirip dengan ujian komprehensif yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Setiap anak diuji dengan bergantian dipanggil ke depan dalam satu majlis berhadapan dengan guru penguji, di situ siswa menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh penguji dan siswa menjawab dengan lisan tanpa membawa buku.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sebagai sekolah yang bernaung di kementerian pendidikan, SMA Al-Hikmah Surabaya mengikuti prosedur evaluasi yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu ulangan harian (UH), Ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), ujian sekolah (US), dan ujian nasional (UN).

Secara umum sekolah tersebut melaksanakan ujian secara kompetitif dengan KKM rata-rata minimal 8, dan apabila ada yang belum mencapai kemampuan minimal, maka dilakukan remedial dan

pengayaan dengan mengacu pada prinsip belajar tuntas atau mastery learning.

Evaluasi yang diterapkan di SMA Al-Hikmah Surabaya sudah mengikuti ketiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Jika dalam evaluasi sudah mengacu pada ketiga ranah tersebut berarti hasil evaluasi yang diperoleh sudah mencerminkan kemampuan siswa secara maksimal, karena seluruh kemampuan yang ada pada diri siswa sudah terpotret oleh alat evaluasi yang dipakai.

7. Layanan Pembelajaran Berkelanjutan

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Secara umum proses pembelajaran pada sekolah atau madrasah berlangsung sampai pelaksanaan ujian nasional selesai. Berbeda dengan kasus penelitian ini, ketiganya memberikan pelayanan pembelajaran khusus mempersiapkan seleksi masuk ke perguruan tinggi secara berkelanjutan.

MA Unggulan Amanatul Ummah menyelenggarakan pembelajaran secara intensif hingga lulus seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), baik perguruan tinggi negeri dalam dan luar negeri beasiswa atau biaya mandiri sehingga tidak ada siswa yang mengikuti lembaga bimbingan belajar (LBB) di luar madrasah. Upaya untuk mengantarkan para siswa ke perguruan tinggi negeri tampak sangat serius, mulai dari bimbingan, pendaftaran, dan lain-lain difasilitasi oleh pihak sekolah. Layanan ini tidak hanya berlangsung sampai pada jalur SNMPTN tulis saja melainkan sampai semua siswa

secara keseluruhan bisa diterima di perguruan tinggi negeri termasuk melalui program beasiswa santri yang dilaksanakan oleh kementerian agama pusat.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang menyelenggarakan pembelajaran tidak seperti halnya MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, karena bimbingan berlangsung setelah selesai ujian nasional dan berakhir hingga menjelang pelaksanaan SNMPTN tulis saja, sementara jalur-jalur lain siswa berusaha secara mandiri dan bahkan mengikuti bimbingan LBB yang ada di sekitar madrasah. Mulai persiapan, pendaftaran, dan pemilihan jurusan siswa melakukannya sendiri. Secara umum sebetulnya bimbingan yang dilakukan oleh MAN 3 Malang sudah cukup baik, karena setelah kelulusan sebetulnya tanggungjawab sekolah sudah berakhir, sementara penyiapan ke perguruan tinggi sebetulnya tanggungjawab orang tua.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

SMA Al-Hikmah Surabaya memberikan bimbingan persiapan ke perguruan tinggi juga sampai pada pelaksanaan SNMPTN tulis saja. Persiapan tersebut berupa pembahasan soal-soal SNMPTN tahun-tahun sebelumnya dan setelah itu untuk masuk jalur-jalur selain SNMPTN tulis, anak-anak berusaha secara mandiri dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan belajar (LBB) yang ada di luar sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan di SMA Al-Hikmah ini, menunjukkan bahwa untuk mengantarkan sukses ke studi lanjut, perlu

bimbingan belajar yang berkelanjutan, walaupun bimbingan yang dilakukan tidak seperti apa yang dilakukan oleh MA Unggulan PP. Amanatul Ummah yaitu melakukan bimbingan sampai seluruh siswa bisa di perguruan tinggi.

8. Pengontrolan Kualitas melalui Uji Kendali Mutu

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Untuk menjaga budaya mutu, perlu tim independen yang selalu bertugas mengontrol dan mengevaluasi hasil belajar. Dengan sistem ini akan diketahui hasil belajar secara fair tanpa dipengaruhi oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pembelajaran.

Kasus MA Unggulan Amanatul Ummah, melaksanakan uji kendali mutu setiap setahun sekali ketika menjelang kenaikan kelas. Setiap selesai pelaksanaan ujian akhir semester genap, setiap siswa mempunyai kewajiban mengikuti uji kendali mutu mata pelajaran bidang studi Unas dengan ketentuan bagi kelas satu materinya adalah semester satu dan dua, dan bagi kelas dua materinya adalah semester satu, dua, tiga, dan empat. Apabila hasilnya tidak mencapai pada standar tertentu, maka harus mengikuti dauroh⁸. Hasil uji kendali mutu tersebut juga merupakan bagian dari syarat kenaikan kelas.

Tim kendali mutu memiliki peran yang sangat penting yaitu memiliki fungsi kontrol yang berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan dalam

⁸ Dauroh adalah review semua materi dari semester 1 sampai dengan semester 6 disusun sesuai dengan babnya masing-masing dan setelah dibahas peserta didik diberi pendalaman dengan menggunakan soal-soal UN dan SNMPTN sesuai dengan bab yang ada.

sistem manajemen pendidikan tersebut.⁹ Dengan melakukan perannya dengan maksimal, kualitas sekolah akan tetap terjaga dengan baik.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang menyusun standar dan rambu-rambu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Melakukan monitoring dan evaluasi internal (monev) terhadap proses pendidikan, melakukan evaluasi dan audit internal terhadap mutu akademik dan non akademik secara bertahap dan berkelanjutan

Seperti halnya di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, tim kendali mutu di MAN 3 Malang

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Sementara SMA Al-Hikmah Surabaya monitor dan evaluasinya dilakukan langsung oleh yayasan dengan melakukan pertemuan secara berkala antara pengelola pendidikan dan pengurus yayasan untuk membicarakan kemajuan lembaga pendidikan yang sedang dikelolanya. Yayasan nampaknya melakukan evaluasi dan kontrol secara langsung tanpa membentuk tim uji kendali mutu seperti MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dan MAN 3 Malang.

Pemantauan dan pengontrolan memiliki pengaruh yang sangat positif bagi pengembangan lembaga ke depan. Karena dengan diketahui kemajuannya maka akan bisa menentukan langkah berikutnya untuk meningkatkannya, akan tetapi jika diketahui ada ketidakmaksimalan dalam menjalankan program, maka akan dilakukan

⁹ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 82.

perbaikan dengan sebaik-baiknya. Dengan begitu lembaga pendidikan akan terkontrol laju perkembangan dan kemajuannya.

9. Iklim Pembelajaran yang Kondusif

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Suasana pembelajaran perlu dibangun dengan sebaik-baiknya agar tercipta iklim belajar menyenangkan mungkin karena akan membawa pengaruh yang baik terhadap prestasi belajar

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dengan membuka program belajar regular, aksel, dan madrasah bertaraf Internasional, mampu memicu terciptanya suasana belajar yang sangat kompetitif, karena masing-masing pelaksana program baik guru maupun murid berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik dalam meraih prestasi, sehingga terjadi persaingan yang dapat menyulut semangat kerja dan belajar dengan baik apalagi difasilitasi lomba try-out bersama setiap dua minggu sekali sebagai bentuk perlombaan untuk menunjukkan prestasi masing-masing peserta program belajar.

Pengondisian iklim pembelajaran seperti memang sangat efektif karena mampu menjadi motivator ekstrinsik bagi siswa untuk terpicu belajar lebih keras. Walaupun demikian suasana kebersamaan, kekeluargaan harus tetap dijaga dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi eksese-ekses negatif akibat dari persaingan yang terjadi baik dari unsur guru, murid, pengelola, dan lainnya.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang mencoba membangun semangat dan iklim belajar juga dengan membuka berbagai program belajar yaitu regular, aksel, dan madrasah aliyah bertaraf internasional. hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan keinginan untuk menjadi yang terbaik. Program regular akan merasa bangga jika mampu mengalahkan program aksel dan program madrasah bertaraf internasional, begitu sebaliknya dengan yang lain ingin selalu menjaga reputasinya agar tidak terkalahkan oleh yang lainnya. Hal ini ada kemiripan dengan iklim belajar yang terjadi di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, akan tetapi di MAN 3 Malang tingkat persaingan belajar tidak terlalu keras karena tidak ada lomba tryout berkala sebagai ajang persaingan prestasi bagi semua program yang ada. Jadi tingkat persaingannya tidak sekeras yang terjadi di MA Unggulan Amanatul Ummah, dengan demikian kualitas iklim belajar MAN 3 malang tidak seperti iklim belajar yang terjadi di MA Unggulan amanatul Ummah. Oleh karena itu sebaiknya ada sistem baru untuk mengembangkan iklim belajar yang lebih maksimal.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Pada kasus SMA Al-Hikmah Surabaya membangun iklim belajar dengan dua program yaitu regular dan rintisan sekolah bertaraf internasional tidak seperti halnya di MA Unggulan Amanatul Ummah dan MAN 3 Malang. Program internasional merupakan program tertinggi dan bagi yang tidak mampu bertahan di program tersebut

maka boleh kembali ke program regular. Merupakan kebanggaan bagi peserta regular yang mampu menyaingi RSBI karena merupakan kebanggaan tersendiri.

Dengan sistem ini, siswa juga bisa termotivasi untuk bersaing untuk menjadi siswa yang terbaik dan bahkan merasa terhormat misalnya dari regular pindah ke RSBI karena dianggap sebagai yang istimewa, tetapi sisi lain bisa membuat anak prustasi ketika ada anak yang gagal di program RSBI kemudian harus pindah ke program regular. Anak akan merasa malu, tidak bangga, kehilangan kepercayaan diri yang ujung-ujungnya terjadi penurunan prestasi. Oleh karena itu harus betul-betul selektif dalam menerima murid baru sehingga dalam perjalanannya tidak terjadi pemindahan siswa dari RSBI ke regular.

Ketiga kasus sekolah atau madrasah tersebut sama-sama memiliki persaingan belajar yang selalu tercipta dengan sendirinya dan tidak mampu dihindari oleh masing-masing program. Suasana kompetisi selalu terbangun dan terjaga secara dinamis. Iklim belajar seperti ini sangat positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Apabila motivasi belajar sudah terbangun baik oleh faktor internal maupun eksternal akan mempengaruhi prestasi belajar.

10. Menyelenggarakan Layanan Khusus

a. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah

Untuk menyempurnakan prestasi baik akademik maupun non akademik, perlu pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan khusus.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memberikan pelayanan khusus berupa bimbingan atau klub olimpiade, baik matematika, biologi, fisika, kimia, ekonomi, geografi, sosiologi, dan bahasa baik Indonesia maupun Inggris. Di samping itu, sekolah tersebut memberikan layanan ekstrakurikuler yang bervariasi dalam bidang seni, olah raga, pramuka, karya ilmiah, dan lainnya.

Layanan-layanan khusus ini sangat memberi arti terbukti sekolah tersebut memiliki prestasi akademik dan non akademik yang sangat baik. Sekolah yang baik itu adalah sekolah yang mampu mengembangkan kompetensi siswa dengan sebaik-baiknya sebagaimana KTSP yang mengamanatkan untuk mengakomodir soft skill dalam kurikulum agar kemampuan siswa tergal dengan maksimal.

b. MAN 3 Malang

MAN 3 Malang berupaya membangun peserta didiknya untuk menjadi manusia berprestasi maksimal baik akademik maupun non akademik. Oleh karenanya disiapkan pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan khusus.

Adapun pelayanan khusus itu berupa bimbingan atau klub olimpiade baik matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Di samping itu, sekolah tersebut memberikan layanan ekstrakurikuler yang beragam. Layanan-layanan khusus ini sangat memberi manfaat yang berarti terbukti sekolah tersebut memiliki prestasi akademik dan non akademik yang membanggakan

Layanan-layanan khusus sangat berperan untuk memaksimalkan kemampuan khusus yang dimiliki oleh siswa, karena kemampuan khusus tidak bisa dilayani secara klasikal seperti pembelajaran pada umumnya. Kemajmukan atau keberagaman kemampuan dan bakat siswa menjadi kendala atas keberhasilannya secara maksimal.

c. SMA Al-Hikmah Surabaya

Dalam meningkatkan prestasi baik akademik maupun non akademik, SMA Al-Hikmah memberi pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan khusus.

Pelayanan khusus tersebut adalah klub olimpiade matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Indonesia, dan Inggris. Di samping itu, sekolah tersebut memberikan layanan ekstrakurikuler yang memadahi dalam bidang seni, olah raga, dan karya ilmiah. Layanan-layanan khusus ini sangat memberi arti terbukti sekolah tersebut memiliki prestasi akademik dan non akademik yang sangat luar biasa.

Sekolah seharusnya memperhatikan kemampuan khusus peserta didiknya dan tidak hanya memikirkan bagaimana bisa lulus ujian nasional dengan baik dan nanti bisa masuk perguruan tinggi negeri karena kemampuan-kemampuan khusus itulah terkadang yang bisa berkembang maksimal di perguruan tinggi atau dalam kehidupannya nanti sehingga bisa memberikan manfaat kepada dirinya karena pada hakekatnya pendidikan itu adalah membuat manusia menjadi berdaya dalam hidupnya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Strategi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, Dan SMA Al-Hikmah Surabaya

Berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan, terdapat beberapa faktor yang mendukung pengembangan strategi pembelajaran ketiga sekolah di atas, di antaranya adalah :

1. Figur Pemimpin yang Piawai dan Kreatif

Pimpinan adalah merupakan inspirator, kreator, fasilitator, dan administrator. Oleh karena itu pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan.

Di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki figur pemimpin yang sangat piawai dan kreatif. Beliau adalah Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA selaku pembina yayasan dan sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang memiliki pengaruh yang sangat luar biasa terhadap pengembangan dan kehidupan madrasah. Pengembangan yang dilakukan di MA unggulan PP. Amanatul Ummah adalah hasil kreatifitas pembina yayasan. Ide-ide tersebut dilaksanakan oleh kepala madrasah dengan dibantu beberapa wakil kepala sekolah, para guru, dan tenaga kependidikan dengan sebaik-baiknya.

MAN 3 Malang sebagai madrasah aliyah negeri di bawah naungan departemen agama memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan sekolah swasta di mana kepemimpinan sering berganti-ganti. Man 3 Malang sejak diresmikan sebagai madrasah model dipimpin oleh kepala madrasah yang cakap dan berkualitas. Status sebagai madrasah model,

membuat pemerintah harus berhati-hati dalam menetapkan pemimpin di madrasah tersebut, karena apabila terjadi kesalahan dalam menetapkan kepala madrasah akan berakibat fatal bagi madrasah khususnya reputasi sebagai madrasah model.

SMA Al-Hikmah Surabaya yang sering disebut sebagai sekolah yang elit karena memiliki seperangkat fasilitas yang mewah dan biaya yang tergolong mahal menurut ukuran masyarakat umum juga berhati-hati dalam menentukan kepala sekolah. Sejak berdiri telah dipimpin oleh dua kepala sekolah yang memiliki kredibilitas yang sangat baik.

Dari uraian di atas dapat dicermati bahwa kepala sekolah atau madrasah yang berkualitas akan membawa dampak positif terhadap pengembangan sekolah termasuk pengembangan strategi pembelajarannya.

2. Keinginan Kuat Menciptakan Budaya Mutu

Cita-cita atau keinginan yang tinggi untuk mewujudkan sekolah berkualitas ternyata memicu semangat yang sangat luar biasa dalam menjalankan segala aktivitas termasuk pengembangan pembelajaran. Cita-cita merupakan tujuan akhir yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu banyak program yang harus dijalankan dan dikembangkan.

Di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki keinginan yang kuat untuk menciptakan madrasah yang berkualitas. Para pengelola pendidikan mulai dari Kiyai, kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan karyawan memiliki semangat tinggi untuk menjalankan sistem yang sudah dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa dalam rangka

mencapai cita-cita luhur lembaga yang sudah dicanangkan dan menjadi komitmen bersama yang sudah termaktub dalam visi madrasah. Para pengelola khususnya Kiyai dan kepala madrasah yang dibantu para wakilnya tidak henti-hentinya melakukan pengembangan, pengontrolan, dan pengawasan terhadap sistem madrasah. Sedangkan di MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya juga berupaya keras dalam mencapai tujuan atau cita-cita lembaga. Terbukti di dua lembaga tersebut juga melakukan pengembangan-pengembangan yang sangat signifikan dalam bidang pengembangan strategi pembelajaran

Dari data di atas menunjukkan bahwa ketiga kasus penelitian di atas meyakini bahwa pengembangan-pengembangan sekolah khususnya bidang pembelajaran adalah sebagai akibat dari keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan atau cita-cita lembaga yang telah dirumuskan.

3. Sumber Daya Manusia yang Berkualitas

Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya pembelajaran pada ujungnya banyak bermuara pada guru atau tenaga pendidik yang ada. Guru merupakan kurikulum yang tersembunyi dan tidak terbukukan, serta sebagai pelaku utama dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas yang baik dan bertanggungjawab. Guru juga dituntut memiliki kompetensi yang memadai

Berdasarkan realita di lapangan, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya memiliki tenaga pendidik yang berkualitas. Guru yang dimiliki minimal

berkualifikasi S-1, dan S-2 dengan latar belakang keilmuan yang sesuai dengan bidangnya, bahkan dua dari tiga sekolah tersebut yaitu MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dan MAN 3 Malang sudah memiliki tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi S-3

Ketiga sekolah tersebut mengembangkan guru profesional, hal ini terlihat dari semangat para guru untuk mengikuti studi lanjut dan dukungan sekolah sangat tinggi. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memfasilitasi dan memberi beasiswa bagi para guru yang berprestasi untuk melanjutkan ke S-2 dan S-3. Sedangkan para guru MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya juga mendapat dukungan yang baik sekolah masing-masing untuk melaksanakan studi lanjut walaupun masih biaya mandiri, hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Uzer Usman :

Sebagai pendidik profesional, harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Pendidik yang profesional memiliki 10 ciri suatu profesi yaitu: memiliki fungsi dan signifikansi sosial, memiliki keahlian/keterampilan tertentu, keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah, didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas, diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama, aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional, memiliki kode etik, kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya, memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi, dan adaptasi dengan masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.^{3 10}

Dengan guru yang profesional akan membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pada akhirnya akan berdampak pula pada prestasi belajar siswa. Guru yang tidak profesional secara otomatis

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remadja Rosdakarya, 1997), 14.

akan menterlantarkan siswa. Oleh karena sekolah berprestasi kualitas sumberdaya manusianya harus berkualitas dan professional.

4. Iklim Belajar yang Kompetitif

Ketiga kasus penelitian ini yaitu MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya mengaplikasikan beberapa layanan program belajar seperti program Unggulan, Akselerasi, dan Madrasah bertaraf Internasional membuat para pengelola dan peserta didik di masing-masing program terpacu untuk bersaing dalam prestasi.

Kompetisi belajar yang sudah terbangun dengan baik di tiga lembaga tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berjalan dengan baik. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena akan mampu mengantar siswa menuju keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar memang harus terbangun dengan baik agar pemebelajaran berjalan dinamis. Seperti di MA Unggulan Amanatul Ummah kompetisi betul-betul terbangun dengan sangat baik karena seluruh peserta didik kelas XII diharuskan mengikuti lomba tryout antar lembaga di yayasan Amanatul Ummah yaitu MA dan SMA serta antar program unggulan, akselerasi, dan madrasah bertaraf Internasional yang diselenggarakan oleh yayasan dan tim kendali mutu yang merebutkan predikat sebagai sekolah dan program belajar terbaik di Amanatul Ummah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali dan dibiayai oleh yayasan.

Informasi data di atas menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang sangat penting dalam belajar dan motivasi bisa terbangun karena beberapa faktor, baik eksternal maupun internal.

5. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar itu terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik adalah yang berkaitan dengan sarana belajar dan mengajar seperti bangku, tempat duduk, penerangan, ventilasi, cahaya, almari, rak buku, kebisingan, dan lain sebagainya. jadi lingkungan fisik adalah apa saja yang ada di sekitar peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan lingkungan sosial adalah interaksi antar personil warga sekolah secara umum, baik guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan karyawan, murid dengan karyawan, karyawan dengan karyawan, dan lain sebagainya.

Dua dari tiga kasus penelitian terletak di daerah pegunungan yaitu kota Malang dan Pacet, sedangkan SMA Al-Hikmah terletak di kota Surabaya yang relatif agak panas, walaupun begitu lingkungan tetap kondusif karena banyak pohon di sekitar sekolah tumbuh dengan baik dan dilengkapi dengan AC yang terpasang di seluruh ruang belajar. Ketiga lembaga tersebut memiliki lingkungan fisik yang baik yaitu ruang belajar, penerangan, jauh dari kebisingan, perabotan belajar, kursi dan bangku, papan tulis, ventilasi dan suhu udara, perlengkapan belajar, dan tanaman dan pohon pelindung. Sedangkan lingkungan sosial di tiga lembaga tersebut terbangun dengan baik. Komunikasi guru dengan kepala sekolah,

guru dengan guru, murid dengan guru, murid dengan murid, guru dengan karyawan, murid dengan karyawan, dan lainnya berjalan dengan baik.

Dengan suasana lingkungan belajar seperti di atas, maka akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang pada ujungnya akan mengangkat hasil belajar siswa.

6. Peserta Didik yang Baik

MA Unggulan Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, memiliki peserta didik yang sangat berkualitas. Mereka yang bersekolah di madrasah ini adalah anak yang terseleksi yang memiliki kualitas, baik dari segi kecerdasan dan ahlakunya. Kondisi siswa seperti ini akan memiliki kemudahan untuk mengikuti dinamika pengembangan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di masing-masing sekolah tersebut. Rendahnya perbedaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan memudahkan para guru mengembangkan pembelajarannya sehingga hasilnya akan memuaskan.

7. Loyalitas dan Etos Kerja Tinggi

Tenaga pendidik dan kependidikan di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki etos kerja dan loyalitas yang tinggi karena disamping menjalankan kewajiban sebagai pendidik, juga terinspirasi semangat berjuang di jalan Allah untuk kemulyaan Islam dan bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam visi madrasah. Taat kepada aturan madrasah berarti taat kepada kepala sekolah sebagai pimpinan, taat kepada kepala madrasah berarti taat kepada Kiyai sebagai pemimpin tertinggi, taat kepada Kiyai berarti taat kepada Ulama', Al-Ulama' Warosatul Ambiya',

maka secara otomatis taat kepada Ulama' berarti taat kepada kepada Rasul, dan taat kepada rasul berarti taat kepada Allah. jadi di sini unsur berjuang dijalan Allah sangat menonjol karena memang madrasah ini berbasis pesantren.

Berbeda dengan MAN 3 malang, karena sekoh ini berstatus negeri ketaatan dan loyalitas disebabkan berbagai berbagai hal, di samping berjuang juga ada unsur pengembangan karir sebagai pegawai negeri sispil

8. Pengontrolan System yang Bertanggungjawab

Pengontrolan atau yang lebih dikenal dengan pengawasan memiliki peranan yang sangat penting utamanya dalam bidang pendidikan. Pengontrolan memiliki arti proses memonitoring perjalanan atau kegiatan belajar mengajar dan apabila ditemukan penyimpangan-penyimpangan atau tidak sesuai dengan harapan yang telah dicanangkan sebelumnya, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan karena pengawasan juga berarti mengevaluasi kinerja organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang ditetapkan.

Pengawasan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan superviser pendidikan. Kegiatan ini tidak bisa terpisahkan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar dan sekolah. Supervisi pada hakekatnya adalah memberikan pelayanan kepada para guru agar lebih meningkat kemampuannya dalam menjalankan proses belajar mengajar dalam meraih prestasi belajar yang maksimal.

Pengontrolan sistem di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dilakukan oleh tim kendali mutu, kepala sekolah dengan dibantu oleh

beberapa wakil kepala madrasah sesuai dengan bidangnya masing-masing yaitu bidang akademik, kesiswaan, ketenagaan, humas, dan sarana prasarana serta para koordinator pada bidang tertentu, para wali kelas, dan ketua kelas. Pengawasan yang dilakukan oleh tingkat pimpinan dilakukan setiap saat dengan berkoordinasi dengan para wakilnya. Setiap minggu mereka bertemu untuk melakukan evaluasi dengan baik. Sedangkan evaluasi bersama dengan seluruh guru juga dilakukan pada rapat dinas setiap bulan. Setiap selesai melaksanakan sholat jum'at para wali kelas dan dibantu oleh ketua kelas melaporkan hasil pengontrolan dan evaluasi selama satu minggu dengan kepala sekolah beserta wakil yang diakhiri dengan makan siang bersama.

Pengontrolan sistem di MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para koordinator, para wali kelas, dan tim kendali mutu. Khusus MAN 3 Malang pengontrolan sistem juga dilakukan oleh pemerintah karena berstatus negeri. Segala sesuatu yang dilaksanakan harus sepengetahuan pemerintah. Sedangkan SMA Al-Hikmah juga dikontrol oleh pihak yayasan.

Ketiga kasus penelitian ini melakukan pengeontrolan sistem secara baik dan bertanggungjawab. Pengontrolan ini membawa dampak yang positif bagi ketiga lembaga tersebut. Guru dan karyawan, dan murid menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Program kurikulum, kesiswaan, ketenagaan, dan lainnya berjalan dengan baik karena semua program terkontrol dengan baik dan pembinaan yang berkelanjutan.

9. Pemerintah

Pemerintah memberikan dukungan yang tinggi baik moril maupun materiil baik berupa bantuan siswa miskin (BSM), bantuan operasional daerah (BOPDA), dan bantuan-bantuan lain seperti di MA Unggulan Amanatul Ummah Surabaya. Sedangkan MAN 3 Malang sebagai madrasah negeri secara otomatis mendapat dukungan yang tinggi karena penyelenggara sekolah ini adalah pemerintah. SMA Al-Hikmah walaupun tidak menerima (BOPDA) dan BSM, pemerintah tetap memberikan dukungan yang berupa pembinaan-pembinaan secara periodik.

Dukungan pemerintah tersebut membawa dampak positif bagi ketiga sekolah tersebut, karena sedikit banyak akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajarannya.

10. Luar negeri

MA Unggulan Amanatul Ummah memperoleh dukungan yang baik dari luar negeri khususnya Al-Azhar Mesir dalam bidang kurikulum muadalah, Di samping itu, Tunisia, Maroko, dan Sudan juga telah memberikan beasiswa bagi para lulusan MA Unggulan Amanatul Ummah yang belajar di Negara tersebut. MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya juga mendapat dukungan dari luar negeri, terbukti ada beberapa lulusannya yang diterima dengan beasiswa

11. Masyarakat

Masyarakat memberikan dukungan yang sangat tinggi kepada tiga lembaga tersebut, baik masyarakat lokal maupun masyarakat secara luas. Animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-purinya di tiga lembaga

tersebut sangat tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat mendukung dengan adanya sistem yang diterapkan oleh ketiga sekolah tersebut. Dengan adanya dukungan yang baik akan berakibat baik bagi keberlangsungan lembaga.

12. Sarana dan Prasarana yang Memadahi

Image yang pertama kali muncul di masyarakat tentang label sekolah unggulan, sekolah model, sekolah elite dan lain sebagainya lebih banyak dipengaruhi oleh sarana fisik yang nampak, baik gedung sekolah, tempat ibadah, dan sarana pembelajaran lainnya. Sekolah yang baik memiliki sarana dan prasarana yang memadai serta aman dan nyaman.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki sarana yang sangat baik, lokasi sekolah dan pesantren tertata dan tersistem dengan rapi dengan suasana pegunungan Pacet yang hijau dan asri. Di bagian depan berdiri masjid raya empat lantai berkapasitas 8000 jamaah, sebelah kanan, kiri, dan depan masjid berdiri gedung-gedung tinggi untuk perkantoran, tempat belajar, perpustakaan, asrama santri, aula, poliklinik, kantin, dan hotel pesantren, dan layanan-layanan lainnya. Dari kejauhan nampak seperti kota kecil yang berada di tengah-tengah pedesaan yang penuh dengan nuansa pegunungan. Untuk pelaksanaan pembelajaran dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang berkualitas.

MAN 3 Malang juga memiliki sarana yang sangat bagus dan lokasinya yang strategis. Madrasah ini memang sengaja dijadikan model bagi madrasah-madrasah yang lain khususnya madrasah negeri, oleh karena itu sarana dan prasarananya sangat lengkap, mulai dari tempat

ibadah yang berupa masjid berkapasitas kurang lebih 1000 jamaah, beberapa gedung bertingkat yang baik yang digunakan untuk perkantoran, tempat belajar, asrama, laboratorium, aula, perpustakaan, kantin, badan usaha, dan lain-lain.

SMA Al-Hikmah Surabaya seperti halnya dua sekolah di atas memiliki sarana prasarana yang baik. Di sekolah tersebut, terdapat masjid yang besar berkapasitas kurang lebih 1500 jamaah, sekitarnya terdapat beberapa gedung bertingkat yang digunakan untuk perkantoran, tempat belajar, aula, perpustakaan, UKS, laboratorium dan lain-lain serta beberapa lapangan olah raga yang dijadikan kegiatan para siswa.

Sarana di tiga lembaga tersebut sangat memadahi dan memiliki peran yang sangat penting karena dapat memicu semangat serta kenyamanan kerja dan belajar.

13. Biaya Pendidikan yang Mencukupi

Ada istilah jawa *jer basuki mowo beyo* artinya segala sesuatu memerlukan biaya. Dalam dunia pendidikan, biaya memiliki peranan yang sangat penting. Segala kegiatan pendidikan akan berjalan dengan baik jika didukung dengan finansial yang memadahi. Kesejahteraan guru berpengaruh terhadap semangat kerja. Kualitas kerja akan baik dan berprestasi jika dilandasi dengan semangat yang baik. Fokus kerja akan terbangun jika kesejahteraan tercukupi.

Tiga sekolah ini memiliki pembiayaan sesuai dengan standar pembiayaan bahkan lebih tinggi jika dibanding dengan sekolah lain pada umumnya utamanya SMA Al-Hikmah Surabaya. Tingkat kesejahteraan

guru dan karyawan di tiga sekolah ini sangat baik, bahkan jauh di atas rata-rata. Walaupun demikian MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dan SMA Al-Hikmah, walaupun berstatus swasta mampu memberikan kesejahteraan yang sangat tinggi.

D. Perbandingan Madrasah dan Sekolah Berprestasi

1. Perbandingan Karakteristik Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

Latar belakang yang berbeda dari masing-masing sekolah yang diteliti MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya, menyebabkan adanya perbedaan dan persamaan dari masing-masing sekolah tersebut.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah adalah madrasah berbasis pesantren yang mengembangkan kurikulum madrasah dan pesantren. Pengembangan yang dilakukan adalah mensinergikan kurikulum nasional dengan kitab-kitab klasik yang berafiliasi dengan al-Azhar Mesir. MAN 3 Malang adalah madrasah yang bertatus negeri yang diberi wewenang untuk mengembangkan kurikulumnya dan membuka program ma'had. Kedua madrasah ini bernaung di bawah kementerian agama. Sedangkan SMA Al-Hikmah Surabaya adalah sekolah yang mengembangkan kurikulum nasional yang disinergikan dengan kurikulum khas Al-Hikmah yaitu kurikulum yang mengembangkan nilai-nilai keIslaman. Sekolah ini bernaung di bawah kementerian pendidikan. Ketiga sekolah ini memiliki persamaan yaitu

ketika melaksanakan ujian nasional sama-sama bernaung di bawah kementerian pendidikan nasional.

Figur pimpinan memiliki peran yang sangat penting karena bertanggungjawab akan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. Tiga lembaga ini memiliki figur pemimpin yang sangat baik, tetapi juga memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah memiliki figur pemimpin Kiyai yang sangat kreatif dan handal dalam membangun gerakan-gerakan pengembangan pendidikan. Segala sesuatu yang dikembangkan di Amnatul Ummah adalah berkat kreatifitas seorang Kiyai. Berbeda halnya dengan MAN 3 malang yang memiliki figure pemimpin seorang kepala madrasah, walaupun punya asrama tapi tidak mengenal istilah kiyai, yang ada hanya para ustadz yang bertugas membimbing dan mengasuh para siswa yang ada di asrama tersebut. Sedangkan di SMA Al-Hikmah Surabaya figure pemimpin yang ada adalah kepala sekolah

Ketiga lembaga ini sama-sama memiliki tenaga pendidik yang baik dengan kualifikasi pendidikan yang sudah sesuai dengan ketentuan minimal S-1, dan bahkan ada yang S-2. Di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah bahkan ada yang sedang menempuh dan sudah S-3. Sedangkan di MAN 3 Malang yang sedang menempuh S-3 dua guru, sementara di SMA Al-Hikmah Surabaya masih belum ada yang menempuh di S-3. Di ketiga kasus penelitian ini pengembangan sumber daya manusianya terus digalakkan, utamanya di MA Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto yang sudah banyak mencapai S-3.

Peserta didik yang berkualitas dimiliki oleh ketiga sekolah ini, karena semuanya adalah hasil seleksi yang ketat sehingga rata-rata sudah memiliki kemampuan akademik yang baik sekaligus kemampuan finansial yang memadai, karena rata-rata mereka adalah anak para pengusaha walaupun ada yang bukan pengusaha. Di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah para siswanya berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, sementara MAN 3 Malang sebagian besar muridnya berasal dari Malang dan sekitarnya umumnya Jawa Timur, sedangkan SMA Al-Hikmah muridnya banyak berasal dari Surabaya dan sekitarnya.

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya memiliki prestasi yang bagus baik akademik maupun non akademik dari tingkat lokal, regional, nasional, dan Internasional. lulus pada Ujian Nasional (UN) dengan nilai paling baik dengan rata-rata 51,75 dibanding dengan MAN 3 Malang yang mencapai 45,49 dan SMA Al-Hikmah mencapai 45,98. Ketiga sekolah tersebut juga memiliki keteraksesan masuk perguruan tinggi negeri sangat baik. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah bisa mencapai 93 % , sedangkan MAN 3 Malang 76 % dan SMA Al-Hikmah sekitar 75 %. Ketiga sekolah tersebut juga ada yang ke luar negeri, tapi MA Unggulan PP. Amanatul Ummah lebih banyak dan dengan beasiswa ke Makkah, Mesir, Maroko, Tunisia, dan Sudan. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah juga memperoleh beasiswa dalam negeri melalui beasiswa santri sekitar 31 siswa.

2. Perbandingan Pengembangan Strategi Pembelajaran Madrasah Aliyah Unggulan PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, MAN 3 Malang, dan SMA Al-Hikmah Surabaya

MA Unggulan PP. Amanatul Ummah, MAN 3 Malang, SMA Al-Hikmah Surabaya memiliki persamaan dan perbedaan. Ketiga lembaga tersebut sama-sama melaksanakan matrikulasi bagi murid baru, namun materi yang dimatrikulasikan dari ketiga kasus penelitian tersebut berbeda-beda. Hal ini terjadi karena memiliki latar pemikiran yang berbeda. MA unggulan PP. Amanatul Ummah melaksanakan matrikulasi mata pelajaran sains, bahasa, dan agama. Mata pelajaran tersebut dimatrikulasikan karena memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan keilmuan di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah yang notabene berbasis pesantren. Penguatan ketiga bidang ilmu tersebut sangat penting karena MA Unggulan Amanatul Ummah memiliki stresing ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Untuk menuju pada tujuan tersebut perlu diperkuat dengan dua bahasa yaitu Arab dan Inggris. MAN 3 Malang memberikan materi matrikulasi pada bidang matematika, PAI (BTQ), dan bahasa arab sedangkan SMA Al-hikmah Surabaya memberikan materi matrikulasi bagi kelas X pada bidang studi matematika dan bahasa Inggris. Materi tersebut diberikan karena ternyata kebanyakan kegagalan mata pelajaran sains disebabkan karena kemampuan matematikanya rendah. Dengan memberi matrikulasi matematika segala kesulitan bidang sains bisa teratasi dengan baik. Sedangkan untuk memperkuat keilmuan didukung dengan bahasa Inggris yang kuat. Ketiga kasus tersebut memiliki argumentasi tersendiri dalam

rangka mencapai tujuan pembelajaran masing-masing sekolah. MA Unggulan Amanatul Ummah dan MAN 3 Malang sedikit ada kesamaan yang mematrikulasikan materi umum dan agama karena latar belakang sekolah ini adalah madrasah bercirikan Islam, sementara SMA Al-Hikmah lebih stresing pada materi umum yaitu matematika dan bahasa Inggris karena latar belakangnya adalah sekolah umum yang memadukan kurikulumnya dengan pendidikan Islam.

Strategi menghadapi ujian nasional dan SNMPTN selalu dilakukan oleh ketiga sekolah ini. Di MA unggulan PP. Amanatul Ummah mengatur strategi dengan menentukan KKM minimal 80 dengan memodifikasi kurikulum yang diformat menjadi lima semester, sedangkan semester enam digunakan untuk melakukan kegiatan dauroh bidang studi Unas bagi kelas XII. Dauroh untuk kelas X dan XI dilakukan menjelang kenaikan kelas setelah pelaksanaan ujian akhir semester selesai. Cara yang ditempuh adalah memberikan tryout bidang studi Unas yang telah dilampaui. Kelas X mendapat soal materinya dari semester satu dan dua, sedangkan kelas XI diberi materi semester satu sampai empat. Apabila belum mencapai pada batas tertentu, maka diberi treatment berupa dauroh. Untuk kelas XII dauroh dilaksanakan pada semester enam dengan cara menganalisa seluruh materi setiap bidang studi mulai dari kelas X, XI, dan XII, kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa bab. Setiap bab dibuatkan ringkasan materi dan contoh soal. Secara kontinyu anak dibekali keilmuan yang utuh sekaligus pemahaman karakter soal Unas dan SNMPTN secara simultan dan tersistem dengan baik. Lain halnya dengan MAN 3 Malang, yang

menyiapkan ujian nasional dengan cara menyediakan waktu tertentu untuk bimbingan belajar khususnya pada kelas X dan XI. Sedangkan untuk kelas XII dua bulan menjelang Ujian nasional menyelenggarakan intensif UN. Berbeda dengan SMA Al-Hikmah yang menyiapkan muridnya menghadapi ujian nasional dengan memberi program responsi yaitu pengenalan soal Unas dengan cara memberi tugas kepada siswa kelas X dan XI menjawab soal Unas di rumah kemudian diserahkan ke sekolah untuk dinilai . Sedangkan untuk kelas XII merefesh materi kelas X dan XI selama enam minggu sebelum ujian nasional berlangsung.

Dari ketiga kasus di atas nampaknya MA Unggulan PP. Amanatul Ummah lebih berani mengubah sistem dari pakem yang telah ditentukan oleh pemerintah dimana pada umumnya sekolah menyelenggarakan pembelajaran selama enam semester, sementara MA Unggulan PP. Amanatul Ummah mengubah menjadi lima semester dan semester enam digunakan untuk pelaksanaan *dauroh*. Sedangkan MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya sudah melakukan beberapa perubahan tapi tidak melakukan perubahan seperti yang dilakukan oleh MA Unggulan Amanatul Ummah Mojokerto. Apa yang dilakukan oleh Amanatul Ummah memang sangat beralasan. Selama pembelajaran mungkin ada beberapa materi yang belum maksimal mungkin ada anak sedang sakit atau berhalangan sehingga belum maksimal, maka kekurangan-kekurangan tersebut dapat terselamatkan oleh program *dauroh* yang menjadi andalan MA Unggulan Amanatul Ummah, karena tidak hanya menyiapkan Unas saja tetapi secara simultan dan intensif persiapan SNMPTN dimaksimalkan.

Setelah ujian nasional selesai dilaksanakan, ketiga sekolah ini ternyata masih melanjutkan program pembelajarannya berkelanjutan yang tujuan utamanya adalah keberhasilan SNMPTN. MA Unggulan PP. Amanatul Ummah lebih awal mempersiapkan SNMPTN sebab sebelum ujian nasional berlangsung secara simultan sudah menyiapkan Unas dan SNMPTN. Setelah ujian nasional berlangsung, penyiapan ujian masuk perguruan tinggi lebih diintensifkan di mana sudah disiapkan materi yang terstruktur dengan baik antara materi dan jenis soal sudah disesuaikan dan dikemas dalam bentuk modul, sehingga anak dengan cepat memahami permasalahan yang ada. kegiatan ini dilaksanakan sampai pada pelaksanaan SNMPTN tulis. setelah diketahui berapa banyak anak yang sudah diterima di PTN baik melalui jalur undangan atau jalur ujian tulis, maka langkah selanjutnya menginfentarisir anak-anak yang masih belum diterima di PTN, kemudian pembelajaran program dauroh dilanjutkan secara intensif pagi, siang, dan malam, kemudian pada saatnya siswa yang belum diterima di PTN dibimbing dan didaftarkan ke perguruan tinggi melalui jalur-jalur yang masih dibuka pada masing-masing perguruan tinggi yang masih membuka pendaftaran, Sampai pada akhirnya diterima di PTN secara keseluruhan, dan itulah komitmen MA Unggulan PP. Amanatul Ummah untuk mengantarkan peserta didiknya hingga mencapai keberhasilan, sehingga tidak satupun anak yang mengikuti bimbingan LBB di luar sekolah. Sedangkan MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya memberikan layanan bimbingan kepada peserta didiknya secara intensif dengan latihan soal SNMPTN, tetapi kegiatan ini berlangsung sampai pelaksanaan SNMPTN tulis, sehingga masih

banyak anak yang mengikuti bimbingan LBB di luar sekolah. Dari ketiga kasus tersebut, MA Unggulan Amanatul Ummah hasilnya lebih teruji, karena tidak satupun anak yang mengikuti bimbingan di luar sekolah sementara yang lainnya masih ada yang mengikuti bimbingan di luar sekolah. Bercampurnya layanan yang diterima oleh peserta didik itulah yang menyulitkan melakukan pengukuran keberhasilan pembelajaran.

Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, dua dari tiga kasus yang ada yaitu MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya, melaksanakan prosedur evaluasi seperti ketentuan yang diberlakukan oleh dinas terkait, yaitu dengan menggunakan UH, UTS, UAS, USEK, dan UN, sedangkan MA Unggulan Amanatul Ummah di samping UH, UTS, UAS, USEK, dan UN, juga melaksanakan ujian komprehensif sebelum UAS berlangsung. cara yang ditempuh adalah setiap guru mata pelajaran menyiapkan minimal 100 soal maksimal 150 soal kemudian diberikan kepada siswa dua minggu sebelum ujian komprehensif berlangsung. Soal-soal tersebut agar dijawab oleh siswa ketika berada di luar sekolah atau di asrama, anak-anak akan berusaha secara maksimal mencari jawaban atas soal-soal tersebut, baik mencari sendiri atau bertanya kepada gurunya. setelah selesai menjawab dan mempelajarinya, soal yang jumlahnya 150 pertanyaan tersebut akan diujikan secara lisan maksimal yang dikeluarkan 3 soal oleh guru secara acak. Jadi walaupun menjawab hanya tiga soal, tetapi para siswa harus belajar semua materi yang sudah dibuat dalam bentuk soal tersebut. Dengan cara ini, secara tidak langsung anak akan tergiring untuk meningkatkan belajarnya, sehingga anak lebih siap dalam menghadapi UAS yang akan berlangsung

setelah ujian komprehensif, karena soal yang telah diujikan pada ujian komprehensif tersebut, akan dibreakdown menjadi soal UAS. Dengan demikian keberhasilan pada ujian komprehensif, akan mengantarkan pada keberhasilan UAS yang akan dijalani.

Iklim pembelajaran yang kompetitif menjadi ciri khas tersendiri bagi ketiga kasus dalam penelitian ini, sebab dengan adanya kompetisi dalam prestasi, akan memicu munculnya semangat untuk menjadi yang terbaik. Puncak semangat itu terjadi di MA Unggulan Amanatul Ummah karena di sana disediakan wadah untuk berkompetisi yaitu selalu diselenggarakan lomba tryout yang diikuti oleh seluruh lembaga yang bernaung di yayasan amanatul ummah Surabaya, sementara di MAN 3 Malang dan SMA Al-Hikmah Surabaya pelaksanaan tryoutnya tidak terstruktur seperti di MA. Unggulan PP. Amanatul Ummah

Di MA Unggulan PP. Amanatul Ummah sudah tersedia beberapa program belajar, mulai program unggulan, akselerasi hingga program bertaraf Internasional. Banyaknya program tersebut dimanfaatkan untuk membangun kompetisi yang sehat. Pada semester enam, seluruh kelas XII dari masing-masing program diwajibkan mengikuti lomba tryout yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali oleh tim kendali mutu Amanatul Ummah. Dari hasil lomba tersebut, terpilihlah beberapa kategori juara yaitu kategori nilai tertinggi akumulatif seluruh bidang studi, nilai tertinggi bidang studi, dan nilai rata-rata tertinggi. Bagi para juara diberi penghargaan baik murid, guru, dan pengelola program. Sedangkan yang belum mencapai juara, diberikan motivasi dan pembinaan tim kendali mutu dan yayasan.

Kegiatan ini berlangsung selama satu semester hingga menjelang ujian nasional. lain halnya dengan MAN 3 malang dan SMA Al-Hikmah, sekolah ini juga melakukan tryout-tryout tapi tidak seperti yang dilakukan oleh MA Unggulan PP. Amanatul Ummah Mojokerto. Di dua sekolah ini dilakukan beberapa tryout yang diikuti oleh semua siswa kelas XII dari semua program yang ada.

Kompetisi yang dibangun di tiga lembaga tersebut sangat bagus pengaruhnya karena akan memunculkan motivasi tinggi utamanya sistem yang dilakukan di MA Unggulan Amanatul Ummah, karena di sana sudah terbangun atmosfer kompetisi yang sangat kuat.

Pengontrolan dan pengawasan terhadap sistem pembelajaran terus dilakukan oleh ketiga lembaga. MA Unggulan PP. Amanatul ummah melakukan kontrol terhadap sistemnya melalui tim kendali mutu, di samping itu juga kepala sekolah dan wakil-wakilnya terus melakukan pengontrolan berkala baik mingguan maupun bulanan dengan dibantu oleh wali kelas dan para ketua kelas. MAN 3 Malang juga melakukan pengontrolan terhadap sistem yang telah di kembangkan melalui tim kendali mutu, kepala sekolah dan para wakilnya. Sedangkan SMA Al-Hikmah menyelenggarakan pengontrolan sistem langsung oleh pihak yayasan dan dibantu oleh kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Setiap tahun melaporkan perjalanan pendidikan selama satu tahun kepada yayasan. Ketiga lembaga tersebut sama-sama dikontrol oleh dinas terkait, MA Unggulan PP. Amanatul Ummah dan MAN 3 Malang oleh kementerian agama, sedangkan SMA Al-Hikmah Surabaya oleh kementerian pendidikan nasional.

E. Penyusunan Proposisi dari Analisis Lintas Kasus

Dari hasil analisis dan pembahasan lintas kasus, dan disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah, maka dapat disusun proposisi pokok yaitu proposisi tentang ciri khas sekolah berprestasi dan pengembangan strategi pembelajaran sekolah berprestasi sebagai berikut :

1. Proposisi Ciri Khas Sekolah Berprestasi.

- a. Sekolah berprestasi memiliki kualitas yang baik karena mampu menghasilkan prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang tinggi sehingga dapat memunculkan kesan sebagai sekolah favorit.
- b. Sekolah berprestasi memiliki figur pemimpin yang berkualitas dan menjadi penutan yang dapat membawa dan mengendalikan sekolah untuk menuju keberhasilan belajar.
- c. Sekolah berprestasi memiliki sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan standar sarana prasarana sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.
- d. Sekolah berprestasi memiliki lokasi belajar yang strategis sehingga mendukung kenyamanan dan kelancara semua pengguna layanan pendidikan dengan maksimal.
- e. Sekolah berprestasi memiliki peserta didik yang berkualitas di bidang akademik dan non akademik serta berahlak yang baik sehingga dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.
- f. Sekolah berprestasi memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas yang mampu melaksanakan tugasny sebagai pendidik dengan

maksimal dan melakukan inovasi-inovasi dalam rangka pengembangan pendidikan.

- g. Sekolah berprestasi memiliki layanan program belajar yang bervariasi disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga menghasilkan prestasi yang maksimal
- h. Sekolah berprestasi memiliki finansial yang memadai sesuai dengan standar pembiayaan sehingga akan berpengaruh terhadap semangat dan etos kerja yang baik.

2. Proposisi Pengembangan Strategi Pembelajaran Sekolah Berprestasi

- a. Sekolah berprestasi melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif antara behavioristik dan konstruktivistik disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda sehingga dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.
- b. Sekolah berprestasi mengimplementasikan kurikulum dalam berbagai bentuk program belajar, seperti program regular, unggulan, akselerasi, dan bertaraf Internasional yang dapat memaksimalkan daya serap peserta didik sesuai dengan kemampuan sehingga dapat menghasilkan keberhasilan belajar yang maksimal.
- c. Sekolah berprestasi memiliki program ekstrakurikuler yang tersistem dengan baik yang diarahkan untuk meningkatkan personal skill siswa sehingga dapat menciptakan prestasi non akademik yang berkualitas.
- d. Sekolah berprestasi memiliki layanan khusus seperti *English Club*, *Biology Club*, *Chemistry Club*, *Matematik Club*, *Physics Club* dan lainnya

yang tersistem dengan baik yang diarahkan untuk meningkatkan personal skill siswa sehingga dapat menciptakan prestasi akademik.

- e. Sekolah berprestasi memiliki intensitas bimbingan belajar berkelanjutan utamanya pasca pelaksanaan ujian nasional sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar untuk masuk perguruan tinggi yang berkualitas.
- f. Sekolah berprestasi melaksanakan program matrikulasi yaitu program pembelajaran yang bertujuan untuk menyeimbangkan jarang kemampuan yang di miliki oleh peserta didik utamanya siswa baru karena akan memudahkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.
- g. Sekolah berprestasi memiliki kemampuan membangun kompetisi belajar yang sehat bagi siswa, tenaga pendidik, kependidikan, sehingga tercipta motivasi yang dapat memicu pada keberhasilan belajar.
- h. Sekolah berprestasi melaksanakan pembelajaran yang kompetitif yang akan memunculkan motivasi dalam belajar dan motivasi akan mengantarkan pada keberhasilan belajar
- i. Sekolah berprestasi memiliki pembelajaran dauroh yaitu review tersistem terhadap materi-materi terdahulu untuk memaksimalkan dan mengingatkan kembali materi-materi yang telah lalu agar kemampuan siswa lebih meningkat secara komprehensif.
- j. Sekolah berprestasi memiliki evaluasi komprehensif yaitu evaluasi materi pelajaran yang telah diajarkan diujikan secara lisan yang dapat meningkatkan kemampuan anak lebih meningkat.
- k. Sekolah berprestasi memiliki keberanian untuk melakukan pengembangan dan perubahan terhadap sistem yang diperlukan dengan

dipertanggungjawabkan dengan maksimal, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

- l. Sekolah berprestasi memiliki daya kontrol yang prima terhadap program-program yang dikembangkan karena akan berdampak pada peningkatan semangat dan etos kerja tinggi yang pada akhirnya berimbas pada terjadinya peningkatan mutu pendidikan
- m. Sekolah berprestasi memiliki iklim pembelajaran yang kondusif karena mampu menjaga lingkungan belajar siswa baik lingkungan fisik maupun sosial sehingga kenyamanan belajar dan mengajar berjalan dengan baik.
- n. Sekolah berprestasi memiliki manajemen yang otonom sehingga mampu mengembangkan strategi pembelajaran secara leluasa dan terkontrol dengan baik tanpa adanya intervensi dari pihak lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Sanaky1, Hujair.” Permasalahan dan Penataan didikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu , El- Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam NO. 1. VOL. I. 2008.
- A. Steembrink, Karl. *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Abdullah, Taufik *et.al.*. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdullah, Taufik. *Agama Dan Perubahan Social*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Afifuddin, at all,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta,1991.
- Ainin, M. *Evaluasi Dalam Pembelajaran*. Malang: Misykat, 2006.
- Alek. *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Amin, Moh.. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu paradigma Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Asnawir, M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Asroha, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Assegaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pesantren: Kontinuistas dan Perubahan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____. *Paradigm Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- _____. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2009.
- Bey Hasibuan, Anwar. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Pustaka Widyasarana, 1994.
- Bin Nuh, Abd. dan Oemar Bakr., *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Mutiara, 1971.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Budiningsih, C. Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Bukhari, M. *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars, 1983.
- Buku Pedoman pembelajaran siswa MAN 3 Malang tahun 2012.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2010.
- D. Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Daftar prestasi akademik dan non akademik bidang kesiswaan tahun pelajaran 2011-2012.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta : BumiAksara, 2006.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S.Lincoln. *Handbook of qualitative Research*. Thousand OAKS: SAGE publications, 1994.

- Depag. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: t.p, 2001.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES , 1994.
- _____. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP23ES, 1982.
- Direktorat Pembinaan SMA. *Juknis Pengembangan Model Pembelajaran Di SMA*. Jakarta: Diknas, 2010.
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Diknas, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- _____. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta. 2002
- Edmonds, Ronald. "What is Effective School Research" *Association of Effective Schools, The Center For Urban Studies Harvard University*. pada <http://www.mes.org/esr.html> 30 Mei 2008.
- Efendi, Arief." Peran Strategis Lembaga Pendidikan Berbasis Islam di Indonesia, El- Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam NO. 1. VOL. I., 2008.
- Effective Schools Consortia Network. *Effective School Characteristics*. Albany: ESCN, 1987.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan nilai*. cet. II, Bandung: Alfabeta 2009.
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. refika Aditama, 2010.
- F. Hill, Winfred. *Theories Of Learning*. di terjemahkan oleh M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2009.
- Fidaus, " Laporan Khusus", *Ihlas Beramal*, Nomor 57 Tahun XII (Juni tahun 2009)
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Ummidah, 1982.
- Ginting, Abdurrakhman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, cet. 2, 2008.

- Gronlund, N. E. dan Robert L. Linn. *Measurement And Evaluation In Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co, 1985.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hanafi, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Harefa, Andrias. *Menjadi Manusia Pembelajar (On Bevoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi Dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hasjmy, A. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.
- Hoesin, Moehammad. *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970.
- http://www.malangkota.go.id/mlg_halaman.phd?id=1606076#ixzz22D7tt59g
- Hurgronje, C. Snouck. *ACEH Rakyat dan Adat Istiadat*. Jakarta: INIS, 1996.
- Ibrahim, Muhammad dkk.. *Sejarah Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah., 1981.
- Idris, Safwan. “Refleksi Pewaris Nilai-Nilai Budaya Aceh. Peta Pendidikan Dulu dan Sekarang”. *Ar-Raniry*, No. 73, 1998.
- Ilyas, Asnelly. *Mendambakan Anak Shaleh*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ismail, Badruzzaman. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh* (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD), 2002.
- _____. “Peranan, Fungsi Meunasah dan Mesjid dalam Pemberdayaan Pemangku Adat Uteun” *Makalah*, 2007

- Komariyah, Aan dan Cepi Tiatna. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kompas, peringkat.pendidikan.indonesia.turun, pada <http://cetak.kompas.com/read/2011/03/03/04463810/20022012>
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Cet. 1, Bandung : Mizan, 1991.
- Kurniawati, Heti. *Penerapan teori behaviorisme dalam mata kuliah konversation I*. Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta, 2008.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja, 2003
- Maksum. *Madrasah Sejarah Dan Perkembangan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansyur dkk. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Forum, 1981.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- MGMP PAI, "Penerapan-strategi-paikem-dalam-meningkatkan-pembelajaran-ilmu-tajwid", pada <http://gilig.wordpress.com/2009/12/06/> (20022012)
- Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002
- Moh. Uzer., Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- _____. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

- _____. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Mulyasa. *Kurikulum Besbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemars, 1982.
- Nata, Abudin (ed.). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jogjakarta: Teras, 2007.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Qomar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rohadi, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1987.
- Sagala, Sayaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sanusi, A. *Pendidikan Alternatif*, Bandung. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 1989.
- Saondi, Ondi. *Menjadi Sekolah Unggulan*. Oleced:Al-Tarbiyah Press, 2009.

- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Media Pendidikan Agama*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1986.
- SINERGI, Jurnal Populer Sumber Daya Manusia, Volume 1, No. 1 Januari-Maret 1998.
- Smith, Mark K. dkk, *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustak, 2009.
- Soemanto, Wasty dan Henryat Soetopo. *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Sofwan, Ridi *Islamamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Subhan, Fa'uti. *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Peantren*. Surabaya: Alpha, 2006.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Al-Gesindo, 2005.
- Sugiyono. *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sukandarrumidi. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 2006.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan; Prinsip Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Supriyono, Widodo. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: UIN Press, 2003.
- Sutikno, Sobry. *Menggagas Pembelajaran Efektif Dan Bermakna*. Mataram: NTP Press, 2007.
- Sutrino. *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Ct V, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- _____. *Psikologi Belajar*. Ct. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____. *Psikologis Belajar*. Jakarta: Logos Wacana, 2001.
- Syuhudi, M. *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- T. Syamsuddin, "Peranan Meunasah Sebagai Pusat Pendidikan dalam Masyarakat Aceh", *Majalah Jeumala*, diterbitkan oleh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), No. 5 Maret – April 1993.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remajarsdakarya, 1992.
- Taylor, B.O. (Ed.). *Case Studies in Effective Schools Research*, Kendal: Hunt Publishing Company, 1990.
- Tholkha, Imam dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Aka Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Tim Penyusun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982.
- Undang –Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Undang-Undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No. 20 Th. 2003) Jakarta: Dharma Bakti, 2003.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remadja Rosdakarya, 1997.

- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, cet VI, 2004.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur," dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Winkel WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Pres persada, 2011.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus D dan Metode*. Terjemahan Djauzi Muzakkir, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. cet II, Jakarta: Hidakarya, 1983.
- Zuhairini, dkk. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A